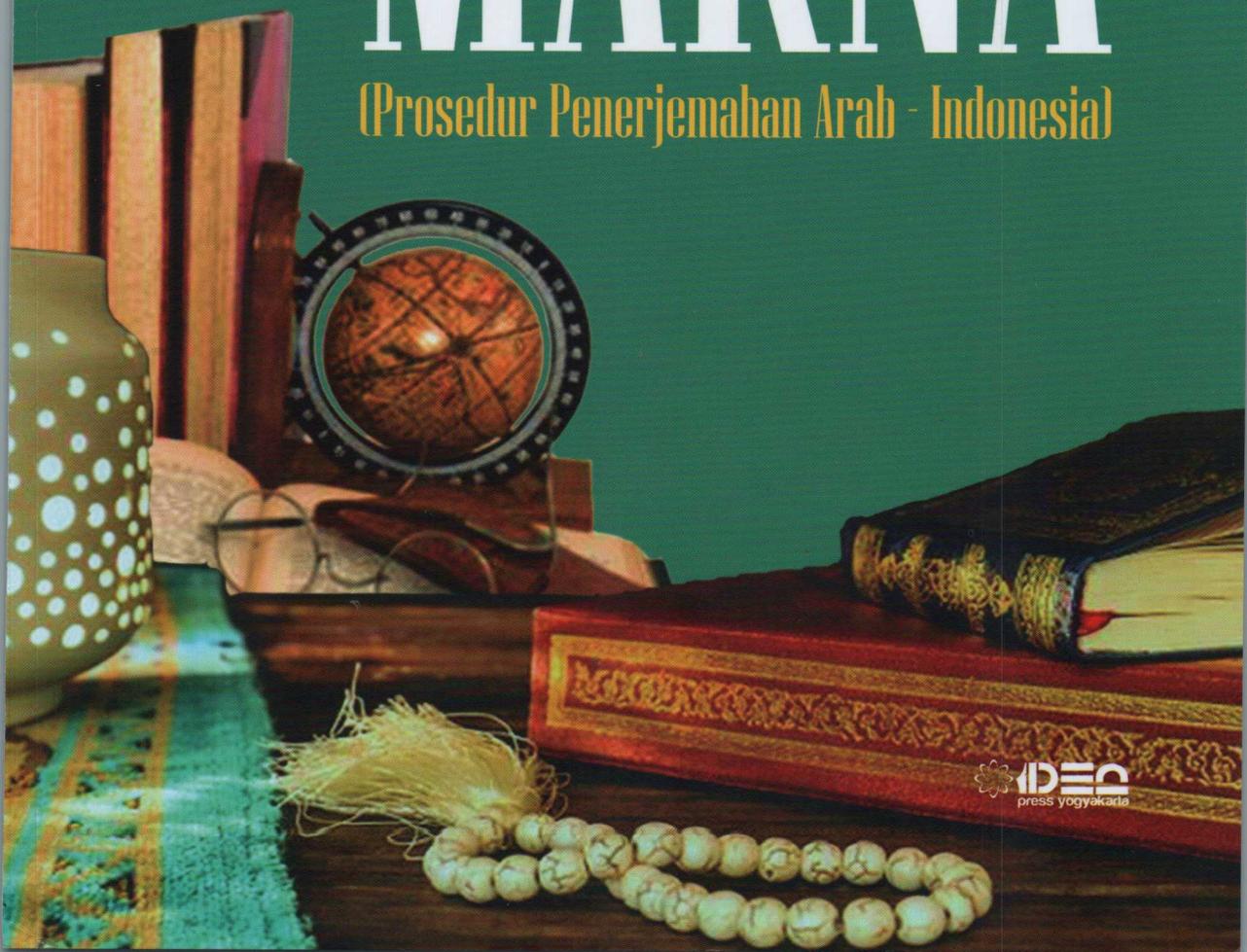




Khoirurrijal, Khotijah , Ahmad Arifin  
Ani Susilawati, Nawang Wulandari

# INTERPRETASI MAKNA

*(Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)*



**IDEA**  
press yogyakarta

Khoirurrijal, Khotijah , Ahmad Arifin  
Ani Susilawati, Nawang Wulandari

# INTERPRETASI MAKNA

(Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)



# **INTERPRETASI MAKNA**

**(Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Khoirurrijal Dkk**

INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab-Indonesia), Khoirurrijal  
Dkk. Idea Press Yogyakarta. 2019. x + 210 hal., 17.5 cm x 25.0 cm  
ISBN: 978-623-7085-31-7

1. Metode Tafsir

I. Judul

@ Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

INTERPRETASI MAKNA  
(Prosedur Penerjemahan Arab-Indonesia)

Penulis: Khoirurrijal Dkk.

Desain Cover: Achmad Mahfud

Setting Layout: Tim Layout Idea Press

Cetakan : ke 1 September (2019)

Diterbitkan oleh:  
Metrouniv Perss  
bekerjasama dengan Penerbit Idea Press Yogyakarta  
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta  
Email: ideapres.now@gmail.com/idea\_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

©Copyright@2019 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved.

## KATA PENGANTAR

### *Bismi-llāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*

Tim penulis mengucapkan syukur alhamdulillah yang tak terhingga kepada Allah *Rabbil 'Ālamīn*, yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan sekalipun mungkin belum sesuai keinginan pembaca. Šalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada *uswatun hasanah* kita Rasulullah Muhammad SAW, para šahabat, dan para pengikutnya yang setia di sepanjang masa. Amin.

Dalam menghantarkan terbitnya buku ini tim penyusun merasa perlu menyampaikan beberapa hal:

*Pertama*, bahwa buku yang diberi judul “INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab-Indonesia)” pada dasarnya disusun dan diterbitkan untuk membantu mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab baik di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri maupun Swasta dalam menempuh mata kuliah Terjemah Arab-Indonesia. Karena itu materi yang disajikan dalam buku ini diupayakan mengacu pada hal-hal yang menurut hemat Tim Penyusun sangat urgent dan relevan dengan kebutuhan para mahasiswa, serta tidak menyimpang dari kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan.

*Kedua*, berdasarkan Kurikulum dan Silabus Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN, secara umum mata kuliah Terjemah diprogramkan selama 2 semester, yaitu : Terjemah 1 di semester V dan Terjemah 2 di semester VI dengan bobot masing-masing 2 SKS.

Kajian Pembelajaran Mata Kuliah Terjemah baik 1 maupun 2 meliputi teori dan praktek yaitu latihan menerjemah dan menganalisis hasil terjemahan. Hanya perbedaannya adalah pada teks bahasa sumber. Untuk Terjemah 1 disajikan teks dengan pola-pola kalimat sederhana, sedangkan untuk Terjemah 2 sudah meliputi kalimat kompleks.

Tujuan yang ingin dicapai pada Mata Kuliah ini adalah memberikan kemampuan dasar kepada mahasiswa untuk: (1) memahami istilah Terjemah dan manfaatnya; (2) memahami teks berbahasa Arab dengan tepat. (3) menuangkan pesan yang terkandung dalam teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. (4) dapat memiliki sikap tanggung jawab, teliti, dan cermat dalam menerima teks dan menuangkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberikan bekal kepada mahasiswa dengan pengetahuan esensial tentang terjemah yang dipandang perlu dan relevan untuk dimiliki oleh Seorang Sarjana Pendidikan Bahasa Arab serta Bahasa dan Sastra Arab.

*Ketiga*, ada dua buku pokok yang penulis gunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan buku ini yaitu: (1) Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek) karya Syihabuddin, (2) Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab karya Ibnu Burdah, yang menurut hemat penulis merupakan buku yang cocok sebagai pegangan dalam mengajarkan mata kuliah Terjemah Arab-Indonesia.

*Keempat*, dengan membaca buku ini dari pertama sampai selesai, bukan berarti ilmu terjemah dikupas dan dijabarkan secara menyeluruh. Namun, perlu kita fahami bersama, bahwa apa yang dipaparkan dalam buku ini hanyalah sebagian kecil saja dari keseluruhan pembahasan ilmu terjemah yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk pendalaman dan penguasaan lebih lanjut serta untuk memiliki kemampuan dan keterampilan terjemah khususnya Arab - Indonesia masih harus lebih rajin mempelajari literatur yang telah ditunjuk, berlatih menerjemah, dan menganalisis hasil terjemahan.

Demikianlah Tim Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyajikan karya tulis dengan sebaik-baiknya, namun bisa dipastikan lembaran-lembaran buku ini masih saja dirasakan dan ditemui berbagai macam kekurangan dan kesalahan. Karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman sangat diharapkan oleh tim penulis demi penyempurnaan buku pada edisi selanjutnya.

Akhirnya, semoga buku ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya serta sampai pada tujuan yang dikehendaki. *Āmin*

*Billāhi tawfiq wal hidāyah*

**Tim Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam jurnal ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

ا : tak dilambangkan	ز : z	ق : q
ب : b	س : s	ك : k
ت : T	ش : sy	ل : l
ث : ṡ	ص : ṣ	م : m
ج : J	ض : ḍ	ن : n
ح : ḥ	ط : ṭ	و : w
خ : Kh	ظ : ḏ	ه : h
د : D	ع : '—'	ء : '—'
ذ : Ž	غ : g	ي : y
ر : R	ف : f	

### B. Catatan

- 1) Vokal Arab pendek ditulis: *a i u*  
Contoh: *fa'ala, zukira, yazhabu.*
- 2) Vokal Arab panjang ditulis: *ā ī ū*  
Contoh: *jāhiliyyah, karīm, furūd.*
- 3) Vokal Arab rangkap ditulis: *ai au*  
Contoh: *bainakum, qaul.*

**|| Interpretasi Makna**

- 4) Kata yang diakhiri dengan *tā' marbūṭah* (ة); bila mati ditulis "h", bila hidup ditulis "t", dan bila dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Contoh: *Ḥikmah, zakātul fiṭri, karāmah al-auliya'*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Pengajaran Terjemah.....	1
B. Sekilas tentang Sejarah Terjemah.....	3
C. Masalah Penerjemahan .....	5
BAB II : TERJEMAH: PENGERTIAN, METODE, PROSEDUR DAN KLASIFIKASI .....	7
A. Pengertian .....	7
B. Metode Terjemah .....	8
C. Prosedur Terjemah .....	12
D. Klasifikasi Terjemah .....	17
BAB III : PERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN.....	21
A. Konsep Makna.....	21
B. Kata dan Makna.....	23
C. Proses Pemerolehan Makna.....	28
D. Peran Kamus dalam Pengungkapan makna.....	29
E. Bahasa, Makna, dan Penalaran.....	29
F. Perubahan Makna .....	30
G. Perpindahan Ma'na ( <i>Naqlu al-ma'na</i> ) .....	34
BAB IV : PROBLEMATIKA TERJEMAH ARAB - INDONESIA.....	37
BAB V : PERSOALAN KOSAKATA.....	41
A. Kedudukan Kosakata dalam Penerjemahan.....	41
B. Penggunaan Kamus.....	41
C. Karakteristik Kamus .....	44

BAB VI : PERSOALAN GRAMATIKA.....	49
A. Jumlah Fi'liyah .....	50
B. Tarkīb (frasa) .....	58
C. Kalimat Syarat .....	65
D. Athaf dan Kata Ganti .....	66
E. Taqdim dan Ta'khīr .....	67
F. Uslūb (Style).....	71
BAB VII : PENERJEMAHAN HURUF ZĀ'IDAH DAN TA'DIYAH .....	79
A. Huruf Zā'idah .....	79
B. Huruf Ta'diyah.....	84
BAB VIII : MAKNA PREPOSISI DAN KATA BERPERAN GANDA.....	91
A. Huruf Jar .....	91
B. Makna Kata Berperan Ganda .....	99
BAB IX : HURUF MA'ĀNI DAN KOSA KATA POPULER .....	119
A. Huruf Ma'āni.....	119
B. Kosa Kata Populer .....	129
BAB X : PERSOALAN KEBUDAYAAN .....	133
BAB XI : EVALUASI DAN KUALITAS TERJEMAHAN.....	139
A. Evaluasi Terjemahan.....	139
B. Kualitas Terjemahan .....	142
BAB XII : LATIHAN AKHIR .....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	201
BIOGRAFI PENULIS.....	205

# BAB 1

## Pendahuluan

### A. Pengajaran Terjemah

Karya penerjemahan telah membawa manusia masuk ke dalam peradaban baru. Sebab tidak bisa dipungkiri jika karya penerjemahan banyak membantu perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti di Indonesia, masih banyak yang belum menguasai bahasa Asing baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Sedangkan buku-buku yang ditulis dengan bahasa tersebut sangat banyak dan sangat penting sebagai referensi dalam dunia pendidikan maupun dunia bisnis. Bahkan dewasa ini kebutuhan terhadap penerjemahan semakin banyak, dikarenakan cukup banyak informasi dari negara-negara Asing yang selayaknya dipublikasikan ke dalam bahasa Indonesia agar cepat diserap oleh masyarakat. Namun karya terjemahan tampaknya belum bisa terwujud secepat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan tenaga yang profesional dalam bidang penerjemahan.

Menjadi penerjemah memang bukanlah hal yang mudah. Setidaknya seorang penerjemah harus menguasai dua bahasa dengan baik, yaitu bahasa sumber (BS) atau disebut juga bahasa asli dan bahasa target (BT) atau disebut juga bahasa sasaran. Bahasa sumber adalah bahasa teks yang diterjemahkan, sedangkan bahasa target adalah bahasa yang digunakan untuk menerjemah. Misalnya bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka bahasa sumbernya adalah bahasa Arab dan bahasa targetnya adalah bahasa Indonesia. Untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik, Ahmad Izan mengungkapkan setidaknya seorang penerjemah harus memiliki syarat-syarat berikut: Penerjemah harus mengetahui dengan baik segala tatanan yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa target yang akan diterjemahkan, harus

mengetahui dengan baik gaya bahasa dan kelebihan-kelebihan yang ada dalam kedua bahasa itu, selain itu penerjemah harus pula mengenal gaya bahasa dan pengungkapan pengarang teks yang diterjemahkan. Pengajaran terjemah bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan menggeluti dunia penerjemahan serta budaya yang berbeda agar menjadi penerjemah yang profesional.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut tentunya pembelajar tidak cukup dibekali dengan teori-teori terjemah. Melatih dan membekali mereka dengan pengalaman mengobservasi hasil terjemahan dan menerjemahkan dalam berbagai jenis nas, seperti nas keagamaan, keilmuan, sastra, ekonomi dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitannya adalah merupakan suatu keniscayaan. Jenis-jenis pola kalimat, variasi klausa, keragaman frase, sistem ejaan, ketetapan pemakaian istilah, ungkapan, dan kolokasi serta kewajaran nas merupakan bahan ajar yang harus dijadikan perhatian. Di samping itu perlu disampaikan pula ekuivalensi budaya antara bahasa sumber dan bahasa penerima melalui peribahasa, ungkapan dan struktur idiomatik. Dengan metode pengajaran dan materi tersebut diharapkan dapat mengurangi gejala interferensi pada terjemahan, sehingga melahirkan hasil terjemahan yang berkualitas yaitu tepat, jelas, dan wajar.

Dewasa ini, buku-buku metode penerjemahan tidak sulit lagi ditemukan, kita dapat dengan mudah menjumpainya di perpustakaan atau toko-toko buku di Indonesia. Namun yang masih penulis sayangkan adalah tidak semua buku-buku metode terjemahan tersebut memberikan contoh-contoh yang detil dalam setiap metode terjemahnya. Padahal pemberian contoh-contoh yang lebih detil adalah hal yang sangat penting agar tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi lebih terarah.

Buku ini menyajikan lebih detil contoh-contoh penerjemahan dari setiap metode terjemah dan langkah-langkah penerjemahan yang baik. Buku ini dilengkapi pula dengan latihan-latihan terjemah, sehingga para pembaca dapat langsung mempraktekan dan melatih kemampuan terjemah dari teori-teori yang sudah dibaca dalam buku ini. Contoh-contoh metode terjemahan dan pelatihan yang disajikan dalam buku ini mengarah pada terjemah bahasa pendidikan, bukan contoh menterjemahkan ayat Al Quran seperti kebanyakan buku-buku terjemah lainnya.

Teori-teori yang disajikan dalam buku ini merupakan kumpulan dari hasil perkuliahan terjemah yang penulis dapat saat kuliah. Selain itu,

buku ini merupakan kristalisasi dari pengalaman mengajar tarjamah Arab-Indonesia di kelas. Dalam proses mengajar di kelas, penulis menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut adalah masalah umum yang dihadapi oleh para pembelajar terjemah. Buku ini mencoba memberikan solusi dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan suatu teks berbahasa Arab.

Buku ini merupakan terobosan bagi pendidik ataupun peserta didik dalam belajar terjemah yang lebih mudah, khususnya pada perguruan tinggi, karena buku ini disusun berdasarkan kurikulum dan silabus mata kuliah terjemah. Sehingga menerjemahkan bahasa Arab-Indonesia tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi mahasiswa. Selain itu, buku ini disusun sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan bahasa Arab.

## B. Sekilas tentang Sejarah Terjemah

Penerjemahan di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, hal ini terekam dalam jejak-jejak sejumlah naskah terjemahan meskipun naskah tersebut masih berupa salinan tulisan tangan yang akhirnya menghasilkan manuskrip. Bahkan sejak abad ke 19, percetakan-percetakan mancanegara seperti Mesir, Makkah, Bombai, Singapur telah menerjemahkan beberapa naskah terjemahan karya ulama Indonesia.<sup>21</sup> Jika ditarik ke abad sebelumnya, yaitu sekitar abad ke-16, umat Islam di Indonesia sendiri telah banyak mengadopsi pengetahuan keislaman di Timur Tengah. Semua ini dipertegas oleh beberapa literatur Melayu diterjemahkan, disadur, atau ditulis ulang dari karya-karya ulama Arab atau Persia.

Beberapa karya terjemahan pada periode ini sudah cukup banyak, di antaranya beberapa kitab seperti *Hadits Bukhari Muslim*, *Lukluk wal Marjan*, *Riyadlus Shalihin*, berbagai kitab fikih Imam *Syafi'i*, Fikih Sunah, demikian juga kitab tafsir seperti terjemah *tafsir Jalalain*, *Tafsir al Munir*, dan lain sebagainya.

Setelah Indonesia terbebas dari penjajahan, tepatnya sejak tahun 1950-an, produk buku terjemahan menjadi lebih banyak. Pada dekade ini, buku terjemahan dari bahasa Arab sudah mulai muncul di pasaran. Lahirnya kegiatan penerjemahan pada periode ini juga ditandai dengan lahirnya

<sup>21</sup> Abdul Munip, "Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia; Perspektif Historis," *Al Arabiyah* Vol. 3, no. 01 (Juli 2006): h. 20.

sejumlah penerbitan yang memproduksi buku-buku terjemahan dari bahasa Arab, di antaranya adalah Turos Pustaka, Toha Putra, Menara Kudus, dan Sinar Baru Algensindo. Selain itu pemerintah pun membentuk Lajnah Pentashihan Alqur'an dibawah kementerian Agama Republik Indonesia. Lajnah ini mempunyai tugas merevisi terjemahan Alqur'an agar bahasanya sesuai dengan perkembangan bahasa terutama bahasa Indonesia.<sup>22</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mampu mengubah pola pikir dan pola kehidupan suatu bangsa. Kemajuan tersebut tentunya didukung oleh berbagai macam sarana, di antaranya yang tidak kalah pentingnya adalah buku termasuk buku-buku hasil terjemahan. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sejarah telah mencatat pada masa Al Ma'mun kegiatan penerjemahan mengalami masa keemasan. Dengan penerjemahan tersebut peradaban Islam pertama-tama berkembang. Buku-buku tentang filsafat, ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>23</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyyah juga ditentukan oleh dua hal, yaitu:

1. Adanya asimilasi antara bangsa Arab dengan berbagai bangsa menjadikan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Banyaknya bangsa-bangsa yang masuk Islam menyebabkan terjadinya asimilasi yang efektif dan konstruktif, seperti Persia sangat mempengaruhi perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Begitupun Yunani dan India dalam bidang matematika, kedokteran, dan astronomi.
2. Berlangsungnya gerakan terjemah selama tiga fase. Pertama, terjadi pada masa khalifah Al Mansur hingga Harun Al Rasyid. Karya yang banyak diterjemahkan adalah mantiq dan astronomi. Fase kedua, mulai khilafah Al-Ma'mun sampai tahun 300 H. Karya-karya yang diterjemahkan adalah kedokteran dan filsafat. Fase ketiga setelah tahun 300 H bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas, terutama setelah adanya pembuatan kertas.<sup>24</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa terjemah mampu mempengaruhi peradaban suatu masyarakat/ bangsa. Hasil-hasil terjemahan tersebut setelah

---

<sup>22</sup> Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 61.

<sup>23</sup> "Tradisi Penerjemahan pada Masa Abbasiyyah," *Republika Online*, diakses 28 Agustus 2019, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/05/23/p96ckd313-tradisi-penerjemahan-pada-masa-abbasiyyah>.

<sup>24</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 55-56.

dipahami oleh pembaca akan mengubah pengetahuan dan pola pikirnya. Semakin banyak hasil terjemahan dan pembacanya akan semakin banyak pula pengetahuan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya buku ekonomi akan meningkatkan taraf perekonomian, buku kedokteran akan menambah maju bidang kesehatan, buku politik akan berpengaruh terhadap kemajuan politik, dan lain sebagainya. Berbeda ketika buku tersebut berbahasa Asing yang tidak mampu dibaca oleh masyarakat/suatu bangsa maka tidak akan pernah memiliki arti apa-apa. Fenomena ini menggambarkan betapa pentingnya kegiatan penerjemahan sebagai sarana pembinaan peradaban umat manusia untuk mencapai suatu kemajuan dan kesejahteraan.

### C. Masalah Penerjemahan

Dalam menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, seorang penerjemah dituntut untuk memiliki berbagai pengetahuan, di antaranya penerjemah harus menguasai bahasa bahasa sumber (*source language - SL*) dengan baik, ia juga harus menguasai dengan baik struktur bahasa sasaran (*target language - TL*). Selain itu penerjemah juga harus mengetahui dengan baik gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang teks yang diterjemahkan, agar hasil terjemahan sedapat mungkin mendekati gaya bahasa pengarang asli. Sebab menerjemah merupakan usaha menciptakan kembali pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan padanan kata alami yang sedekat mungkin sama maknanya dan gaya bahasanya.<sup>25</sup>

Kita sudah sering membaca hasil terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia seperti terjemahan kitab suci al Qur'an, hadis, tafsir, fikih, juga buku-buku kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain. Hal tersebut bisa dipahami karena masyarakat Indonesia sangat membutuhkan ilmu agama untuk menyempurnakan praktek keislaman mereka secara utuh dalam segala dimensinya.

Kenyataan ini semakin menguatkan pandangan bahwa penerjemahan yang dilakukan oleh suatu masyarakat hanyalah berkenaan dengan suatu bidang yang tidak dimilikinya, tetapi sangat dibutuhkannya, dan bidang itu dimiliki oleh masyarakat lain serta ditulis dengan bahasa mereka. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Buku-buku tentang agama Islam sangat dibutuhkan oleh orang Indonesia. Orang Islam yang memahami bahasa Arab merasa terpanggil untuk mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam

<sup>25</sup> Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1982), h. 12.

kitab suci dan buku keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian mereka menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Syihabuddin memetakan beberapa kendala dalam menerjemah ke dalam empat bagian, yaitu: Perbedaan substansial antara bahasa Arab dan Indonesia, Interferensi yang ditimbulkan akibat kelemahan penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima, kelemahan penerjemah terhadap teori-teori terjemah dan terakhir tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan menerjemah adalah kegiatan yang sulit dan rumit.<sup>26</sup> Dalam kegiatan penerjemahan para penerjemah sering menghadapi beberapa masalah. Masalah tersebut dapat dibedakan menjadi masalah linguistik dan non-linguistik. Masalah linguistik mencakup tataran morfologis (*sharaf*), sintaksis (*nahwu*) dan smantik (*dilalah*).

Masalah penerjemahan yang sering ditemukan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata (*frasa*) dalam hubungan sintaksis tertentu. Dengan kata lain, kesalahan sintaksis lebih sering disebabkan karena ketidakmampuan dalam melakukan analisis kalimat bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa Arab.<sup>27</sup> Dalam tataran semantik, masalah yang sering dihadapi pada umumnya berkaitan dengan penentuan padanan kata yang tepat ke dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, masalah perkembangan bahasa juga harus menjadi perhatian penting bagi seorang penerjemah. Bahasa berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan sains, sehingga muncul diksi dan istilah baru atau ungkapan yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa yang Arab. Hal ini dapat diatasi dengan mengupdate informasi perkembangan bahasa, khususnya istilah-istilah yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu.<sup>28</sup> Masalah non linguistik dalam penerjemahan menyangkut perbedaan sosiokultural antara bangsa Arab dengan bangsa Indonesia. seperti ungkapan-ungkapan, istilah-istilah atau nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

\*\*\*\*

---

<sup>26</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)* (Bandung: Humaniora, 2005), h. 3.

<sup>27</sup> Abdul Munip, "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis," *Al Arabiyah* Vol 1, no. 02 (Januari 2005): h. 8.

<sup>28</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), h. 215.

## BAB 2

# Terjemah: Pengertian, Metode, Prosedur dan Klasifikasi

### A. Pengertian

Terjemah dalam bahasa Inggris dikenal dengan *translation* sedangkan dalam bahasa Arab adalah terjemah yang berasal dari تَرْجِمَ - يُتْرَجِمُ - تَرْجِمَةً. Secara harfiah terjemah berarti mengganti atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa atau lambang ke dalam bahasa lain atau secara singkat mengalih bahasakan. Sedangkan terjemahan berarti salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain.<sup>9</sup> Menurut Catford terjemah adalah kegiatan memindahkan suatu pesan teks dari satu bahasa ke bahasa yang lain.<sup>10</sup>

Secara epistemologis, terjemah berarti menerangkan atau menjelaskan, seperti dalam ungkapan: “تَرْجِمَ الْكَلَامَ”, maksudnya «بَيَّنَّهُ وَوَضَّحَهُ» (menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya).<sup>11</sup> Sedangkan menurut Muhammad Huseyn al-Dzahabi terjemah lazim digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu :

*Pertama*, mengganti atau memindah bahasakan suatu pembicaraan tanpa adanya penjelasan tentang makna dari bahasa sumber yang diterjemahkan, tanpa adanya penjelasan tentang makna dari bahasa sumber yang diterjemahkan. *Kedua*, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menjelaskan

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998, h. 938.

<sup>10</sup> J. C. Catford, *Nazariyah Lughawiyah li At-Tarjamah*, trans. oleh Abdul Baqi As-Safi (Basra: Maktabah Jami'atu Basrah, 1983), h. 43.

<sup>11</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith 1* (Surabaya: Angkasa, 1972), h. 83.

## || Interpretasi Makna

isi atau kandungan yang tertuang di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian terjemah tersebut, dapat diformulasikan bahwa terjemah pada dasarnya ialah mengganti atau mengalih bahasakan serangkaian pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, agar pesan yang terkandung dalam pembicaraan bahasa asal bisa difahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami langsung dari bahasa asal tersebut. Sebagai contoh adalah terjemahan kitab suci Al Qur'an ke dalam bahasa Indonesia atau buku-buku Nahwu Şaraf yang sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli bahasa Arab.

Selain yang telah dikemukakan di atas, kata terjemah dalam bahasa Arab juga berarti biografi, yaitu salah satu corak penulisan tārīkh Islam yang sangat populer dan dominan seperti *at-tārīkh al- ālami* (sejarah umum). Atau berarti *as-sīrah* (riwayat hidup). Seperti Biografi Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

## B. Metode Terjemah

Terjemahan bisa difahami sebagai transfer bahasa, yakni penggantian suatu bahasa atau bahasa sumber ke dalam bahasa lain atau bahasa target dengan tujuan agar pendengar ataupun pembaca mampu memahaminya. Dengan demikian metode terjemahan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu yang menitik beratkan prioritas pada bahasa sumber dan bahasa target. Terjemahan yang menitikberatkan penekanan pada bahasa sumber melahirkan empat metode yaitu terjemahan kata demi kata, terjemahan literal atau harfiah, terjemahan setia, dan terjemahan semantik. Sedangkan penekanan pada bahasa sasaran melahirkan empat metode yaitu terjemahan saduran, terjemahan bebas, terjemahan idiomatik, dan terjemahan komunikatif.<sup>14</sup>

### 1. Metode Terjemahan Kata demi Kata

Metode terjemahan kata demi kata sering kali didemonstrasikan sebagai terjemahan interlinier. Urutan kata-kata bahasa sumber dipertahankan dan kosakatanya dipertahankan apa adanya dengan menggunakan makna-makna yang paling umum – biasanya diambil dari makna kamus – dan terlepas dari

---

<sup>12</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 1* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 129-130.

<sup>13</sup> Depdiknas, *Proyek Pengembangan Sistem dan Standart Perbukuan Dasar dan Menengah, Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 221-222.

<sup>14</sup> Hartono, *Belajar Menerjemahkan Teori dan Praktek* (Malang: UMM Press, 2005), h. 82.

makna konteksnya. Kata-kata budaya diterjemahkan secara literal. Kegunaan utama terjemahan kata demi kata adalah untuk memahami sistem dan struktur bahasa sumber atau untuk menganalisis teks yang sulit sebagai suatu proses awal terjemahan.<sup>15</sup>

Berikut contoh terjemahan kata demi kata yang diambil dari Al-Qur'an Surat Al-Baqāroh ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ		
Terjemah Lengkap	Arti	Lafadz
<p>“Kitab itu (Al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)</p>	Itu	ذَلِكَ
	Kitab	الْكِتَابُ
	Tidak ada	لَا
	Keraguan	رَيْبٍ
	Di dalamnya	فِيهِ
	Petunjuk	هُدًى
	Bagi orang-orang yang takwa	لِّلْمُتَّقِينَ

Contoh lainnya ada di buku cerita anak *Alfu Lailah wa Lailah lil Athfal* sebagai mana berikut:

كَانَ أَحَدُ التُّجَّارِ يَمْتَلِكُ الْأَمْوَالَ الْكَثِيرَةَ وَلَدَيْهِ مَرْعَةٌ كَبِيرَةٌ بِهَا جَمِيعُ الْحَيَوَانَاتِ		
Terjemah Lengkap	Arti	Lafadz
<p>Ada salah satu pedagang yang memiliki banyak harta, ia pun punya sawah luas yang di dalamnya terdapat segala macam hewan</p>	Ada	كَانَ
	Salah satu	أَحَدٌ
	Pedagang	التُّجَّارِ
	Memiliki	يَمْتَلِكُ

<sup>15</sup> Ibid. h. 82.

	Harta	الْأَمْوَالُ
	Banyak	الْكَثِيرَةُ
	Dan ia memiliki	وَلَدَيْهِ
	Sawah	مَزْرَعَةٌ
	Yang luas	كَبِيرَةٌ
	Di dalamnya	بِهَا
	Semua (macam-macam)	جَمِيعُ
	Hewan	الْحَيَوَانَاتِ

Pada dasarnya semua kalimat dapat diterjemahkan dengan menggunakan metode terjemahan kata demi kata sebagai langkah awal dalam penerjemahan, namun kata yang sudah diterjemahkan tersebut terkadang tidak bisa diaplikasikan sepenuhnya dalam kalimat, karena setiap bahasa memiliki karakteristik aturan linguistik yang berbeda. Terjemahan kata demi kata hanya bisa digunakan pada level awal proses terjemahan dimana untuk menentukan kedudukan suatu kata (*I'rāb*) dalam bahasa Arab.

## 2. Metode Terjemahan Literal

Metode terjemahan literal ini struktur bahasa sumber diubah ke dalam struktur bahasa sasaran, tetapi kata-kata leksikal masih tetap diterjemahkan apa adanya, terlepas dari konteksnya. Sebagai proses awal terjemahan, metode ini menunjukkan adanya permasalahan yang harus diselesaikan. Metode terjemahan ini juga disebut dengan terjemahan harfiyah karena teks diterjemahkan berdasarkan makna secara harfiyah saja terlepas dari konteksnya maka pesan/informasinya akan terasa aneh dan bahkan sulit difahami pembaca.

## 3. Metode Terjemahan Setia

Metode terjemahan setia berusaha memproduksi makna kontekstual yang tepat dari bahasa sumber dalam batas-batas struktur tata bahasa sasaran.

Metode ini “menerjemahkan” kata-kata budaya dan mempertahankan tingkat “keabnormalan” tata bahasa dan leksikon (yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa sumber) dalam terjemahan. Terjemahan ini benar-benar setia pada tujuan dan realisasi teks bahasa sumber. Seperti contoh:

هُوَ كَثِيرُ الرَّمَادِ

Dalam Penerjemahan Kata per Kata, ungkapan di atas di artikan:

*Dia banyak abunya.*

Jika diartikan dengan Penerjemahan Setia, maka hasil terjemahannya adalah: *Ia adalah seorang yang dermawan karena banyak abunya.* Banyak abu dalam budaya Arab menunjukkan arti sering memasak untuk menjamu tamu. Kesetiaan tersebut tampak adanya upaya untuk tetap memepertahankan perumpamaan metaforis sebagaimana yang tertulis pada teks asalnya.

#### **4. Metode Terjemahan Semantik**

Terjemahan semantik berbeda dengan “terjemahan setia” semata-mata dalam hal nilai keindahannya (bunyi yang indah dan alami) dalam bahasa sumbernya. Selanjutnya, metode terjemahan ini menerjemahkan kata-kata budaya yang kurang penting dengan istilah-istilah yang secara budaya netral tetapi tidak menggunakan ekuivalensi budayanya. Perbedaan antara “terjemahan setia” dengan “terjemahan semantik” ialah bahwa terjemahan setia bersifat tidak kompromis dan dokmatis, sedangkan terjemahan semantik bersifat fleksibel.

#### **5. Metode Terjemahan Saduran**

Terjemahan saduran termasuk metode terjemahan yang paling bebas. Metode terjemahan ini utamanya digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi. Dengan metode ini tema cerita, karakter, dan alur cerita pada umumnya dipertahankan, sedangkan budaya bahasa sumber diubah (ditransfer) ke dalam bahasa sasaran. Dan teks ditulis ulang. Penerjemahan drama dan puisi yang dilakukan secara literal dan kemudian ditulis ulang oleh sastrawan terkemuka telah menghasilkan banyak saduran yang kurang berkualitas tetapi saduran-saduran telah melestarikan karya sastra.

#### **6. Metode Terjemahan Bebas**

Terjemahan bebas mereproduksi isi pesan tanpa mengindahkan cara penyampaian isi pesan, atau mereproduksi isi teks tanpa mempedulikan bentuk bahasa sumbernya. Biasanya terjemahan ini berupa parafrase

(menceritakan kembali) yang lebih banyak daripada bahasa sumbernya. Ini biasa disebut terjemahan intralingual.

### **7. Metode Terjemahan Ideomatik**

Terjemahan ideomatik mereproduksi "pesan" bahasa sumber tetapi cenderung menyelewengkan (mendistorsikan) nuansa-nuansa maknanya dengan cara memilih penggunaan jargon-jargon dan idiom-idiom bahasa sasaran karena tidak ada dalam bahasa sumbernya.

### **8. Metode Terjemahan komunikatif**

Terjemahan komunikatif berupaya menyajikan ketepatan makna secara kontekstual dengan semaksimal mungkin sehingga hasilnya bisa diterima dan difahami secara langsung oleh pembaca.

Menurut Peter Newmark, dari metode-metode terjemahan yang telah diuraikan di atas, hanya metode terjemahan semantik dan komunikatif yang memenuhi tujuan utama terjemahan, yaitu pertama, ketepatan makna, dan kedua, ekonomi bahasa. Metode terjemahan semantik lebih cenderung menghasilkan terjemahan yang ekonomis, asalkan teks aslinya tidak ditulis dengan bahasa yang jelek. Secara umum, terjemahan semantik ditulis berdasarkan tingkat kemampuan linguistik penerjemah dan hasilnya komunikatif bagi pembaca. Terjemahan semantik tepat digunakan untuk teks-teks yang ekspresif, sedangkan terjemahan komunikatif cocok digunakan untuk teks-teks yang informatif dan vokatif.<sup>16</sup> Namun bukan berarti metode-metode yang lain tidak baik untuk digunakan. Baik atau tidaknya penggunaan suatu metode tetap tergantung pada tujuan dan kebutuhan penggunaannya.

### **C. Prosedur Terjemah**

Penerjemahan bukanlah sekedar memindah bahasakan sebuah teks bahasa sumber ke dalam bahasa target. Karena sebenarnya teks adalah tindak komunikasi yang mengkomunikasikan maksud penulis dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik gaya maupun budayanya. Teks tidak semata-mata hadir dengan tiba-tiba, tapi bisa dipastikan memiliki latarbelakang dan tujuan ditulisnya. Oleh karena itu suatu teks sebelum diterjemahkan ada langkah-langkah yang perlu dilakukan penerjemah yaitu:

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 83-84.

## 1. Analisis Teks

Sebelum menerjemah penerjemah sebaiknya melakukan analisis terhadap teks yang akan diterjemahkan. Ini sangat penting untuk dilakukan agar untuk mengetahui hal-hal berikut berikut :

- a. Mengetahui maksud penulis. Pada dasarnya setiap penulis pasti mempunyai maksud tertentu dalam menuangkan tulisannya. Penerjemah harus menyelami maksud-maksud tersebut. Apakah sekedar menyampaikan informasi, mencari pengaruh, mencari membenaran, ataukah untuk mempertahankan argumen-argumennya?
- b. Mengenali cara penulis menyampaikan maksud tersebut. Bagaimana gaya bahasanya, apakah dengan kalimat-kalimat yang bertenaga, mengandung perintah yang tegas dengan disertai sangsi, menyajikan data kongrit, menggunakan kata yang ambigu atau tidak, apakah berusaha melibatkan pembaca atau tidak?
- c. Bagaimana karakteristik penulis dalam pemilihan kosa kata, maupun kalimat? Adakah dia menggunakan berbagai partikel frase pengarang mewujudkan gaya tersebut, dalam pemilihan kata, frase dan kalimat? Apakah dengan menggunakan bantuan partikel penyangga seperti lah, kah, pun dalam beberapa frase tertentu? Apakah gaya tersebut diwujudkan dengan menggunakan banyak kalimat berawalan “di” agar terasa ada jarak dengan pembaca? Ataukah dia banyak menggunakan “kita” agar pembaca merasa terlibat dalam tulisannya?<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang penerjemah dituntut untuk menguasai dengan baik dua bahasa sekaligus, baik dari aspek kata, aspek kalimat dan aspek makna. Pada aspek kata, bukan hanya morfologi dari kedua bahasa itu, melainkan juga leksikonnya, makna strukturalnya, makna istilahnya dan makna idiomnya. Pada aspek kalimat, bukan hanya menguasai aspek sintaksis pada kedua bahasa itu, melainkan juga harus mengenai ungkapan –ungkapan harian dalam kedua bahasa serta ungkapan-ungkapan khusus situasional, seperti ungkapan شَفَاكَ اللهُ diucapkan kepada orang yang sakit adalah ungkapan do'a semoga si sakit cepat sembuh. Ungkapan itu tidak boleh diganti dengan ungkapan «يَشْفِيكَ اللهُ», sebab maknanya anda ini memang gila. Ungkapan “Merry Christmas” atau selamat natal dalam bahasa

<sup>17</sup> Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 33-34.

Inggris adalah ungkapan dalam situasi khusus natalan, tidak boleh diganti denganm “Happy Christmas”. Dalam bahasa Indonesia “Selamat menempuh hidup baru” adalah ungkapan khusus dari situasi pesta pernikahan, ungkapan itu tidak dapat dipakai bagi mereka yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji.

Masalah menterjemah ini menjadi lebih rumit lagi karena kata, susunan kalimat, dan ungkapan itu banyak diwarnai oleh budaya bangsa yang punya bahasa. Budaya Indonesia misalnya bagi dua orang teman yang sudah lama tidak bertemu, ketika bertemu mereka tidak lupa menanyakan “sudah berapa anakmu”. Untuk orang Inggris ini tidak pantas karena terlalu pribadi. Orang Barat lebih suka berterus terang oleh sebab itu ketika ditawarkan “minum kopi atau teh”, mungkin dia akan menjawab “bila ada soda manis”, bila ditawarkan makan gado-gado, mungkin juga akan menjawab “saya tidak makan kacang”. Bagi orang Indonesia dia akan makan walaupun sedikit untuk menghargai penghormatan orang kepada kita.

Di samping hal tersebut, penterjemah harus mampu melakukan *contrastive study* antara kedua bahasa. Sehingga menemukan perbedaan-perbedaannya dan lebih berhati-hati agar hasil terjemahan bisa lebih tepat. Misalnya dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kalimat yang dimulai dengan kata kerja, tetapi hal itu biasa di dalam bahasa Arab. Untuk menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, maka tetap harus dimulai dengan kata benda. Oleh karena itu dalam menuliskan terjemahan bahasa Arab-Indonesia langkah yang tidak kalah pentingnya adalah mendidentifikasi mana yang menjadi subyek (S), predikat (P), obyek (O), dan pelengkap bila ada. Karena susunan kalimat bahasa Indonesia hanya ada SP, SPO, atau SPOK. Yang menduduki S dalam teks Arabnya adalah فاعل، نائب فاعل، مبتداء، اسم كان، dan اسم إن. Yang menduduki P adalah فعل dan خبر. Sedangkan yang menduduki O adalah مفعول به، selebihnya biasanya menjadi pelengkap.

## 2. Analisis Judul dan Paragraf

Sebelum mulai menterjemah teks, cermati terlebih dahulu judulnya (bila ditulis judulnya). Cermati betul kata dan istilah yang digunakan kalimat judul itu. Kemudian coba bayangkan kira-kira apa uraian yang ada dibawahnya bila demikian judulnya. Misalnya judulnya berbunyi PERANG DUNIA KEDUA. Bayangan kita kemungkinan uraian dibawahnya akan bicara tentang; kapan terjadinya, antara siapa dengan siapa, apa penyebabnya, bagaimana jalan peperangan itu, bagaimana berakhirnya. Apa yang ada dalam bayangan

pikiran di atas, belum tentu benar, tapi kita sudah punya kerangka dugaan tentang isi tulisan yang akan kita terjemahkan itu.

Suatu teks biasanya terdiri atas beberapa atau banyak paragraf atau alinea. Alinea adalah penuangan satu kesatuan pikiran penulis. Apabila dugaan kita benar maka logisnya; alinea yang pertama tentang kapan terjadinya perang dunia kedua, alinea kedua tentang antara kelompok-kelompok negara manakah terjadi peperangan itu, alinea ketiga tentang penyebab terjadinya perang dunia kedua, alinea keempat tentang jalan cerita peperangan itu, dan alinea kelima tentang akhir dari perang dunia kedua itu. Untuk memastikan gambaran kita tentang isi tulisan yang akan diterjemahkan itu, cermatilah dua kalimat pertama pada tiap-tiap alinea, untuk menebak kita-kira apa isi alinea itu masing-masing. Menurut teori *writing*, penulis yang cekatan akan selalu menepatkan thesis masing-masing alinea pada kalimat pertama dan kedua.

Dengan mencoba membayangkan apa kira-kira isi teks yang akan diterjemahkan itu dengan mencermati judulnya, kemudian dicek dengan mencermati isi kalimat pertama dan kedua dari masing-masing alinea, maka diharapkan sudah punya bayangan yang agak mendekati kebenaran mengenai *pointers* isi teks beserta arus pikirannya.

Sesudah itu barulah kita mulai dengan alinea pertama. Bacalah alinea pertama itu dua tiga kali untuk menangkap gambaran isi keseluruhan alinea itu. Baru sesudahnya, fokus perhatian kita beralih ke kalimat yang ada dalam alinea tersebut. Sebelum diterjemahkan, bacalah dua tiga kali kalimat yang akan diterjemahkan itu, sehingga kita menangkap kesan yang dibawa kalimat itu. Bila kalimatnya panjang, boleh dipotong-potong dalam mencermatinya, misalnya dengan memperhatikan anak kalimat satu persatu.

Tugas selanjutnya adalah memperhatikan mungkin kalimat itu menggunakan ungkapan khusus, menggunakan terminologi atau istilah khusus. Bila ada, maka carilah apa bunyi ibarah khusus itu dalam bahasa pertama, demikian juga istilah khusus itu pada bahasa kedua. Selanjutnya tugas penterjemah adalah mencari susunan kalimat yang dengan tepat dapat mengalihkan pesan yang ada pada kalimat pertama tadi, jangan terikat pada bentuk kalimat bahasa pertama. Karena banyak kemungkinan adanya perbedaan susunan kalimat pada bahasa pertama dan kedua.

### **3. Bahasa adalah Kalimat**

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi bagi manusia. Oleh karenanya para pakar linguistik merumuskan ciri-ciri

bahasa antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.<sup>18</sup>

Sebagai sistem lambang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dari sistem ini lahirlah kalimat-kalimat yang bisa didengar atau bisa dibaca sehingga bisa difahami maksudnya oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu hakekat bahasa adalah kalimat, bukan kata-kata atau bukan kaidah. Seseorang yang hafal kosakata bahasa Arab cukup banyak namun bila tidak mampu menyusun menjadi kalimat-kalimat bahasa Arab dengan baik, maka tidak akan menghasilkan bahasa Arab yang baik demikian juga penguasaan kaidah yang baik tanpa dilatih untuk mengungkapkan pikiran dalam bahasa tersebut juga tidak memiliki makna apa-apa. Oleh karena itu dalam menterjemahkan, fokus perhatian hendaklah kalimat (bukan kata dalam konteks alinea) yang diamati adalah "pesan" yang dibawa oleh kalimat itu. Setelah pesan itu diketahui maka dilihat kelengkapan pesan tersebut, lalu dialihkan penyampaian pesan dan kelengkapannya seperti itu dalam bahasa kedua dengan menggunakan bentuk, jenis dan susunan kalimat bahasa kedua yang cocok untuk menyampaikan pesan tersebut. Contoh dalam bahasa Indonesia ketika ada tamu yang datang, tuan rumah berkata; "*Sendirian saja ?*". Maksudnya apakah anda datang sendirian saja ?. Isi pesan kalimat itu adalah pertanyaan apakah lawan bicara tidak bersama orang lain. Untuk kalimat dan situasi seperti itu orang Arab tidak mengatakan *أَنْتَ مُنْفَرِدٌ؟* ataupun *مَعَ مَنْ أَنْتَ؟* melainkan kalimat yang digunakan adalah *مَنْ وَرَأَاكَ؟*. Jadi jangan menterjemahkan kata perkata yang ada dalam kalimat yang akan diterjemahkan.

Dilihat dari sudut pandang bahwa bahasa adalah kalimat, maka selain bentuk-bentuk kalimat yang pokok di atas, perlu juga diperhatikan apakah kalimat itu kalimat tunggal atautkah kalimat majemuk. Baik pada kalimat tunggal maupun pada kalimat majemuk, sangat dibutuhkan ketepatan I'rāb bila materi yang akan diterjemahkan itu berbahasa Arab. Ketepatan I'rāb sudah merupakan separuh usaha, sebab sudah menunjukkan bahwa penerjemah telah memahami betul pesan kalimat yang akan diterjemahkannya dengan tepat kebahasa kedua.

---

<sup>18</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11.

## D. Klasifikasi Terjemah

### 1. Macam-Macam Terjemahan

Pada umumnya terjemah dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan. Kedua terjemahan tersebut adalah dua kegiatan yang berbeda dan memerlukan keterampilan yang berbeda pula.<sup>19</sup> Penerjemahan lisan menuntut penerjemahnya untuk mampu menerjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran tanpa ada waktu untuk berfikir terlebih dahulu. Begitu mendengar atau membaca bahasa asli atau bahasa sumber harus langsung menterjemahkannya ke dalam bahasa sasaran agar langsung difahami oleh pendengar. Ia juga harus mampu menafsirkan apa yang terkandung dalam bahasa sumber. Jadi penerjemah lisan haruslah orang yang berpengetahuan luas di samping menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran secara aktif karena tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan ketika melakukan kesalahan. Sedangkan dalam penerjemahan tertulis penerjemah memiliki kesempatan cukup luas untuk memperbaiki jika terjadi kesalahan, sehingga kemampuan bahasa sumber dan bahasa sasaran secara pasif pun tidak begitu menjadi hambatan.

Ada berbagai pendapat mengenai macam-macam dan karakteristik terjemah, di antaranya adalah terjemahan *harfiyah* dan *hurriyah*.<sup>20</sup>

#### a. Terjemah harfiyah.

Karakteristik terjemahan ini berorientasi pada bahasa sumber:

Terjemahan kata demi kata. Terjemahan ini sangat setia kepada bahasa sumber. Kelemahan terjemahan ini adalah terkadang tidak ditemukannya padanan makna yang tepat pada bahasa sasaran sehingga hasil terjemahan menjadi tidak tepat. Perbedaan susunan kalimat yang terdapat pada kedua bahasa juga sering terjadi, sehingga hasil terjemahan menjadi aneh karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran.

Contoh:

رَجَعْتُ زُهَيْرَةَ إِلَى بَيْتِهَا أَمْسٍ

Hasil terjemahan kata-demi kata adalah *telah kembali Zuhairah ke rumahnya kemarin*. Kalimat tersebut terdengar aneh bagi penutur bahasa

<sup>19</sup> Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik* (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 13.

<sup>20</sup> Nur Mufid dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2016), h. 3.

Indonesia karena tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berbeda sekali dengan kalimat *Zuhairah kembali ke rumahnya kemarin*. Sehingga hasil terjemahan inilah yang paling tepat.

b. Klasifikasi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran:

Terjemahan ini menitikberatkan makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Struktur dan pilihan kata (diksi) tidak mengikat penerjemah, yang terpenting adalah makna atau pesan teks dapat dituangkan ke dalam bahasa sasaran dengan baik dan benar sesuai dengan aturan bahasa sasaran.

## 2. Cara penerjemahan Sinonim

- 1) cara menerjemahkan kata sinonim yang terdapat di dalam satu kalimat yang memiliki dua makna yang berdekatan namun hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran) dengan satu kata contoh:

وَهَذَا مَا حَدَّثَ مَعَ الثُّغَلْبِ الَّذِي طَمَعَ وَشَجَعَ

Kata طَمَعَ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti *kelobakan dan kerakusan atau ketamakan*. Sedangkan kata شَجَعَ diartikan tamak bersifat iri hati. Jika kata tersebut dilihat dari setiap makan memiliki perbedaan makna yang dalam karena setiap kata memiliki makna yang berbeda, bahwa شَجَعَ lebih dalam maknanya dan memiliki makna yang lebih luas dari طَمَعَ. jika mendapatkan kata seperti kalimat di atas hendaknya diterjemahkan ke dalam satu kalimat saja yaitu *serakah*. Jadi kalimat diatas dapat diterjemahkan sebagaimana berikut: *ini yang terjadi pada seekor musang yang serakah*.

- 2) Cara menerjemahkan dua kata sinonim yang berdekatan .

Jika menemukan teks bahasa Arab yang memiliki dua kata sinonim yang berdekatan, dan secara makna juga memiliki makna yang berdekatan maka kedua kalimat tersebut harus diterjemahkan keduanya ke dalam bahasa Indonesia, karena jika hanya diterjemahkan ke dalam satu kalimat saja, maka kalimat tersebut tidak akan sempurna, mengingat kalimat tersebut memiliki makna yang saling menguatkan. Berikut contoh yang mengandung sinonim yang berdekatan, baik secara arti maupun kata:

وَوَضَعَ الطَّعَامَ بِمَا لَدَّ وَطَابَ فَكُلُوا وَاسْتَمِعُوا إِلَى الْمُؤَسِّقِ

Kata لَدَّ berarti sedap menyenangkan(enak). Sedangkan kata طَابَ berarti halal atau baik. Dalam penerjemahan kedua kata tersebut tidak mungkin kita terjemahkan skedua kata tersebut ke dalam satu kata ke bahasa sasarn (bahasa Indonesia) karena kata yang kedua sebagai kata *taukid* atau penguat untuk kata

sebelumnya. Hal tersebut mendasari penerjemahan untuk menerjemahkan kedua kata tersebut. Seperti terjemahan berikut: *setelah ia hidangkan makanan yang lezat dan halal, segera mereka santap sambil mendengarkan alunan music.*

- 3) Cara menerjemahkan kata kata sinonim yang berdekatan di dalam satu kalimat. Dalam proses penerjemahan kata tersebut terkadang tidak bisa diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) mengingat bahasa Indonesia memiliki struktur dan rasa bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diterjemahkan menjadi lebih berarti.

Jadi, terjemahan yang sesuai dengan makna kalimat yaitu sebagaimana tabel di bawah ini:

	<b>Teks Arab</b>	إِنَّ فُضُولِي ضَرَّنِي وَأَذَانِي
1.	<b>Terjemahan</b>	<i>Sesungguhnya kemuliaanku telah <u>membahayakanku</u> dan <u>menjerumuskanku</u>. Diterjemahkan: Sebenarnya kemuliaanku telah <u>menjerumuskanku</u></i>

\*\*\*\*

The following table shows the results of the survey conducted in the year 2000. The data is presented in the form of a table with two columns: 'Year' and 'Percentage'. The first row shows the year 2000 and a percentage of 100%. The second row shows the year 2001 and a percentage of 95%. The third row shows the year 2002 and a percentage of 90%. The fourth row shows the year 2003 and a percentage of 85%. The fifth row shows the year 2004 and a percentage of 80%. The sixth row shows the year 2005 and a percentage of 75%. The seventh row shows the year 2006 and a percentage of 70%. The eighth row shows the year 2007 and a percentage of 65%. The ninth row shows the year 2008 and a percentage of 60%. The tenth row shows the year 2009 and a percentage of 55%. The eleventh row shows the year 2010 and a percentage of 50%. The twelfth row shows the year 2011 and a percentage of 45%. The thirteenth row shows the year 2012 and a percentage of 40%. The fourteenth row shows the year 2013 and a percentage of 35%. The fifteenth row shows the year 2014 and a percentage of 30%. The sixteenth row shows the year 2015 and a percentage of 25%. The seventeenth row shows the year 2016 and a percentage of 20%. The eighteenth row shows the year 2017 and a percentage of 15%. The nineteenth row shows the year 2018 and a percentage of 10%. The twentieth row shows the year 2019 and a percentage of 5%. The twenty-first row shows the year 2020 and a percentage of 0%.

Year	Percentage
2000	100%
2001	95%
2002	90%
2003	85%
2004	80%
2005	75%
2006	70%
2007	65%
2008	60%
2009	55%
2010	50%
2011	45%
2012	40%
2013	35%
2014	30%
2015	25%
2016	20%
2017	15%
2018	10%
2019	5%
2020	0%

# BAB 3

## Peran Makna dalam Penerjemahan

---

Setiap bahasa pasti mengandung makna sebagai maksud dari apa yang ingin diungkapkan melalui lambang tersebut. Makna mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan berbahasa termasuk kegiatan penerjemahan. Oleh karena itu pembahasan tentang kegiatan penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan masalah makna. Bahkan makna harus dijadikan sebagai tujuan inti seorang penerjemah. Seluruh prosedur, metode, serta teknik yang digunakan diarahkan seluruhnya untuk mengungkapkan makna yang ada dalam teks yang diterjemahkan. Setelah makna bahasa sumber dipahami, proses penerjemahan selanjutnya adalah menuangkan makna tersebut ke dalam bahasa sasaran. Terkait dengan makna tersebut penerjemah harus memilih kata yang tepat untuk menuangkan makna tersebut ke dalam susunan yang sesuai dengan bahasa sasaran.

Dalam bab ini akan diuraikan telaah tentang konsep makna menurut beberapa ahli sesuai dengan pendekatannya dalam memahami makna kata dan hubungannya dengan konteks kalimat. Hal ini diharapkan bisa membantu penerjemah secara praktis dalam kegiatan penerjemahan.

### A. Konsep Makna

Istilah makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling banyak menyebabkan kontroversi. Odgen dan Ricards dalam Sumarsono mengatakan bahwa terdapat 16 pengertian atau definisi yang memiliki perbedaan, bahkan dapat sampai lebih dari 23 definisi jikalau tiap bagiannya dipisah-pisahkan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 65.

Sebagai gambaran pengertian istilah makna ini dapat dikemukakan pendapat dari beberapa tokoh, di antaranya: "Makna diartikan sebagai obyek, pikiran, gagasan, konsep atau maksud yang diberikan oleh penulis, pembaca atau pembicara terhadap suatu bentuk kebahasaan, baik berupa kata, kalimat maupun wacana (teks)."<sup>22</sup> Al-Ashfahani dalam Syihabuddin mengemukakan "bahwa kata "ma'na" berasal dari " 'ana" yang salah satu maknanya ialah "melahirkan" seperti yang terdapat pada ungkapan " 'anatil ar-dlu binnabat" (tanah menumbuhkan tanaman). Oleh karena itu makna bisa dikatakan sebagai sesuatu yang dikehendaki atau dimaksudkan oleh tindak tutur. Keberadaan makna ada pada benak seseorang sedangkan bahasa hanyalah sebagai sarana menyampaikan makna.

Menurut Kridalaksana "hasil pengalaman tersebut dapat terwujud (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (3) kesepadanan atau ketidak sepadan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa."<sup>23</sup> Oleh karena luasnya pengertian makna maka J.R. Firth dalam Sumarsono mengatakan, "Saya usul supaya makna atau fungsi itu dipecah menjadi sejumlah fungsi komponen. Tiap fungsi dianggap sebagai penggunaan suatu bentuk atau unsur bahasa dalam hubungan suatu konteks. Dengan demikian makna itu harus dianggap sebagai paduan dari hubungan-hubungan yang bersifat kontekstual, dan fonetik, tata bahasa, leksikografi dan semantik masing-masing menangani komponen paduannya sendiri dalam konteks."<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh lambang yang tertulis tetapi dipengaruhi juga oleh segi-segi lain seperti susunan kalimat, kedudukan kata dalam kalimat, dan konteks kalimat. Dengan demikian maka penerjemah terutama untuk teks Arab-Indonesia harus lebih teliti dalam mengalisis kedudukan kata dalam kalimat karena susunan kalimat bahasa Arab sangat bervariasi, sedangkan maknanya tidak ditentukan oleh susunan/urutan kata saja tetapi lebih ditentukan oleh kedudukannya dalam kalimat. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia karena makna kalimat dalam bahasa Indonesia ditentukan oleh urutan katanya.

---

<sup>22</sup> Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian* (Malang: UIN Press, 2007), h. 57.

<sup>23</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 20.

<sup>24</sup> Sumarsono, *Pengantar Semantik*, h. 66.

## B. Kata dan Makna

Makna selalu ada dalam setiap tindak bahasa. Berarti adanya makna sama dengan sejak adanya bahasa. Akan tetapi timbulnya makna dalam pikiran mendahului timbulnya bahasa yang diucapkan atau yang ditulis oleh seseorang. Adanya makna yang ada dalam pikiran penutur menyebabkan penutur mengatakan atau menuliskan kata yang menunjukkan makna tersebut. Sebaliknya bagi pendengar adanya kata menyebabkan ia mengetahui makna. Sebagai contoh bagi penutur Arab bila ingin mengatakan buku ia akan mengatakan “kitab”. Makna yang dimaksud penutur yaitu “buku” ada dalam pikiran penutur lebih dulu baru kemudian terucap kata “kitab”. Sedangkan bagi pendengar kata “kitab” sudah barang tentu mendengar kata “kitab” terlebih dahulu baru mengetahui maksud penutur. Jadi antara kata dan makna sebenarnya memiliki hubungan sebab akibat.

Menurut Mujahid dalam Suhabudin, “telaah ihwal kata dan makna telah menjadi perhatian para ulama salaf jauh sebelum para ahli linguistik Barat memulainya. Para ahli yang membahas masalah itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok : (1) kelompok ahli ushul fikih, (2) kelompok sastrawan, dan (3) kelompok ahli bahasa.”<sup>25</sup>

### 1. Pandangan Ahli Ushul Fikih

Ushul fikih adalah ilmu tentang kaidah-kaidah perumusan metode penyimpulan hukum amaliah melalui dalil-dalil yang terperinci. Ilmu ini bertumpu pada dua pilar : dalil dan hukum. Dalil ilmu ushul fikih ada dua, yaitu prinsip-prinsip penetapan hukum dan kaidah bahasa. Kaidah bahasa bertujuan untuk memahami makna tekstual dengan harapan mendapatkan maksud teks itu. Sedangkan yang dikehendaki dari teks di sini ialah Al-Quran dan Al-Hadits.

Pengertian ini memperlihatkan bahwa para ulama ushul fikih sangat memperhatikan karakteristik kata dan maknanya guna mengetahui maksud dari dua sumber pokok agama Islam, yakni Al-Qur’an dan Al-Hadits. Maka mereka merumuskan kerangka teoritis sekaligus kerangka metodologisnya tentang makna. Mereka lebih mengutamakan makna dibanding lafadz. Lafadz atau kata hanya sarana untuk mengungkapkan makna yang diinginkan. Adapun makna adalah tujuan sesungguhnya yang dicari. Maka tidaklah mengherankan jika mereka mengklasifikasikan kata dengan menilik maknanya dengan sangat rinci dan teliti.

<sup>25</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 20.

Pengklasifikasian kata berdasarkan makna ini melahirkan jenis-jenis kata yang banyak sekali, seperti *Am dan Khas, Mutlak dan Muqayyad, Hakiki dan Majazi, Mujmal dan Mubayyan, Muradif dan Musytarak, Mantuq dan Mafhum*.

Ulama ushul fikih mengkalifikasikan makna dalam hubungannya dengan kata dengan tujuan utama memahami dan memecahkan persoalan hukum Islam. Dengan demikian sudah jelas bahwa kajian makna tersebut dilakukan terhadap teks keagamaan terkhusus Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta berkaitan langsung dengan praktek kehidupan umat Islam dalam masyarakat. Di samping untuk tujuan tersebut, ada pelajaran yang sangat berharga untuk para penerjemah yaitu menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki cakupan makna yang sangat luas. Dan ini sangat penting disadari oleh penerjemah teks bahasa Arab untuk lebih teliti dalam menentukan makna kata agar menghasilkan terjemahan yang lebih ideal.

## **2. Pandangan Ahli Bahasa**

Para ahli kebahasaan beranggapan bahwa bahasa itu bagaikan sebuah gudang perbehandaraan yang perlu dituangkan isi di dalamnya. Oleh karenanya kajian mereka pada hubungan antar kata dan makna meliputi beberapa aspek, di antaranya mengenai sinonim, antonim, polisemi, etimologi, homonim, makna denotif, makna konotatif, perubahan makna, dan pengembangan kata. Konsep tersebut bisa dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

### **a. Etimologi**

Bahasa adalah fenomena sosial yang terpengaruhi oleh bermacam-macam kondisi yang telah dilalui sepanjang hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia tak mampu menghentikan perkembangan bahasanya ataupun menjadikannya tetap (tidak berubah) pada satu kondisi, sebab penuturnya pun tak bisa dibuat seperti itu. Maka suatu perkembangan bahasa pun dipengaruhi oleh bahasa lainnya, sebagaimana dialami oleh bahasa Arab.

Setiap negara memiliki bahasa sebagai ciri tersendiri. Ketika bahasa Arab masuk dan berkembang di suatu negara pasti berinteraksi dengan bahasa tersebut yang akhirnya ada beberapa atau bahkan mungkin banyak bahasa negara tersebut yang terserap menjadi bahasa Arab.

Penyerapan bahasa tersebut bisa terjadi karena adanya kebutuhan karena mungkin tidak ada kosakata bahasa Arab untuk mengungkapkan makna tersebut, atau karena adanya kebanggaan dalam menggunakan bahasa Asing. Sebagai contoh dari bahasa serapan ini adalah الطور berasal dari bahasa

Suryani yang berarti gunung, بَطَائِنُهَا dari bahasa Persi yang berarti cerek, بَطَائِنُهَا dari bahasa Kibti yang berarti bagian dalamnya (permadani).<sup>26</sup> Apalagi zaman sekarang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi banyak sekali kosakata baru yang dibakukan sebagai bahasa Arab, seperti مُكَيَّفُ زَوَارِ الْإِقْفَافِ، الْحَاسُوبُ، الْهَوَاءُ dan lain-lain yang mungkin mencapai ratusan ribu kosakata.

### b. Sinonim

Pengertian sinonim banyak dikemukakan para ahli; di antaranya Imam Fakhruddin sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin, menegaskan bahwa definisi sinonim ialah beberapa kata yang menunjukkan pada satu hal dengan satu pertimbangan. Gejala tersebut muncul sebab variasi dan adanya luasnya wilayah penggunaan kata. Pemakaian yang demikian tujuannya memudahkan pencapaian maksud.

Sinonim sebenarnya dipertentangkan oleh ahli bahasa sendiri seperti, dalam Sumarsono Johnson mengatakan, “kata-kata jarang bersinonim betul”. Macauly mengomentari linguist modern, “Ubahlah struktur kalimat, gantilah satu sinonim dengan yang lain; maka keseluruhan efek kalimat itu akan hancur”. Blomfield mengatakan, “Setiap bentuk kata itu mempunyai makna yang konstan dan spesifik. Jika bentuk-bentuk bahasa itu berbeda secara fonemis, maka kita bisa berharap maknanya juga berbeda. Pendeknya, kali menduga bahwa tidak ada sinonim-sinonim yang sebenarnya. Brel berbicara tentang “hukum distribusi” dalam bahasa. Menurut hukum ini, “kata-kata yang seharusnya bersinonim, dan yang memang begitu adanya pada masa dahulunya sudah mendapatkan makna yang berbeda-beda dan tidak lagi bisa dipertukarkan.”<sup>27</sup>

Sekalipun ada pertentangan tersebut, bukan berarti penolakan secara mutlak bisa dibenarkan karena kemungkinan adanya sinonim itu tetap diharapkan dan diajarkan kepada para pembelajar bahasa.

Dalam bahasa Arab sinonim disebut dengan murādif. Penggunaan murādif sering terjadi dalam bahasa Arab.

<sup>26</sup> Tammam Hassan, *Al-Ushul: Dirasat Epistimulujiyyah Li Al-Fikr Al-Lughawi 'inda Al-Arab (An-Nahwu, Fiqhu Al-Lughah, Al-Balaghah)* (Mesir: Alam Al Kotob, 2008).

<sup>27</sup> Sumarsono, *Pengantar Semantik*, h. 175.

Contoh:

Arti	Lafadz
Pintar	ذَكِي، ضَابِط، مَاهِر
Datang	حَضَرَ، جَاءَ، أَتَى
Bagus, Baik	جَامِل، حَسَن، جَيِّد
Pergi	ذَهَبَ، عَدَرَ، سَفَرَ

### c. Homonim dan Polisemi

Homonim merupakan kata-kata yang mempunyai suatu bentuk dan bunyi yang sama namun memiliki perbedaan makna. Dalam linguistik Arab homonim diistilahkan dengan musytarak.

Contoh A:

Terjemah	Lafadz
Barang siapa <u>bersungguh-sungguh</u> pasti akan berhasil	مَنْ جَدَّ وَجَدَّ
Saya menengok <u>kakek</u>	زُرْتُ الْجَدَّ

Contoh B:

Terjemah	Lafadz
Ini adalah <u>hadits</u> shahih	هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ
Bagaimana pendapatmu terhadap <u>peristiwa</u> ini?	مَا مَوْقِفُكَ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ؟

Pengertian homonim dan polisemi masih sering dikacaukan oleh sebagian orang. Istilah pertama mengacu pada satu kata yang memiliki makna berbeda tetapi makna tersebut tak memiliki hubungan, seperti contoh di atas. Contoh A kata جَدَّ pada kalimat pertama berarti bersungguh-sungguh, sedangkan pada kalimat kedua berarti kakek. Jelas di antara keduanya tidak ada hubungan makna. Demikian juga pada contoh B حَدِيثٌ pada kalimat pertama berarti hadits Rasulullah sedangkan kalimat kedua berarti peristiwa.

Polisemi adalah satu kata yang memiliki makna ganda/banyak dan biasanya di antara makna-makna tersebut terdapat hubungan atau memiliki

makna. Sudjito dalam Ainin menjelaskan, bahwa polisemi bersumber pada satu kata saja dan maknanya masih berhubungan atau berdekatan. Sebaliknya homonimi bersumber pada dua kata atau lebih dan maknanya tidak berhubungan.<sup>28</sup>

Contoh homonim:

Terjemah	Lafadz
Tempat tinggal	أَنَا فِي الْبَيْتِ
Lirik puisi	حَفِظْتُ الْبَيْتَ الْأَوَّلَ فَقَطُّ

Contoh polisemi:

Arti yang bergaris bawah	Lafadz
Tempat tinggal	بَيْتِي جَنَّتِي
Liang	بَيْتُ النَّمْلِ
Sarang	بَيْتُ النَّحْلِ
Kandang	بَيْتُ الدَّجَاجِ
perbendaharaan negara	بَيْتُ الْمَالِ

### 3. Pandangan Sastrawan

Hasan dalam Syihabuddin mengungkapkan, “para sastrawan, dalam hal ini ahli *balaghah*, memfokuskan perhatiannya pada tiga aspek : (1) aspek struktur, (2) aspek makna, dan (3) aspek keindahan ungkapan.”<sup>29</sup> Aspek-aspek tersebut bisa diperjelas sebagaimana berikut.

*Pertama*, aspek struktur. Para sastrawan mengkaji aspek struktur bahasa dengan bingkai “ilmu *maāni*”. Pandangan mereka terhadap aspek struktur berbeda dengan pandangan ahli sintaksis. Sesungguhnya kajian mereka itu lebih erat pada masalah hubungan antara makna dan bentuk ungkapan. Dengan perkataan lain, ‘ilmu *maāni* merupakan puncak dari makna dan situasi pemakaiannya.

<sup>28</sup> M. Ainin dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2008), h. 80.

<sup>29</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*.

*Kedua*, aspek makna. Telaah ihwal makna dibahas dalam “ilmu bayān”. Para sastrawan memfokuskan kajiannya pada hubungan antara kata dengan maknanya. Mereka menelaah makna kata berdasarkan konvensional pemakaiannya. Kata yang digunakan harus sesuai dengan makna tersebut, tidak boleh lebih atau kurang. Jika makna kata itu sesuai dengan konvensi pemakaiannya, ia disebut *hakikat*. Namun, jika kata digunakan melampaui batasan konvensi, maka disebut *majāz*. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa dalam linguistik modern kajian seperti ini, dilakukan oleh bidang ilmu perkamus, yaitu leksikologi. Maka dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya ilmu bayān itu merupakan bidang kajian yang menelaah variasi-variasi ungkapan untuk menyampaikan makna dan maksud yang relatif sama.

*Ketiga*, kajian aspek keindahan ungkapan dipayungi dengan ‘ilmu badi’. Ilmu ini berfokus pada unsur keindahan kata dan kalimat, serta maknanya. Karena itu, salah satu masalah yang ditelaahnya ialah *jinās* (telaah ihwal kesamaan jenis huruf, bentuknya, jumlahnya, dan urutannya), persajakan, dan keseimbangan di antara frase, klausa, dan kalimat dalam sebuah puisi atau prosa liris.

### C. Proses Pemerolehan Makna

Tujuan pembaca ialah memahami makna. Teks merupakan simbol yang ingin dipahami maknanya oleh pembaca. Namun terkadang pembaca mengalami kesulitan memahami maknanya.

Kesulitan tersebut bisa timbul dikarenakan oleh struktur dan keragaman makna dari sebuah unit linguistik. Oleh karena itu pembaca perlu melakukan analisis struktur, analisis leksikal, dan analisis kontekstual.

Analisis struktural berkaitan dengan penelaahan dua hal pokok : analisis morfologis dan analisis sintaksis. Pada analisis morfologis, pembaca perlu memahami tiga hal berikut.

1. Semua kata mengandung makna morfologis, seperti verbal, nominal, ajektival, preposisional sepadan isim, fi'il, huruf dalam bahasa Arab.
2. Makna morfologis tersebut disampaikan dengan cara dan gaya yang berbeda-beda konstruksinya. Ada yang mengalami penambahan dan ada yang tidak.
3. Konstruksi-konstruksi itu saling berhubungan baik bersifat pertentangan maupun penyesuaian.

Adapun analisis sintaksis di antaranya didasarkan pada:

1. Sekelompok makna sintaksis yang umum. Dengan kelompok ini muncullah kalimat-kalimat dengan istilah kalimat verbal, nominal, aktif, dan pasif.
2. Sekelompok makna sintaksis yang khusus. Yaitu makna yang terdapat pada setiap unsur kalimat, seperti makna subyek, predikat, obyek, dan pelengkap.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas cukup jelas bahwa makna semantis adalah hasil dari analisis fungsional, analisis leksikal, dan analisis kontekstual.

#### **D. Peran Kamus dalam Pengungkapan makna**

Kita sering mendengar ungkapan “tidak pernah ada kamus yang lengkap”. Hal itu tak bermaksud untuk mencemooh kamus dan penyusunannya, namun hendak menjelaskan bahwa informasi yang disajikan didalam kamus senantiasa tertinggal dari bahasa yang berkembang yang ada di dalam masyarakat. Setelah sebuah kamus telah selesai disusun, muncullah juga suatu istilah/ kosakata yang baru di dalam masyarakat.

Dengan demikian tidak mungkin ditemukan kamus yang lengkap, yang memuat semua kosa kata di dunia, namun yang ada adalah kamus yang baik, yaitu yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

#### **E. Bahasa, Makna, dan Penalaran**

Bahasa adalah sebuah sistem sistem yang melambangkan bentuk bunyi ujaran. Setiap lambang mengandung makna atau konsep tertentu. Misalnya lambang yang berbunyi “tas” menunjukkan makna jenis alat untuk menyimpan dan membawa laptop.

Hubungan antara lambang dan makna atau konsep ini bersifat arbitrer. Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan dengan alasan apapun mengapa lambang tersebut bermakna demikian. Seperti lambang “tas” di atas digunakan untuk menyatakan “jenis alat untuk menyimpan dan membawa laptop” adalah tidak dapat dijelaskan. Seandainya hubungan tersebut bersifat wajib pasti semua orang menyebut alat yang digunakan untuk menyimpan dan membawa laptop dengan sebutan “tas” tidak ada yang menyebutnya “ransel”.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 34-35.

Lambang-lambang bahasa tersebut di samping bersifat arbitrer juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Sebagai contoh adalah "tas" tersebut untuk menyatakan "jenis alat yang digunakan untuk menyimpan dan membawa laptop" dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain. Apabila untuk melambangkan yang lain, pasti komunikasi mengalami hambatan. Misalnya, untuk melambangkan "tas" diganti dengan "sat" pasti komunikasi akan terhambat. Hubungan antara lambang dengan konsep yang dilambangkan harus bisa dimengerti atau difahami oleh masyarakat penutur bahasa tersebut agar tujuan penggunaan bahasa bisa tercapai.

Secara umum bahasa dinyatakan sebagai alat komunikasi atau alat untuk berinteraksi. Ini menunjukkan arti bahwa bahasa sebagai media untuk menyalurkan pikiran, ide, ataupun perasaan. Sebab di samping menunjukkan suatu konsep atau makna bahasa bisa menunjukkan cara berpikir seseorang dan juga perasaannya, apakah seseorang itu sedang marah, senang, atau sedih. Bahkan untuk cakupan yang lebih luas lagi ditunjukkan oleh ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa". Hal tersebut senada dengan hipotesis Sapir dan Whorf. Hipotesisnya itu dibuktikan melalui dua fenomena linguistik, yaitu keragaman kosakata dan variasi bentuk gramatikal.<sup>31</sup>

Sapir dan Whorf mencatat bahwa bahasa orang eskimo memiliki perbendaharaan kata tentang salju yang lebih banyak daripada bangsa Inggris. Orang Arab juga memiliki kosakata yang berhubungan dengan pasir yang lebih banyak daripada yang dimiliki bangsa lain. Hal ini pun berlaku bagi nama-nama benda yang akrab dengan kehidupan mereka. Kata *air* memiliki 170 nama, *unta* 255 nama, *singa* 350 nama, dan nama-nama benda lainnya.

Variasi struktur gramatis antarbahasa merupakan fenomena linguistik yang dikemukakan oleh Sapir. Bahasa Hopi, yaitu salah satu bahasa suku Indian, tidak memiliki kala. Hal ini menunjukkan perbedaan sikap budaya suku itu terhadap waktu dan masa depan. Mereka tidak mengenal *hari baru*, demikian kata Sapir, sebab yang terjadi hanyalah perulangan hari. Kenyataan itu berpangkal dari keyakinan suku Hopi bahwa masa depan lebih baik diisi dengan bekerja pada masa sekarang.

#### F. Perubahan Makna

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh pada perkembangan masyarakat. Hal ini berimplikasi pada semua bidang termasuk

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 38.

bahasa. Karena perkembangan masyarakat tidak lepas dari perkembangan hidup manusia. Sedangkan hidup manusia tidak bisa lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga sebaliknya. Keduanya memiliki hubungan sebab akibat dan selalu berkontribusi secara aktif. Manusia mampu melahirkan banyak kreatifitas dalam ilmu dan teknologi, sehingga masyarakat menjadi maju.

Perkembangan masyarakat tersebut merubah pola pikir dan pola hidup manusia. Sebagai konsekuensi logisnya adalah terbentuknya fenomena-fenomena dan budaya-budaya baru sebagai produk dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Hal-hal yang tidak ada menjadi ada, yang sulit menjadi mudah, yang jauh menjadi dekat dan bahkan bisa sebaliknya yang dekat menjadi jauh dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Perubahan suatu makna kata disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) perkembangan sosial-budaya (*at-tathawaur al-ijtima'iy wats tsaqafi*) (3) penyimpangan bahasa (*al-inhiraful lughawi*), (4) perbedaan bidang pemakaian, dan (5) terjadinya asosiasi.<sup>33</sup>

Ada hubungan kausalitas di antara faktor-faktor tersebut. Artinya satu sama lain pada hakekatnya tidak terpisahkan, karena adanya satu faktor menyebabkan timbulnya faktor-faktor yang lain. Misalnya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang saat ini melaju begitu cepat berkonsekuensi logis terhadap perkembangan bahasa khususnya perkembangan kosakata yang mengacu pada benda-benda dari produk IPTEK tersebut.

Benda-benda ataupun konsep-konsep yang dilahirkan oleh IPTEK meniscayakan adanya lambang bunyi bahasa seperti handphone, komputer, AC, pesawat dan lain sebagainya. Sudah barang tentu menyebabkan perkembangan sosial budaya ataupun sebaliknya. Dan perkembangan sosial budaya berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang sangat memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan makna pada proses kehidupan manusia.

Dalam bahasa Arab perubahan makna ini dapat kita lihat dalam penjelasan berikut:

### 1. Perluasan Makna (*Tausi'ul Ma'na*) dalam bahasa Arab.

Menurut Umar dalam Ainin perluasan makna (*Wedening/Extension*) terjadi manakala didapati perpindahan dari makna khusus ke makna umum.

<sup>32</sup> Ainin dan Asrori, *Semantik Bahasa Arab*, h. 118.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 119.

|| Interpretasi Makna

Sebagai contoh adalah kata “dunia” yang diserap dari bahasa Arab “دُنْيَا” dulu digunakan untuk menyatakan “tempat kehidupan sebelum di alam kubur atau alam akhirat”. Namun sekarang sering digunakan untuk menyatakan “bidang/ segi”. Sebagai contoh adalah ungkapan “dunia pendidikan, dunia perkamusan, dunia perbankan dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui perluasan makna dalam bahasa Arab, perhatikan dan bandingkan contoh berikut:

Contoh B1:

Terjemah	Lafadz
<p>“(Yaitu) ketika mereka berkata: “sesungguhnya Yusuf dan <u>saudara</u> kandunginya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada saudara kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.” (QS. Yusuf: 8)</p>	<p>إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَيْبَانًا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ</p>
<p>“Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai <u>saudara laki-laki</u> (seibu saja), atau saudara perempuan (seibu saja), maka bagi mereka masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta.” (QS. An-Nisa’: 12)</p>	<p>وَإِنْ كَانَتْ رَجُلٌ يُورِثُ كَعَلَّةٍ أَوْ أَمْرَأَةٍ وَلَهُ أَحٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَجِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ</p>
<p>“Dan Ya’qub berkata: ‘Hai <u>anakku</u>, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masukkanlah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan.’ (QS. Yusuf: 67)</p>	<p>وَقَالَ يٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَجِدٍ وَأَدْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ</p>

Contoh B2:

Terjemah	Lafadz
<p>“Sesungguhnya orang mu’min itu bersaudara, maka perbaikilah di antara saudaramu.”</p>	<p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ</p>

<p>“Tidaklah sempuran iman seseorang dari kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”</p>	<p>لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ</p>
<p>“Sesungguhnya hamba Allah itu semuanya bersaudara.”</p>	<p>أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ</p>
<p>“Wahai anak bangsa! Berpegang teguhlah pada Al-qur’an dan Hadist dalam hidupmu.”<sup>34</sup></p>	<p>فَيَا أَبْنَاءَ الْأُمَّةِ، تَمَسَّكُوا فِي حَيَاتِكُمْ بِالْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ</p>

Kata أَخٌ dan إِخْوَةٌ pada contoh B1 menunjukkan makna yang terbatas (sempit). Kata tersebut mengacu pada “saudara” yang dibatasi oleh hubungan darah. Secara lebih spesifik, kata أَخٌ tersebut mengacu pada seseorang bernama Benyamin saudara Yusuf. Ayat 8 surat Yusuf di atas berkaitan dengan konteks sejarah keluarga Ya’qub. Saudara-saudara Yusuf dan Benyamin dirasuki prasangka buruk terhadap ayahnya bahwa ia telah memperlakukan anak-anaknya secara tidak adil. Mereka merasa ayahnya mencintai Yusuf dan Benyamin lebih daripada anak-anaknya yang lain, maka mereka pun menuduh ayahnya sebagai orang yang sesat.

Demikian juga kata إِخْوَةٌ atau أَخٌ pada contoh B1 (2) juga terkait dengan konteks keluarga. Makna yang diacu oleh kata إِخْوَةٌ atau أَخٌ ini juga terbatas oleh “saudara” yang diikat oleh pertalian darah dan kemunculan kata ini terkait dengan pembagian waris. Hal yang sama juga terjadi pada kata يَا بُنَيَّ (hai anakku) sebagaimana pada contoh B1 (3). Makna yang diacu oleh kata يَا بُنَيَّ ini adalah anak kandung (anak Nabi Ya’kub).

Berbeda dengan kata إِخْوَةٌ bentuk jamak dari kata أَخٌ dan لِأَخِيهِ pada contoh B2 (1) dan (2). Kata ini tidak dibatasi oleh ikatan pertalian darah. Makna kedua kata ini diperluas, sehingga “saudara” yang diacu oleh kedua kata pada contoh B2 (1) dan (2) Tidak hanya menunjukkan “saudara” yang memiliki pertalian darah, akan tetapi lebih luas yaitu semua orang yang beriman tanpa membedakan suku, ras, dan lain sebagainya. Dalam contoh B2 (3) makna kata الْعِبَادُ sudah diperluas lagi yaitu menunjukkan saudara dalam konteks hubungan sosial kemanusiaan. Begitu juga kata أَبْنَاءَ yang merupakan bentuk jamak dari kata ابْنٌ bukan lagi menunjukkan makna anak kandung, akan tetapi menjadi anak bangsa.

## 2. Penyempitan Makna (*Tadlyiqul Ma'na*)

Penyempitan makna adalah proses perubahan makna dari makna umum kepada makna khusus. Contoh adalah kata “ulama”. Makna asal kata tersebut adalah “ahli ilmu pengetahuan” sekalipun bukan ilmu agama. Seperti ahli perekonomian, ahli pertanian, astronomi, perindustrian dan lain sebagainya. Tetapi dengan perubahan zaman maka makna itu pun berubah menjadi terbatas pada “ahli ilmu agama Islam”.

Menurut Ainin penyempitan makna ini juga menggejala pada setiap bahasa, demikian juga bahasa Arab. Kata حَرَامِيّ pada awalnya memiliki makna luas, yakni mengacu pada setiap perbuatan haram. Akan tetapi, sejak abad ke 7 H, dalam beberapa buku cerita, makna kata ini menyempit, yakni berarti “maling” atau “al-lishshu”. Bahkan sampai sekarang kata حَرَامِيّ yang berarti maling masih digunakan. Demikian pula kata الْحَرِيمِ yang awalnya digunakan untuk mengacu pada setiap “muhrim” mengalami penyempitan makna, yakni mengacu pada perempuan (an-nisa’).

## G. Perpindahan Ma'na (*Naqlu al-ma'na*)

Perpindahan makna adalah suatu gejala perubahan makna yang terjadi karena adanya makna asal berpindah atau berubah menjadi makna baru. Perpindahan makna ini identik dengan perubahan total sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer dalam Aininl adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut paut tersebut tampaknya sudah jauh. Dia memberikan contoh “ceramah” pada mulanya berarti *cerewet* atau banyak cakap, tetapi kini menjadi “pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan”.

Dalam bahasa Arab, Umar dalam Ainin memberikan contoh mengenai kasus “naqlu al-makna” ini yang berkaitan dengan salah satu anggota tubuh manusia. Kata صَدْر atau نَحْر (dada atau di atas dada) merupakan sebutan untuk kata نُدْيٍ (payudara). Kata الشَّنْبُ yang semula berarti bibir yang indah dan gigi yang putih dan bersih sekarang berganti makna menjadi الشَّارِبُ ‘kumis’. Kata السُّفْرَةَ yang semula berarti «makanan yang dimasak untuk kaum musafir», sekarang berarti «meja makan». Ungkapan طَوْلُ الْيَدِ yang semula sebagai sebagai sebutan untuk السَّخَاءُ “seorang dermawan” berubah menjadi الشَّارِقُ “pencuri”.

Makna baru akibat perubahan makna (naqlu al-makna) ini ada yang memiliki nilai rasa rendah ada yang memiliki nilai rasa tinggi. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah lazim disebut “peyoratif”.

Contoh:

1. Kata “cerai” dirasakan lebih kasar daripada kata “talak”.
2. Kata “mendengkur” dirasakan lebih kasar daripada kata “nyenyak”.
3. Kata “penjara” dirasakan lebih kasar daripada “lembaga pemasyarakatan”.

Sedangkan kata-kata yang nilai maknanya menjadi tinggi disebut “ameliorative”.

1. Kata “istri” dianggap lebih baik dan terhormat daripada “bini”.
2. Kata “melahirkan” dianggap lebih baik daripada “beranak”.
3. Kata “tunawisma” dianggap lebih baik daripada “gelandangan”.
4. Kata “wafat” nilainya lebih tinggi dari pada “mati”.

Perubahan-perubahan makna tersebut harus menjadi perhatian penerjemah ke dalam bahasa agar bisa menentukan pemilihan kata (diksi) yang tepat untuk penuangan pesan teks bahasa sumber.

\*\*\*\*\*



Kegiatan menerjemah merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan secara bersamaan dan simultan. Di antara kemampuan tersebut adalah penguasaan dua bahasa, pengetahuan teori terjemah, pengetahuan tentang berbagai bidang, dan intuisi. Kesulitan ini semakin kompleks tatkala penerjemah tidak menemukan cara mengatasinya. Sekalipun penerjemah sudah menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, biasanya dalam proses penerjemahan masih saja menemukan kesulitan-kesulitan yang berarti. Kejelian dan ketelitian penerjemah dalam melihat bahasa pertama yaitu bahasa yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa kedua sangat menentukan. Di samping keumuman bahasa tersebut, juga karakteristiknya. Misalnya penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia harus memperhatikan karakteristik kedua bahasa tersebut serta karakteristik pemilik bahasa tersebut (nativenya). Oleh karena itu penerjemahan termasuk kegiatan ilmiah yang sulit. Dalam Syihabuddin Domono menegaskan bahwa seorang penerjemah itu lebih dari seorang penulis. Seorang penulis berusaha menuangkan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain yang dikenalnya. Adapun penerjemah dituntut untuk memindahkan pengalaman-pengalaman orang lain kepada penutur yang berbeda dengan bahasa pengarang.<sup>35</sup>

Namun demikian ternyata banyak sekali karya-karya terjemahan yang berhasil diterbitkan di tanah air kita. Kita bisa bangga terhadap karya-karya tersebut, seperti terjemahan buku-buku keagamaan, yaitu kitab-kitab hadits dan bahkan Al-Qur'an pun sudah lama diterjemahkan.

Bila merujuk pada bidang ilmu tertentu pada nas bahasa sumber, Muhammad Waidawi dalam Ibnu Burdah mencatat kesulitan secara spesifik

<sup>35</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 154.

teks-teks di bidang hukum dan keilmuan.<sup>36</sup> Teks-teks hukum umumnya sulit diterjemahkan karena mengingat istilah-istilah atau terminologi hukum yang dibangun masing-masing negara sering berbeda jauh. Teks-teks hukum memuat pengungkapan bahasa yang ekstra ketat, tegas, lugas dan tepat, karena bukan hanya sebagai wawasan ilmu pengetahuan saja namun memiliki implikasi riil di tengah masyarakat. Maka dari itu di samping pengetahuan tentang bahasa penerjemah juga harus memiliki wawasan yang cukup luas dalam lintas sistem hukum.

Mungkin masih ada teks-teks lain yang dipandang sulit untuk diterjemahkan. Apalagi bila tidak merujuk kepada bidang keahlian. Karena berbedanya bidang keahlian seseorang pasti beda tingkat kesulitan atau pun kemudahan yang dialami dalam menerjemah. Karena kadang-kadang penerjemah juga menemui teks yang menuntut penguasaan berbagai bidang pendidikan, bisa saja terkait dengan ilmu jiwa perkembangan jika dilihat dari latar belakang pendidik dan peserta didik.

Selanjutnya Ibnu Burdah menyatakan bahwa tentang penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, kekeliruan yang paling banyak ditemukan adalah pada penerjemahan naskah-naskah sastra, baik puisi prosa maupun novel. Hal ini dapat dimengerti, mengingat menerjemahkan naskah-naskah sastra sesungguhnya tidak sekedar menerjemahkan pikiran atau gagasan tertentu, melainkan juga menerjemahkan emosi, *style* dan suasana teks. Hal demikian tidak mudah dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki pengalaman dan jam terbang yang cukup memadai dalam menggeluti dunia kesusasteraan Indonesia. Kesalahan penerjemahan sastra barangkali oleh sementara orang dipandang tidak memiliki implikasi serius sebagaimana yang terjadi pada teks-teks hukum dan ilmiah. Namun demikian, pada kenyataannya kesalahan penerjemahan naskah sastra ini sering kali malah melahirkan karya sastra baru yang sama sekali berlainan dari naskah sumbernya.<sup>37</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, bisa kita fahami sekalipun karya penerjemahan Arab Indonesia sudah banyak diterbitkan, namun bukan berarti tanpa kekurangan dan kesalahan. Berbagai macam problematika terjemah ternyata ikut mewarnai variasi kekurangan dan kesalahan yang terjadi terlepas dari berakibat serius atau tidaknya.

---

<sup>36</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 10.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 11.

Menurut Syihabuddin ada tiga aspek yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam melakukan terjemahan Arab Indonesia, yaitu aspek kebahasaan, non kebahasaan, dan kebudayaan. Tiga aspek itulah yang dimaksud dengan problematika penerjemahan. Kesulitan kebahasaan terfokus pada interferensi bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut faktor-faktor penyebabnya, sedangkan aspek non kebahasaan menyangkut lemahnya penguasaan penerjemah akan bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun masalah kebudayaan bertalian dengan kesulitan mencari padanan antara dua budaya yang berbeda.<sup>38</sup>

Bila kita simak penjelasan Waidowi dan Ibnu Burdah, tentang kesulitan, kekurangan dan kesalahan tentang terjemahan tersebut di atas serta problematika terjemah yang dikemukakan oleh Syihabuddin, maka dapat kita sintesiskan bahwa pada garis besarnya problematika terjemah arab Indonesia berkaitan erat dengan dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan diantaranya adalah penguasaan penerjemah terhadap bahasa tersebut baik mengenai kosakata dalam bidang-bidang ilmu tertentu maupun persoalan gramatikal atau strukturnya. Sedangkan yang termasuk aspek non kebahasaan adalah kebudayaan, emosi, perasaan pengarang naskah dan sarana. Kesulitan-kesulitan ini harus dicari solusinya agar kesalahan penerjemahan bisa direduksi sedapat mungkin. Namun karena keterbatasan tim penulis, dalam buku ini hanya akan dibahas mengenai persoalan kebahasaan.

\*\*\*\*\*

---

<sup>38</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 48.



# BAB 5

## Persoalan Kosakata

### A. Kedudukan Kosakata dalam Penerjemahan

Penguasaan terhadap kosakata dalam penerjemahan merupakan hal yang sangat urgen baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Tanpa penguasaan kosakata bahasa sumber penerjemah tidak akan bisa menyerap pesan apa pun yang ada dalam teks bahasa sumber dan pasti ia pun tidak mungkin menuangkan isi pesan tersebut dengan baik. Demikian juga ketika ia menguasai kosakata bahasa sumber namun tidak mampu memilih kosakata yang tepat untuk mengungkapkan isi pesan bahasa tersebut, maka hasil terjemahannya pun akan kurang tepat atau sulit dipahami pembaca. Namun pada bagian ini, problem kosakata yang dibahas hanya mencakup kosakata teks bahasa sumber, yaitu teks berbahasa Arab.

Sebelum memulai terjemah seorang penerjemah harus melakukan penyelaman teks sumber terlebih dahulu. Pada langkah ini, persoalan kosakata muncul sebagai persoalan yang terpenting. Penyelaman pesan teks sumber tidak akan tercapai tanpa penguasaan kosakata. Umumnya pemecahan persoalan kosakata ini dilakukan dengan cara yang sangat melelahkan. Karena hal ini yang selalu ditemui di setiap lembar kertas yang diterjemahkan. Penerjemah bisa saja mengalami frustrasi bila tidak pandai-pandai menyelesaikan persoalan ini.

### B. Penggunaan Kamus

Dalam mengatasi masalah kosakata ini yang sering dilakukan penerjemah adalah mencari solusi di kamus. Agar tidak terlalu lelah

dalam membolak-balik lembaran-lembaran kamus, maka penerjemah bisa menggunakan langkah-langkah berikut:

### 1. Pemilihan kesesuaian kamus

Sebaiknya memilih kamus yang proporsional, serta relevan dengan tingkat kesulitan dan jenis materi teks sumber. Dalam hal proporsional misalnya untuk menerjemah teks dengan bahasa yang sangat sederhana, barangkali dapat atau cukup digunakan kamus semacam karya Mahmud Yunus.

Untuk teks dengan tingkat kompleksitas dan kesulitan bahasa menengah, dapat digunakan semacam kamus *Munawwir*. Kamus ini merupakan lompatan yang cukup jauh dari kamus yang ada dalam khasanah dunia kamus Arab - Indonesia sebelumnya. Atau menggunakan *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* karya Louis Ma'luf. Sementara untuk karya-karya dengan bahasa Arab yang berat, barangkali dapat digunakan kamus semacam Hans Wers dan Lisan al-Arab karya Ibnu Mandzur, sekalipun kamus tersebut sesungguhnya lebih dekat disebut sebagai ensiklopedia. Memanfaatkan kamus yang berukuran besar untuk menerjemah teks sederhana sebenarnya ada baiknya, namun mungkin cara ini kurang efektif. Demikian pula sebaliknya, memanfaatkan kamus kecil untuk menerjemah teks berbahasa Arab yang sulit dan kompleks, tentu tidak akan memadai. Sedangkan yang dimaksud 'kamus yang relevan' adalah kamus yang sesuai orientasinya dengan materi atau tema pembahasan teks yang hendak diterjemah. Menerjemahkan naskah bidang pendidikan misalnya, akan sangat baik bila memanfaatkan kamus pendidikan, di samping tentunya kamus umum seperti disebutkan di atas.

### 2. Pemilihan berdasarkan jenis kamus

Kamus secara umum dapat dibagi dua model, demikian juga kamus Arab-Indonesia. Pertama, kamus dengan urutan kosakata Arab yang dikembalikan kepada kata pokoknya yakni fi'il madzi (kata kerja lampau). Sebagai contoh, mencari kata *مَنَاطِرَ* (panorama-panorama), maka kata tersebut harus dikembalikan kepada kata asalnya, yakni *نَظَرَ* dan untuk mencarinya, harus melihat pada entri ن (nun), bukan pada entri م (mim). Kamus Arab-Indonesia kebanyakan menggunakan model ini, termasuk Mahmud Yunus, al-Munawwir, dan al-Bishri. Kedua adalah kamus yang meletakkan urutan kosakata Arab sesuai dengan keadaannya. Urutan kosakata tidak didasarkan kepada fi'il madzi yang dipandang sebagai kata asal. Cara mencari kosakata dalam kamus tersebut dapat langsung melihat huruf awal dari kosakata tersebut. Misalnya, kata *مُنَظَّر* di atas dapat dicari langsung pada entri م (mim),

bukan pada entri ن (nun). Sampai saat ini, model kamus Arab-Indonesia semacam ini sangat jarang dijumpai. Salah satu penganut model ini adalah kamus al-'Ashry/ Kamus Kontemporer Arab-Indonesia karya Atabik Ali dan Zuhdi Mudlor.

Bagi penerjemah yang telah mengenal atau sedikit belajar ilmu *Shorf* (morfologi Arab) secara khusus التَّصْرِيْفِيَّةُ *tashrif*, sebaiknya menggunakan kamus model pertama. Sebab, khasanah model tersebut lebih memadai. Kamus model kedua hanyalah sebagai alternatif. Sedangkan yang sama sekali awam dengan bahasa Arab atau *Tashrif* sehingga kesulitan mencari «akar» kosakata Arab, sebaiknya menggunakan kamus model yang kedua. Namun demikian, belajar dan mencoba memanfaatkan kamus model pertama sangat diperlukan guna pembelajaran lebih lanjut.

Sebenarnya bekal *Sharf* yang digunakan sebagai sarana membuka model pertama sangat sederhana. Seluruh kosakata Arab dipandang memiliki «akar kata,» yang terdiri dari tiga huruf asli. Jadi, apabila sebuah kosakata hanya terdiri dari tiga huruf maka dapat langsung dicari di kamus. Sedangkan kata yang terdiri dari empat huruf ke atas, secara umum dipandang sebagai kata yang memiliki tambahan. Mayoritas huruf tambahan tersebut pada awal dan tengah, Tambahan huruf di awal yang paling banyak adalah huruf م، ي، ا، ن (mim, ya, hamzah, nun) sedangkan tambahan di tengah yang paling sering adalah د dan ن. Sebagai misal:

فَتَحَ	☞ dicari pada kata ☞	مَفْتُوح
ذَهَبَ	☞ dicari pada kata ☞	يَذْهَبُ
كَرَّمَ	☞ dicari pada kata ☞	أَكْرَمَ
جَدَلَ	☞ dicari pada kata ☞	جَادَلَ

### 3. Pemilihan berdasarkan penggunaan kamus

Penerjemah hendaknya menggunakan beberapa kamus, karena semakin banyak kamus tentu semakin leluasa bagi penerjemah untuk mencari mana makna yang lebih tepat. Kebanyakan kamus Arab-Indonesia menunjukkan makna yang banyak untuk satu kosakata Arab dan bahkan antara satu makna dengan makna yang lain berlawanan. Penerjemah harus mampu menentukan pilihan makna mana yang paling tepat bila dipadankan dengan pesan dalam

## **II Interpretasi Makna**

teks bahasa sumber. Bila makna suatu kosakata yang ditemukan di kamus kecil, misalnya, terasa tidak sesuai dengan arah dan isi teks sumber, alangkah baiknya bila penerjemah melihat kembali kosakata tersebut di dalam kamus yang lebih memadai. Bila dipaksakan, tentunya akan diperoleh hasil penerjemahan yang janggal. Kamus kecil, yang barangkali karena terbatasnya ruang/ halaman, bisa jadi tidak memuat makna-makna lain dari kosakata tersebut. Makna yang lebih luas jelas baru bisa ditemukan di dalam kamus lain yang lebih memadai.

Menghadapi problem seperti itu penerjemah tidak perlu tergesa-gesa, sehingga memaksakan makna janggal tersebut dalam terjemahannya. Sebab, implikasi pada keutuhan pesan dari teks yang diterjemahkan bisa jadi cukup besar. Lebih baik kata sulit tersebut dicatat atau diberi tanda terlebih dahulu. Sementara melanjutkan terjemahan ke bagian berikutnya, pada kesempatan lain penerjemah bisa mencari kata tersebut di dalam kamus yang lebih besar atau menanyakannya kepada orang yang diyakini mumpuni.

### **C. Karakteristik Kamus**

Memang tidak ada kamus yang lengkap sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab terdahulu. Namun kiranya ada karakteristik tertentu yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih kamus untuk kepentingan penerjemahan ini. Karakteristik dimaksud dapat diuraikan seperti berikut.

#### **1. Kelengkapan**

Ada beberapa hal pokok yang semestinya dipenuhi oleh sebuah kamus, yaitu bentuk fonemis sebuah kata, struktur morfologinya, aneka perubahan sintaksis yang mungkin dialami oleh kata itu dan aneka makna yang ditimbulkannya, serta makna-makna terkandung di dalamnya.

#### **2. Keringkasan**

Mata manusia mampu menangkap sejumlah besar informasi sehingga kadang-kadang otak tidak mampu merespon dan menganalisis seluruhnya. Karena itu, kamus yang baik ialah yang memfokuskan pembahasan dan uraiannya kepada yang hal-hal substansial. Informasi yang tersedia dan tercerai berai hendaknya disusun secara hirarkis mulai dari hal yang universal hingga yang khusus dan dari informasi primer ke informasi yang sekunder. Yang dimaksud dengan informasi primer ialah yang memiliki hubungan erat dan langsung dengan masalah yang dibahas, sedangkan informasi sekunder adalah kebalikannya.

### 3. Kecermatan

Kecermatan berkaitan erat dengan masalah objektivitas uraian di dalam kamus. Untuk meraih objektivitas, biasanya kamus yang baik dilengkapi dengan foto, gambar, ilustrasi, dan contoh. Hal ini dipertegas oleh hasil telaah empiris yang menegaskan bahwa manusia lebih mampu memahami hal-hal konkret, misalnya dengan bantuan gambar dan foto, daripada hal-hal yang abstrak, yang dijelaskan secara verbalistik.

### 4. Kemudahan Penjelasan

Kamus yang baik hendaknya menyajikan informasi yang berkaitan erat dengan topik yang disajikan sebagai tema. Di samping itu, informasi hendaknya disuguhkan secara sederhana sehingga pembaca dapat menangkap makna dengan mudah.

Untuk memudahkan pemahaman, biasanya digunakan sarana penjasar seperti tanda panah, pemberian warna yang menonjol pada bagian yang penting, penempatan gambar secara proporsional, dan pemakaian nomor.<sup>39</sup>

Semua penerjemah bukan hanya ingin menghindari kelelahan membolak-balik kamus, tetapi pasti ingin juga menghemat waktu. Oleh karena itu pada saat menemukan kosakata yang sulit penerjemah bisa mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Hendaknya membaca terus secara berulang-ulang, tidak terburu-buru mencari di kamus.
- b. Teruskan membaca teks berikutnya. Sebab, penerjemah bisa jadi akan menemukan arti kosakata tersebut pada konteks kalimat lain. Sangat mungkin satu kosakata yang belum dimengerti artinya kemudian dapat dipahami maknanya ketika dirangkai dalam kalimat lain. Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa konteks kalimat adalah penyangga satuan makna yang sangat membantu untuk mengetahui arti kosakata yang ada di dalamnya. Penerjemah pun bisa lupa lagi tentang kosakata tertentu yang pernah dilihat di dalam kamus. Maka, dengan membacanya berulang-ulang, arti kosakata tersebut mungkin bisa teringat kembali.
- c. Menjaga hafalan setiap kosakata yang pernah dilihat dalam kamus. Penerjemah sering kali lupa kembali atas arti kosakata yang pernah dibaca, atau bahkan baru saja dibacanya, dari kamus. Padahal kosakata cenderung dipakai secara berulang-ulang. Cara efektif untuk

<sup>39</sup> Syihabuddin, h. 36-37.

mengingatnya adalah menulis kosakata itu dalam buku tersendiri dan diberi label “kosakata baru” atau “kosakata sulit”. Kosakata yang ditulis hendaknya dilengkapi dalam bentuk satu kalimat atau satuan makna tertentu. Ini akan memudahkan hafalan. Sebagai contoh terdapat teks demikian:

والتَّزْبِيْوْنَ قَدْ بَحَثُوا فِي كَثِيْرٍ عَنِ عِلَاقَةِ الْمُجْتَمَعِ بِالْأَفْرَادِ

Apabila penerjemah hendak menuliskan kata المُجْتَمَع di dalam buku «kosakata sulit», maka sebaiknya tidak hanya menulis kata tersebut, misalnya المُجْتَمَع yang berarti masyarakat namun tulislah dengan lebih lengkap beserta pembentuk satuan makna secukupnya. Misalnya ditulis: عِلَاقَةُ الْمُجْتَمَعِ بِالْأَفْرَادِ = hubungan antara individu dan masyarakat. Atau cukup hanya ditulis dalam garis bawah: عِلَاقَةُ الْمُجْتَمَعِ بِالْأَفْرَادِ = masyarakat, mengingat makna kosakata lainnya telah diketahui.

Penulisan dengan cara di atas, lebih efektif membantu pemeliharaan hafalan kosakata daripada hanya ditulis kosakata dan artinya saja. Di samping itu, cara ini juga memudahkan kita dalam menggunakan pengetahuan kosakata tersebut di dalam berbahasa Arab aktif.

Jika ada kesempatan luang dan santai, sebaiknya buku «kosakata sulit» sering-sering dibuka, sekedar untuk menghadirkan dan memantapkan kembali hafalan. Akan lebih baik lagi apabila penerjemah menggunakan kosakata tersebut untuk berlatih berbicara bahasa Arab. Lagi pula, kosakata tersebut telah ditulis dalam rangkaian kalimat ataupun satuan makna tertentu, sehingga lebih mudah merangkainya dengan kata atau kalimat lain. Aktivitas seperti itu sangat diperlukan terutama saat penerjemahan masih pada bagian-bagian awal.

- d. Penerjemah sebaiknya melakukan pemantapan penguasaan sekitar 10-20% pertama, termasuk penelusuran dan pengelolaan kosakata-kosakata sulit.<sup>40</sup>

Hal ini dimaksudkan agar penerjemah lebih mudah dalam memahami teks selanjutnya. Karena penulis biasanya menggunakan kosakata atau bentuk kalimat pada bagian-bagian berikutnya. Kemungkinan itu menjadi lebih besar lagi ketika suatu kosakata menjadi semacam konsep utama dalam teks tersebut.

<sup>40</sup> Burdah, *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab*, h. 66-71.

Dengan pemahaman optimal pada bagian-bagian awal dari teks yang hendak diterjemah, dan pemeliharaan hafalan kosakata secara baik dan cermat, maka akan lebih mudah bagi penerjemah untuk menyelesaikan terjemahannya. Namun bila hal tersebut tidak bisa dilakukan penerjemah, hendaknya mempertimbangkan kembali untuk menerjemahkan teks tersebut karena besar kemungkinan penerjemah akan menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih rumit pada bagian-bagian berikutnya.

Di zaman digital ini mungkin tingkat kesulitan pencarian kosakata dalam kamus sudah semakin kecil, karena penerjemah bisa mengakses kamus-kamus digital melalui aplikasi.

\*\*\*\*\*

The first part of the report, which is the most important, is a description of the case. The patient is a 45-year-old male who has been suffering from a chronic cough and shortness of breath for several years. The symptoms are worse in the morning and after exertion. The patient has a history of smoking and has been a heavy smoker for many years. The physical examination is normal, and the chest x-ray shows no abnormalities. The patient's pulmonary function tests are also normal. The report concludes that the patient's symptoms are most likely due to a chronic bronchitis, which is a common condition in heavy smokers.

The second part of the report is a discussion of the case. The author discusses the differential diagnosis and the reasons why the other conditions were ruled out. The author also discusses the treatment options and the patient's response to treatment. The author concludes that the patient's symptoms are most likely due to a chronic bronchitis, which is a common condition in heavy smokers. The author also discusses the importance of smoking cessation in the management of chronic bronchitis.

The third part of the report is a summary of the case. The author summarizes the patient's history, physical examination, and pulmonary function tests. The author also summarizes the differential diagnosis and the reasons why the other conditions were ruled out. The author concludes that the patient's symptoms are most likely due to a chronic bronchitis, which is a common condition in heavy smokers.

## BAB 6

# Persoalan Gramatika

Gramatika adalah pembahasan tentang morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata).<sup>41</sup> Dalam Abdul Muis Ba'dulu dan Herman disebutkan antara lain, menurut Crystal morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.<sup>42</sup> Sedangkan sintaksis menurut pengertian para pakar adalah sebagai berikut:

Menurut Criystal, sintaksis adalah telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Sementara Paul Roberts mendefinisikan sintaksis sebagai bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat, cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk kalimat. Sedang Francis menyatakan bahwa sintaksis adalah subbagian tata bahasa yang menelaah tentang kelompok-kelompok kata.<sup>43</sup>

Gramatika dalam bahasa Arab adalah qawa'id yang membahas nahwu dan sharf. Nahwu adalah bagian dari tata bahasa yang membahas macam-macam kata dan ciri-cirinya serta hubungan dan kedudukan kata dalam kalimat. Sedangkan sharf adalah bagian tata bahasa yang membahas tentang bentuk-bentuk kata, yaitu kata dasar, kata tambahan, kata jadian, dan bentuk asli.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Zainal Arifin dan Junaiyah, *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 2.

<sup>42</sup> Abdul Muis Ba'dulu dan Herman, *Morfosintaksis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 43.

<sup>44</sup> Tammam Hassan, *Al-Lughah al-'Arabiyya Ma'naha wa Mabnaha* (Mesir: Alam Al-Kutub, 2004), h. 15-16.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa morfologi ekuivalen dengan sharf, dan nahwu ekuivalen dengan sintaksis. Hanya saja dalam buku ini tidak membahas tentang pembelajaran shorof dan nahwunya tetapi cara menerjemahkannya, dikarenakan adanya berbagai perbedaan bentuk kata, susunan frasa, dan susunan kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sedangkan terjemahannya harus disesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

### A. Jumlah Fi'liyah

Jumlah fi'liyah (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ) banyak sekali digunakan dalam bahasa Arab yaitu kalimat yang diawali dengan *fi'il*. (kata kerja) kemudian diikuti *fa'il* sebagai pelaku (subyek). Jadi pola kalimatnya adalah Predikat Subjek (PS).

Cara menerjemahkan kalimat tersebut tidak begitu sulit karena tinggal disesuaikan saja dengan pola bahasa Indonesia (SP). Oleh karena dalam bahasa Indonesia tidak ada pola PS, maka walaupun kalimat itu berbentuk *jumlah fi'liyah*, tetapi padananya dalam bahasa Indonesia adalah *jumlah ismiyah*, sehingga kalimat itu diterjemahkan seperti *jumlah ismiyah*.

Contoh:

1.	Teks Arab	يَشْتَرِي التَّاجِرُ الحَاصِلَاتِ الزَّرَاعِيَّةِ
	Arti harfiah	Duduk Muhammad di atas kursi
	Terjemahan	Muhammad duduk di atas kursi
2.	Teks Arab	يَبِيعُ الفَلَّاحُ الحَاصِلَاتِ الزَّرَاعِيَّةِ
	Arti harfiah	Menjual petani hasil-hasil pertanian
	Terjemahan	Petani menjual hasil-hasil pertanian
3.	Teks Arab	يَزُورُ المَحَافِظُ حَدِيْقَةَ الحَيَوَانَ
	Arti harfiah	Mengunjungi gubernur kebun binatang
	Terjemahan	Gubernur mengunjungi kebun binatang
4.	Teks Arab	اعْتَقَلَ البُولِيْسُ المُهَرِّبِيْنَ
	Arti harfiah	Menahan polisi penyelundup
	Terjemahan	Polisi menahan penyelundup

5.	Teks Arab	شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
	Arti harfiah	Menyatakan Allah bahwa tidak ada tuhan selain Dia
	Terjemahan	Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia (QS:3:18)

### 1. Fi'il Mabni Ma'lum

Dalam kalimat bahasa arab, banyak juga digunakan *fi'il mabni ma'lum*, seperti (أُرْسِلَ - يُرْسَلُ), (قُرَأَ - يَقْرَأُ), (اِشْتَرَى - يَشْتَرِي), dan lain-lain, sehingga berbentuk kalimat aktif, tetapi padanannya dalam terjemahan kedalam bahasa Indonesia berbentuk pasif, seperti:

1.	Teks Arab	هَذَا كِتَابٌ اشْتَرَاهُ مُحَمَّدٌ أَمْسِي
	Arti harfiah	Ini kitab yang membelinya Muhammad kemarin
	Terjemahan	Ini kitab yang dibeli Muhammad kemarin
2.	Teks Arab	هَذَا الْكِتَابُ أَلْفَهُ الدُّكْتُورُ مُحَمَّدٌ
	Arti harfiah	Kitab ini menulisnya Dr. Muhammad
	Terjemahan	Kitab ini ditulis oleh Dr. Muhammad
3.	Teks Arab	يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا
	Arti harfiah	Dengan (perumpamaan) itu Allah menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk banyak orang
	Terjemahan	Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkannya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberinya petunjuk. -
4.	Teks Arab	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
	Arti harfiah	Mereka itulah orang-orang yang Allah melaknatnya
	Terjemahan	Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah

### 2. Fi'il Mabni Majhul

*Fi'il mabni majhul* dalam bahasa Arab padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kalimat pasif. Namun dalam menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia tidak selamanya demikian. Ada *fi'il mabni majhul* yang harus diterjemahkan dengan kalimat aktif.

Contoh:

1.	Teks Arab	سُرِرْتُ بِبِقَائِكَ
	Arti harfiah	Saya disenangi karena bertemu Anda
	Terjemahan	Saya senang bertemu Anda
2.	Teks Arab	أَنَا مَسْرُورٌ بِحُضُورِكَ
	Arti harfiah	Saya disenangi karena bertemu Anda
	Terjemahan	Saya senang bertemu Anda
3.	Teks Arab	لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ
	Arti harfiah	Mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan
	Terjemahan	Mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci
4.	Teks Arab	عُنِيَ الْإِسْلَامُ بِالْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ
	Arti harfiah	Islam diperhatikan oleh para fakir miskin
	Terjemahan	Islam memperhatikan para fakir miskin
5.	Teks Arab	وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَاً لَقَضَى الْأَمْرَ ثُمَّ لَا يَنْظُرُونَ
	Arti harfiah	Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu diselesaikanlah urusan itu
	Terjemahan	Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu

### 3. Maf'ul bih lebih dari satu

Dalam terjemah Arab-Indonesia maf'ul bih dipadankan dengan obyek. Kadang-kadang kita menemukan dua atau tiga maf'ul bih dalam satu kalimat (jumlah) berbahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kalimat tunggal yang terdiri dari dua obyek atau lebih. Artinya setiap kalimat tunggal hanya memiliki satu obyek. Oleh karena itu jika penerjemah menemukan kalimat (jumlah) yang memiliki obyek lebih dari satu dalam teks Arab harus jeli menentukan mana obyek yang sebenarnya melalui ciri-cirinya karena hanya satu maf'ul bih yang akan menjadi obyek sedangkan yang lain menjadi pelengkap dalam terjemahan. maf'ul bih yang menjadi obyek sebaiknya diletakkan sesudah predikat sebagaimana aturan bahasa Indonesia dengan urutan SPOK. Adapun ciri-ciri obyek tersebut adalah 1. berupa kata

benda 2. tidak didahului kata depan 3. mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif 4. jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif 5. dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan.<sup>45</sup>

Namun menurut hemat penulis dari hasil-hasil terjemahan terdapat beberapa alternatif berikut:

a. Apabila terdapat dua maf'ul bih:

- 1) Cukup diterjemahkan berurutan saja. Artinya maf'ul buih pertama diterjemahkan terlebih dulu, kemudian maf'ul buih kedua.

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	ظَنَّ سَعِيدٌ صَدِيقَهُ حَاضِرًا
	<b>Terjemahan</b>	Sa'id menduga temannya datang
2.	<b>Teks Arab</b>	وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
	<b>Terjemahan</b>	Dan Kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran

- 2) Lebih baik diterjemahkan maf'ul bih kedua dulu, baru maf'ul bih pertama.

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	أَنْكَحْتُكَ فَاطِمَةَ بِنْتَ عَلِيِّ بِمَهْرٍ ...
	<b>Terjemahan</b>	Aku nikahkan Fatimah binti Ali kepada engkau dengan mas kawin ...
2.	<b>Teks Arab</b>	أَعْطَيْتُ مَحْمُودًا كِتَابًا
	<b>Terjemahan</b>	Saya memberikan buku kepada Mahmud
3.	<b>Teks Arab</b>	وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ
	<b>Terjemahan</b>	Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa ...
4.	<b>Teks Arab</b>	وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السَّحَرَ
	<b>Terjemahan</b>	Tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia

<sup>45</sup> "Unsur Kalimat Tunggal," Wikibuku, diakses 13 Agustus 2019, [https://id.wikibooks.org/wiki/Unsur\\_kalimat\\_tunggal](https://id.wikibooks.org/wiki/Unsur_kalimat_tunggal).

## II Interpretasi Makna

3) Maf'ul bih kedua ditambah kata sebagai atau untuk:

Contoh:

1.	Teks Arab	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا
	Terjemahan	Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?
2.	Teks Arab	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا
	Terjemahan	Kami menjadikan tidur kalian untuk istirahat

b. Apabila terdapat tiga maf'ul bih, maka diterjemahkan maf'ul bih pertama terlebih dulu, kemudian maf'ul bih ketiga, dan yang terakhir maf'ul bih kedua.

Contoh:

1.	Teks Arab	أَعْلَمَ التَّلْمِيذُ الْمُدْرِسَ الْكِتَابَ مُجُودًا
	Terjemahan	Pelajar memberitahukan kepada guru tentang adanya buku itu
2.	Teks Arab	أَنْبَأْتُ خَلِيلًا الْخَبَرَ وَاقِعًا
	Terjemahan	Saya memberitahukan kepada Kholil tentang kebenaran berita itu

### 4. Maf'ul bih mutaqoddim (Obyek yang didahulukan)

Kadang-kadang *fa'il* pada Jumlah fi'liyyah didahului oleh *maf'ul bih*. Dalam kondisi demikian maka *fa'il* diterjemahkan terlebih dahulu sebagai subjek.

Contoh:

1.	Teks Arab	قَرَأَ الْكِتَابَ صَاحِبُهُ
	Terjemahan	Pemilik buku itu telah membacanya
2.	Teks Arab	لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ
	Terjemahan	Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang

### 5. Maf'ul Muthlaq

*Maf'ul muthlaq* diterjemahkan seperti berikut:

<b>Benar-benar atau yang semakna dengannya</b>		
1.	<b>Teks Arab</b>	فَهُمَ الطُّلَّابُ الدَّرْسَ فَهَمًا
	<b>Terjemahan</b>	Para mahasiswa benar-benar memahami pelajaran
<b>Jumlah dilakukannya pekerjaan atau kegiatan</b>		
2.	<b>Teks Arab</b>	يَقْرَأُ الطُّلَّابُ الْكِتَابَ قَرَّائِينَ
	<b>Terjemahan</b>	Para mahasiswa membaca buku 2 kali
<b>Seperti</b>		
3.	<b>Teks Arab</b>	يَجْلِسُ الطِّفْلُ جُلُوسَ أَبِيهِ
	<b>Terjemahan</b>	Anak itu duduk seperti duduk ayahnya

### 6. Maf'ul Ma'ah

*Maf'ul ma'ah* dapat diterjemahkan sebagai berikut:

<b>Dengan</b>		
1.	<b>Teks Arab</b>	إِذْهَبْ وَالدَّرَاجَةَ الْجَدِيدَةَ
	<b>Terjemahan</b>	Pergilah dengan sepeda baru itu
<b>Bersama dengan</b>		
2.	<b>Teks Arab</b>	مَشَيْتُ وَالْوَلَدَ
	<b>Terjemahan</b>	Saya berjalan bersama dengan anak itu
<b>Bersamaan dengan</b>		
3.	<b>Teks Arab</b>	إِسْتَيْقَظْتُ وَتَغْرِيدَ الطُّيُورِ
	<b>Terjemahan</b>	Saya bangun bersamaan dengan kicauan burung
<b>Sepanjang</b>		
4.	<b>Teks Arab</b>	سَازَتْ وَالتَّهْرَ
	<b>Terjemahan</b>	Saya berjalan sepanjang sungai itu

### 7. Maf'ul li Ajlih

Maf'ul li ajlih pada umumnya dapat diterjemahkan "karena".

Contoh:

1.	Teks Arab	تَعَلَّمْتُ حُبًّا لِلْمَعْرِفَةِ
	Terjemahan	Saya belajar "karena" mencintai ilmu pengetahuan
2.	Teks Arab	لَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ
	Terjemahan	Jangan kau bunuh anakmu "karena" takut miskin

Namun kadang-kadang maf'ul li ajlih diterjemahkan "untuk".

Contoh:

1.	Teks Arab	جِئْتُ هُنَا أَخَذًا لِكِتَابِي الَّذِي عِنْدَكَ
	Terjemahan	Saya datang "untuk" mengambil buku saya yang kamu bawa
2.	Teks Arab	جِئْتُ الْقَاهِرَةَ تَعَلُّمًا لِلُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ
	Terjemahan	Saya datang ke Caero untuk belajar bahasa Arab

### 8. Haal

Ada beberapa kemungkinan terjemahan حال ke dalam bahasa Indonesia:

a. Sambil

Contoh:

1.	Teks Arab	شَرِبَ الْوَلَدُ وَاقِفًا
	Terjemahan	Anak itu minum sambil berdiri
2.	Teks Arab	جَاءَ الْوَلَدُ مُسْتَفْهِمًا
	Terjemahan	Anak itu datang sambil bertanya
3.	Teks Arab	قَابَلَنِي رَجُلٌ شَاكِيًا
	Terjemahan	Seseorang menjemputku sambil mengadu

b. Yang

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	رَأَيْتُكَ طَالِبًا مُجِدًّا
	<b>Terjemahan</b>	Saya melihatmu sebagai mahasiswa yang bersungguh-sungguh
2.	<b>Teks Arab</b>	أَنْتَ نَاصِرٌ أَخَاكَ مَظْلُومًا
	<b>Terjemahan</b>	Saya penolong saudaramu yang teraniaya
3.	<b>Teks Arab</b>	شَرِبْتُ الْمَاءَ صَافِيًّا
	<b>Terjemahan</b>	Saya minum air yang jernih

c. Dengan

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	جَاءَ الْوَلَدُ مَسْرُورًا
	<b>Terjemahan</b>	Anak itu datang dengan gembira
2.	<b>Teks Arab</b>	جَاءَ الْقَائِدُ ظَافِرًا
	<b>Terjemahan</b>	Panglima itu dengan kemenangan

a. Dengan ... dan ...

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	جَاءَ الْقَائِدُ ظَافِرًا ضَاحِكًا
	<b>Terjemahan</b>	Panglima itu dengan kemenangan dan tertawa

d. Ditambah kata “secara”

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
	<b>Terjemahan</b>	Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya

e. Tanpa kata bantu

Contoh:

1.	Teks Arab	رَأَيْتُ الْحِصَانَ جَارِيًا
	Terjemahan	Saya lihat kuda itu berlari

**B. Tarkib (Frasa)**

Tarkib adalah adalah bahasa Arab yang berarti susunan dari dua kata atau lebih yang memiliki informasi secara lengkap maupun belum.<sup>46</sup> Dalam pengertian ilmu nahwu tarkib mengandung dua makna, yaitu jumlah atau kalimat, dan susunan kata yang masih menunjukkan sebagai bagian dari yang lain.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut tarkib memiliki dua makna. Pertama, tarkib yang bermakna kalimat yang sudah memiliki informasi secara lengkap dan jelas, atau susunan kata yang memiliki hubungan subyek dan predikat. Kedua, tarkib berarti susunan kata yang merupakan bagian dari yang lain yang belum memiliki makna secara lengkap, atau susunan kata yang tidak memiliki hubungan subyek dan predikat.

Tarkib dalam pengertian pertama dalam bahasa Arab adalah jumlah, baik jumlah ismiyah maupun jumlah fi'liyah. Dan dalam pengertian ini akan dibicarakan tersendiri dalam bab selanjutnya. Dalam bab ini akan dibahas tarkib dalam pengertian kedua yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah frasa.

Pengertian frasa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, pertama menurut Samsuri, frasa sebagai suatu fungsi yaitu satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat, dan menurut Kridalaksana frasa, sebagai suatu bentuk adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non predikat.<sup>48</sup> Oleh karena frasa merupakan satuan sintaksis terkecil, maka dalam analisis kalimat frasa dianggap sebagai kesatuan yang menempati satu fungsi atau satu peran. Tarkib (frasa) dalam bahasa Arab ada beberapa macam, sebagaimana ijelaskan berikut:

<sup>46</sup> Musthafa Al-Ghalayini, *Jami'ud Durus Al-Arabiyyah* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 1984), h. 12.

<sup>47</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'atu An-Nahwi wa Ash-Shorf wa Al-Irab* (Beirut: Darul Ilmi li Al-Mu'allimin, 1988), h. 226.

<sup>48</sup> Ba'dulu dan Herman, *Morfosintaksis*, h. 58.

## 1. Tarkib Washfi

*Tarkib washfi* adalah dua kata atau lebih yang membentuk satuan frase dengan pola hubungan benda yang disifati (*man'ut*) dan sifatnya (*na'at*). Berbeda dengan susunan bahasa Inggris yang berpola “sifat-benda”, dalam bahasa Arab berlaku hukum “benda-sifat” seperti yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu cara menerjemahkannya tidak menyulitkan. Namun karena frase tersebut memiliki model yang berbeda-beda maka berbeda-beda pula cara menerjemahkannya.

### a. *Tarkib washfi* yang memiliki satu *na'at haqiqi* (نَعْت حَقِيقِي)

Cara menerjemahkan frase tersebut cukup ditambah dengan kata “yang”, namun tidak mutlak diperlukan, karena kata “yang” kadang-kadang tidak perlu ditambahkan karena justru menjadikan terjemahan tersebut tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Contoh:

1.	<b>Teks Arab</b>	قَوْلٌ مَعْرُوفٌ
	<b>Terjemahan</b>	Perkataan yang baik
2.	<b>Teks Arab</b>	الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ
	<b>Terjemahan</b>	Mahasiswa yang rajin
3.	<b>Teks Arab</b>	اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ
	<b>Terjemahan</b>	Bahasa Arab
4.	<b>Teks Arab</b>	لَامْبُونِجُ الشَّرْقِيَّةِ
	<b>Terjemahan</b>	Lampung Timur
5.	<b>Teks Arab</b>	جَوَى الْوُسْطَى
	<b>Terjemahan</b>	Jawa Tengah

### b. *Tarkib washfi* yang memiliki dua *na'at haqiqi* (نَعْت حَقِيقِي)

Untuk kasus yang demikian cara menerjemahkannya dengan melihat cara menerjemahkannya ketika memiliki satu *na'at*. Bila terjemahannya harus ditambah yang, maka *na'at* yang kedua ditambah “lagi” atau “dan”.

## || Interpretasi Makna

Contoh:

1.	Teks Arab	الله الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
	Terjemahan	Maha pengasih lagi ( <i>dan</i> ) Maha Penyayang
2.	Teks Arab	الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ الْمَاهِرُ
	Terjemahan	Mahasiswa yang rajin lagi ( <i>dan</i> ) pintar
3.	Teks Arab	الْحَدِيقَةُ الْوَاسِعَةُ الْجَمِيلَةُ
	Terjemahan	Taman yang luas lagi ( <i>dan</i> ) indah
4.	Teks Arab	إِمَامٌ عَادِلٌ حَكِيمٌ
	Terjemahan	Pemimpin yang adil lagi ( <i>dan</i> ) bijaksana

Namun apabila terjemahnya tidak harus menggunakan kata “yang”, maka setelah na’at atau sifat yang kedua cukup dengan ditambah kata “yang”.

Contoh:

1.	Teks Arab	فِعْلٌ مَاضٍ مُتَّصِلٌ بِضَمِيرٍ
	Terjemahan	Fi’il madli yang bertemu dengan dloimir
2.	Teks Arab	اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ الصَّحِيحَةُ
	Terjemahan	Bahasa Arab yang benar
3.	Teks Arab	لَا مَبُوجَ الشَّرْقِيَّةِ الطَّيِّبِ
	Terjemahan	Lampung Timur yang damai

c. Apabila na’at-nya berupa na’at sababi (نَعْتٌ سَبَبِيٌّ), maka cara menerjemahkannya sama saja yantu dengan menambah yang.

Contoh:

1.	Teks Arab	جَاءَ الْمُدِيرُ الثَّاقِبُ فِكْرُهُ
	Terjemahan	Direktur yang pikirannya cerdas telah datang

2.	Teks Arab	دَخَلْتُ إِلَى الْحَدِيقَةِ الْحَسَنِ شَكْلُهَا
	Terjemahan	Saya masuk kebun yang bentuknya bagus
3.	Teks Arab	هَذَا مَسْجِدٌ وَاسِعَةٌ حَدِيقَتُهُ
	Terjemahan	Ini adalah masjid yang kebunnya luas
4.	Teks Arab	هَذِهِ مَدْرَسَةٌ وَاسِعَةٌ فَضْلُهَا
	Terjemahan	Ini adalah sekolah yang kelasnya luas

## 2. Tarkib (frase) Idhofi

*Tarkib idhofi* adalah susunan/frase yang terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. *Mudhaf* adalah pokok atau yang disandari, sedangkan *mudhaf ilaih* adalah yang disandarkan. Pada umumnya frase semacam ini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sama dengan teks Arabnya. Artinya tidak ada perubahan urutan atau penambahan apapun.

Contoh:

1.	Teks Arab	كِتَابُ الْفِقْهِ
	Terjemahan	Buku Fiqh
2.	Teks Arab	دَلِيلُ الْمُتَرْجِمِ
	Terjemahan	Pedoman untuk penerjemah
3.	Teks Arab	شَهَادَةُ الزُّورِ
	Terjemahan	Kesaksian palsu
4.	Teks Arab	رِسْوَالُ اللَّهِ
	Terjemahan	Utusan Allah

Frase *idlofi* dalam bahasa Arab mengandung beberapa tautan makna secara implisit antara *mudlof* dengan *mudlof ilaih*, dan hal ini tidak boleh lepas dari pengamatan penerjemah karena kadang-kadang tautan tersebut perlu diterjemahkan. Diantara tautan tersebut adalah:

- a. Tautan milik (mengandung makna milik/untuk/ل).

Contoh:

II Interpretasi Makna

1.	Teks Arab	قَرَأْتُ كِتَابَ مُحَمَّدٍ
	Terjemahan	Saya telah membaca buku <i>milik</i> Ali
2.	Teks Arab	حَدِيقَةٌ عَلَيَّ وَاسِعَةٌ
	Terjemahan	Kebun <i>milik</i> Ali luas
3.	Teks Arab	هَذَا دُكَّانٌ عَلَيَّ
	Terjemahan	Ini adalah toko <i>milik</i> Ali
4.	Teks Arab	الْقُرْآنُ هُوَ أَسَاسُ الْمُسْلِمِينَ
	Terjemahan	Al-Qur'an adalah pedoman <i>untuk</i> orang Islam

b. Tautan jenis (mengandung makna dari/ مِنْ).

Contoh:

1.	Teks Arab	لِي خَتَمٌ ذَهَبٍ
	Terjemahan	Saya punya cincin <i>dari</i> emas
2.	Teks Arab	لِفَاطِمَةَ مَحْفَظَةٌ جِلْدٍ
	Terjemahan	Fatimah punya tas <i>dari</i> kulit

c. Tautan maf'uliyah (mengandung makna kepada atau إِلَى).

Contoh:

1.	Teks Arab	إِتْبَاعُ الرَّسُولِ وَاجِبٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ
	Terjemahan	Taat <i>kepada</i> Rasul adalah wajib bagi orang Islam

d. Tautan waktu (mengandung makna di dalam/ pada/ فِي).

Contoh:

1.	Teks Arab	شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ
	Terjemahan	Pemuda-pemuda <i>pada</i> zaman sekarang adalah pemimpin-pemimpin <i>pada</i> masa yang akan datang

### 3. Tarkib (frase) Badali

Dalam bahasa Indonesia, contoh *badal* dapat diilustrasikan pada kalimat berikut, “Presiden Indonesia pertama, Soekarno, adalah tokoh nasionalis yang berapi-api”. Soekarno adalah variasi badal dalam bahasa Arab.

Adapun cara menerjemahkan badal ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah harus melihat jenis badalnya sebagaimana dijelaskan berikut:

- a. Pada model *badal* di mana kata sebelumnya (*mubdal minhu*) adalah sepenuhnya *badal* dalam bahasa Arab disebut *بَدَلٌ كُلٌّ مِنْ كُلٍّ* maka penerjemahannya tinggal menambah yakni» atau tidak ditambah sama sekali.

Contoh:

1.	Teks Arab	زَارَ رَئِيسُ الْجُمْهُورِيَّةِ الْإِنْدُونِيسِيَا جُوكُو وَيْدُوْدُو
	Terjemahan	Presiden RI ( <i>yakni</i> ) Joko Widodo telah berkunjung ke universitas itu

- b. Bila ditemui badal sebagian (*بَدَلٌ بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ*), maka cara penerjemahannya adalah langsung menyebut *badal* nya, tanpa menerjemahkan kata sebelumnya. Contoh:

1.	Teks Arab	طَبِعَ الْكِتَابُ جُزْؤُهُ الْأَوَّلُ
	Terjemahan	Juz pertama buku itu telah dicetak. <b>Bukan:</b> Buku itu juz pertamanya telah dicetak.

### 4. Tarkib (frase) Taukidi

*Taukid* adalah kata yang dihadirkan dengan maksud untuk menghilangkan keraguan orang yang diajak bicara, atau untuk menguatkan maksud. Lafadz-lafadz untuk taukid adalah:

النَّفْسُ، الْعَيْنُ، جَمِيعٌ، عَامَّةٌ، كُلٌّ، كِلَا، كِلْتَا

Adapun makna masing-masing adalah:

Arti	Lafadz
Sendiri	النَّفْسُ، الْعَيْنُ

|| Interpretasi Makna

Semua, seluruh, mayoritas, kebanyakan	جَمِيع، عَامَّة
Semua, masing-masing, setiap	كُل
Keduanya	كِلَا، كِلْتَا

Contoh:

1.	Teks Arab	جَاءَ عَمِيدُ الْمَدْرَسَةِ نَفْسَهُ
	Terjemahan	Kepala sekolah sendiri telah datang
2.	Teks Arab	أَخَذَ الطُّلَّابُ أَنْفُسَهُمُ الشَّهَادَةَ
	Terjemahan	Para Mahasiswa sendiri yang telah mengambil ijazah
3.	Teks Arab	صَامَ الْمُسْلِمُونَ جَمِيعُهُمْ
	Terjemahan	Seluruh umat Islam berpuasa
4.	Teks Arab	يَعْتَقِدُ سُكَّانُ إِنْدُونِيسِيَا عَامَّتَهُمُ الْإِسْلَامَ
	Terjemahan	Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam
5.	Teks Arab	زُرْ وَالِدَيْكَ كِلَيْهِمَا
	Terjemahan	Kunjungilah orang tuamu kedua-duanya

5. Tarkib (frase) Athfi

Dalam menerjemahkan frase ini sebenarnya tidak ada aturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Kata-kata yang dihubungkan oleh kata penghubung atau harf athaf diterjemahkan apa adanya. Dalam bahasa Arab, kata-kata penghubung tersebut antara lain adalah وَ (dan), فَ (lantas), أَوْ (atau), ثُمَّ (kemudian), بَلْ (tetapi), حَتَّى (bahkan).

Ada perbedaan yang sederhana dalam menerjemahkan frase tersebut namun tetap perlu menjadi perhatian penerjemah. Dalam bahasa Arab huruf athaf atau kata penghubung selalu digunakan ketika ingin menghubungkan antara kata-kata yang ada dalam kalimat berapapun jumlahnya.

Contoh:

ذَهَبَ عَلِيٌّ وَعُمَرُ وَصَالِحٌ وَعَزِيزٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Namun dalam bahasa Indonesia cukup dengan tanda baca koma (,) dan kata penghubung hanya digunakan untuk kata yang terakhir. Oleh karena itu bila contoh tersebut di atas diterjemahkan, maka terjemahannya adalah:

Ali, Umar, Shaleh *dan* 'Aziz pergi ke sekolah.

Contoh lain adalah:

سَتَحْدُثُ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ الثَّوْرَةُ الْقَوْمِيَّةُ أَوِ الْمَحَلِّيَّةُ أَوِ الْمَحَلِّيَّةُ الْخَاصَّةُ

Diterjemahkan: Revolusi Nasional, revolusi Regional atau Revolusi Wilayah Tertentu akan segera meletus di jazirah Arab.

### C. Kalimat Syarat

Kalimat syarat di sini memiliki pengertian yang lebih luas daripada definisi para ahli *nahwu*, yakni berarti dua kalimat atau lebih yang dihubungkan oleh kata-kata syarat atau yang semakna dengannya. Kalimat yang pertama disebut sebagai kalimat syarat dan kalimat yang lain disebut sebagai kalimat jawab. Kalimat syarat mengandung kata-kata syarat, di antaranya adalah kata-kata *حَيْثُمَا*, *إِن*, *إِذَا*, *مِ*, *مِنْ*, dan lain-lain.

Kadang-kadang kata-kata syarat tersebut tidak dibubuhkan sebagai mana yang dimaksudkan. Ini sering dijumpai pada style kalimat-kalimat bahasa Arab modern. Atau, kata jawab justru ditulis sebelum kalimat jawabnya, yakni *فَ* yang berarti 'maka' atau 'niscaya'.

Dalam hal ini perlu diperhatikan kasus-kasus spesifik. Pertama, salah satu kalimat didahului kata syarat, maka dalam menerjemahkannya perlu ditambahkan kata 'maka' atau 'niscaya' pada kalimat yang lainnya.

Namun, bila tanpa kata 'maka', susunan dua kalimat tersebut telah menunjukkan makna syarat-jawab, maka penambahan kata tersebut tidak perlu dilakukan.

Kedua, bila suatu kalimat tidak ditemukan kata syarat dan yang ditemukan justru kata jawab, maka dalam penerjemahannya perlu ditambahkan kata 'apabila', 'jika', atau semacamnya yang diletakkan sebelum kalimat syarat.

Contoh:

1.	Teks Arab	حَيْثُمَا تَسْتَقِيمُ يَقْدِرُ عَلَيْكَ اللَّهُ نَجَاحًا
	Terjemahan	Apabila engkau teguh (dan konsisten), niscaya Allah akan mentakdirkan untukmu keberhasilan

Kata 'niscaya' secara literer tidak ada dalam teks sumber tersebut, namun perlu ditambahkan.

Identik dengan kalimat syarat adalah kalimat yang didahului kata **أَمَّا**. Sekalipun dalam pembahasan *nahwu* yang ketat kata tersebut bukan termasuk kata syarat, namun makna yang disampaikan mirip dengan kata-kata syarat. Dalam pembahasan *nahwu*, kalimat yang didahului kata tersebut hampir dipastikan memiliki khabar yang didahului kata **فَ** (maka). Perlu untuk diperhatikan bahwa dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata **فَ** yang menjadi khabar *amma*, dalam kebanyakan kasus, tidak perlu diterjemahkan (atau dihilangkan).

Sebagai contoh:

1.	Teks Arab	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ
	Terjemahan	Adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang
2.	Teks Arab	أَبِي طَيْبٍ وَأُمِّي مُدْرِسَةٌ وَأَمَّا أَخِي الْكَبِيرُ فَهُوَ طَالِبٌ
	Terjemahan	Ayah saya dokter, Ibu saya guru, Sedangkan kakak saya adalah mahasiswa

Pada contoh-contoh di atas ditunjukkan bahwa kata *amma* dapat berarti 'adapun' atau 'sedangkan'. Namun yang penting diperhatikan adalah kata 'maka' (yang seharusnya menjadi terjemahan **فَ**) lebih sering tidak diterjemahkan.

#### D. Athaf dan Kata Ganti

Yang dimaksud 'athaf dan kata ganti adalah *athaf* yang *mudhaf ilaihiyya* berupa kata ganti dari *ma'thuf ilaihi* tersebut. Cara menerjemahkannya adalah *mudhaf ilaihi* diterjemahkan di posisi paling belakang, menempati posisi *dhamir*. Sedangkan *dhamir* tidak perlu diterjemahkan.

Untuk jelasnya, lebih baik langsung diperhatikan contoh-contoh di bawah ini.

1.	Teks Arab	قِسْمُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَدَبِهَا
	Terjemahan	Jurusan Bahasa dan Sastra Arab <b>Bukan:</b> Jurusan Bahasa Arab dan Sastranya

2.	Teks Arab	إِنَّ التَّقَدُّمَ فِي التَّعَاوُنِ الدَّوْلِيِّ وَتَنَسُّيَتِهَا سَيَسِّهَمُ فِي تَرْقِيَةِ مَا يُسَمِّيهِ الْإِنْسِجَامَ الْكُونِيَّ
	Terjemahan	Kemajuan <u>kerja sama</u> dan keselarasan (negara-negara) di dunia akan memberikan kontribusi bagi peningkatan apa yang disebut dengan global harmony <b>Bukan:</b> Kerjasama negara-negara dunia dan keselarasannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan apa yang disebut dengan global harmony
3.	Teks Arab	إِنَّ قَضِيَّةَ الصَّرَاحِ الْحَضَارَاتِ أَوْ حَوَارَهَا هِيَ إِحْدَى الْقَضَايَا السِّيَاسِيَّةِ الَّتِي تُشْغِلُ الْعَالَمَ
	Terjemahan	Problematika <u>pertarungan atau dialog antar peradaban</u> merupakan salah satu persoalan politik yang menyita perhatian dunia <b>Bukan:</b> Pertarungan antar peradaban dan dialog-dialognya merupakan salah satu persoalan yang menyita perhatian dunia

### E. Taqdim dan Ta'khir

Dalam bahasa Indonesia tata urutan komponen kalimat banyak menentukan arti kalimat yang bersangkutan. Perubahan atau perbedaan urutan itu membawa perbedaan arti kalimat. Misalnya, pada kalimat *karyawan menuntut kenaikan gaji*, berbeda maknanya dengan *kenaikan gaji menuntut karyawan*. Pada kalimat pertama, kata *karyawan* berkedudukan sebagai subyek (yang menuntut) sedang pada kalimat kedua kata itu berkedudukan sebagai objek (yang dituntut).

Dalam bahasa Arab perubahan tata urutan komponen kalimat tidak selalu mengubah arti.

Contoh:

Kalimat *يَطْلُبُ الْعُمَّالُ زِيَادَةَ الرَّاتِبِ* sama dengan *يَطْلُبُونَ زِيَادَةَ الرَّاتِبِ الْعُمَّالُ* karena kata *الْعُمَّالُ* dalam dua buah kalimat itu berkedudukan sebagai subjek. Pada kalimat pertama sebagai *mubtada'* sedang pada kalimat kedua sebagai *fa'il*. *Mubtada'* dan *fa'il* sama-sama subjek, walau tata urutannya berbeda. Dari sini tampak bahwa yang banyak berperan dalam menentukan arti kalimat dalam bahasa Arab bukan urutan kata dalam kalimat, tetapi kedudukan kata dalam kalimat.

## || Interpretasi Makna

Bila dicermati lebih lanjut tampak bahwa struktur kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam teks agama, ilmu pengetahuan banyak menggunakan *jumlah fi'liyah*, *takdim takkhir*, dan lain-lainnya yang tidak ada atau tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Karena itu, struktur kalimat bahasa Arab yang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dalam penerjemahannya harus disesuaikan dengan kalimat bahasa Indonesia agar tidak mengakibatkan kesulitan atau kesalahan pemahaman seperti tersebut di atas.

Perubahan-perubahan tersebut perlu diberi pedoman, yaitu analisis nahwu untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat, bukan terikat oleh susunan kalimat asli.

Sebagai pedoman adalah *فَاعِلٌ*, *نَائِبُ الْفَاعِلِ*, *مُبْتَدَأٌ*, *إِنَّ*, *إِسْمٌ* *كَانَ*, *إِسْمٌ* *إِنَّ* sebagai subjek, sedangkan *فِعْلٌ* dan *خَبْرٌ* sebagai predikat, dan *بِهِ* *مَفْعُولٌ* sebagai objek.

Dalam bahasa Arab kata yang memiliki kedudukan yang sama bisa saja terletak di tempat yang berbeda-beda dari sisi urutannya.

Contoh:

1. Fa'il atau subjek terletak di belakang	
Teks Arab 1	اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ ... وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ
Penjelasan 1	Dua buah kalimat tersebut mempunyai komponen dan susunan yang sama. Kata الجَدِّ dan العُلَمَاءُ adalah fa'il dari dan mengingat bahwa fa'il dan mubtada' itu adalah subjek, maka kalimat: لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدِّ sama dengan : لَا يَنْفَعُ الْجَدُّ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ atau: الْجَدُّ لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ
Terjemahan 1	Rizki atau anugrah itu tidak memberi manfaat orang yang (telah) mendapat rizki dari Mu
Teks Arab 2	إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
Penjelasan 2	Sama dengan: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ Atau إِنَّمَا الْعُلَمَاءُ يَخْشَوْنَ اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
Terjemahan 2	Hanya ulama yang takut kepada Allah
Teks Arab 3	لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ
Penjelasan 3 dan Terjemah 3	Kata لُحُومَهَا dan التَّقْوَى adalah fa'il yang berada di belakang, sedang fa'il dan maf'ul bih di depan. Karena fa'il itu subjek maka kalimat: لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا sama artinya dengan: لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا atau اللُّحُومُ لَنْ يَنَالَ اللَّهَ Jadi diterjemahkan: daging onta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhoan) Allah. Selanjutnya,

		<p>وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ sama dengan وَلَكِنْ التَّقْوَى مِنْكُمْ يَنَالُهُ Jadi diterjemahkan: tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapai-Nya.</p>
2.	<p><b>Isim إن dan saudara-saudaranya</b> لعل، ليت، لكن، أن, sering terletak di belakang, sedang khabar-nya di depan</p>	
	<b>Teks Arab</b>	<p>إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ</p>
	<b>Penjelasan dan Terjemah</b>	<p>Kata آيات terletak jauh di belakang, tetapi kata berkedudukan sebagai isim إِنَّ jadi sebagai subjek, karena itu, maka makna kalimat dalam ayat itu dipahami sama dengan kalimat:                  إِنَّ الْآيَاتِ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ...                  Sehingga diterjemahkan:                  “Sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah terdapat dalam penciptaan langit dan bumi ...”</p>
3.	<p><b>Isim كَانَ dan saudara-saudaranya</b></p>	
	<b>Teks Arab</b>	<p>لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...</p>
	<b>Penjelasan</b>	<p>Kata أسوة adalah isim كَانَ . walaupun berada di belakang isim itu adalah subjek, sehingga kalimat dalam ayat itu dipahami sama artinya dengan kalimat:                  لَقَدْ كَانَتْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَكُمْ ...</p>
	<b>Terjemah</b>	<p>Ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Rasulullah (yaitu) ...</p>
4.	<p><b>Naib Fa'il</b> (نائب الفاعل)</p>	
	<b>Teks Arab</b>	<p>كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ</p>

	<b>Penjelasan dan Terjemah</b>	Kata الوصيه berkedudukan sebagai <i>naib fa'il</i> walaupun berada di belakang. Karena <i>naib fa'il</i> itu sebagai subjek maka makna kalimat dalam ayat itu dipahami sama dengan: <p style="text-align: center;">كَبَيْتِ الْوَصِيَّةَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ ...</p> 'Wasiat itu wajib bagi kamu ...'
5.	<b>Mubtada' di belakang</b>	
	<b>Teks Arab</b>	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
	<b>Penjelasan dan Terjemah</b>	Kata حَيَاةٌ walau terletak di belakang adalah <i>mubtada'</i> atau subjek. Karena itu maka makna kalimat dalam ayat itu dipahami sama dengan: <p style="text-align: center;">... الْحَيَاةُ لَكُمْ فِي الْقِصَاصِ ...</p> '(Jaminan kelangsungan) hidup bagi kamu di dalam qishash.'
6.	<b>Mubtada' dan khabar berupa jumlah ismiyah</b>	
	<b>Teks Arab</b>	جَوَى أَهْلِهَا أَكْثَرُهُمْ مُسْلِمُونَ
	<b>Penjelasan</b>	Dalam bahasa Arab kadang-kadang ditemukan Jumlah ismiyah yang Mubtada' dan khabar berupa jumlah ismiyyah. Kalimat dengan susunan seperti ini, cara menerjemahkannya adalah frasa yang berkedudukan sebagai mubtadak (subyek) diterjemahkan khabarnya terlebih dahulu. Sebagian ahli nahwu menganggap kalimat semacam ini sebagai kalimat yang memiliki mubtadak lebih dari satu.
	<b>Terjemahan</b>	Diterjemahkan: 'Penduduk pulau Jawa mayoritas muslim.' <b>Bukan:</b> 'Pulau Jawa mayoritas penduduknya muslim.'

## F. Uslub (Style)

*Uslub* yang akan dibahas dalam dalam buku ini adalah kalimat sumpah, ketakjuban, pujian, dan celaan sebagaimana dalam penjelasan berikut:

### a. Kalimat Sumpah

Yang dimaksud kalimat sumpah adalah kalimat yang bertujuan menguatkan pesan yang ingin disampaikan dengan menggunakan perangkat-perangkat sumpah yaitu ب، و، dan ت. Artinya pesan tersebut mengandung

## || Interpretasi Makna

arti benar-benar serius. Pada umumnya cara menerjemah uslub ini dengan menambahkan kata demi.

Contoh:

1.	Teks Arab	وَاللّٰهُ لَا نَجَاحَ إِلَّا بِالْمُجَاهَدَةِ
	Terjemahan	Demi Allah, tidak ada suatu keberhasilan kecuali dengan kerja keras

### b. Uslub Ketakjuban

*Uslub* ketakjuban adalah *Uslub* yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman terhadap sesuatu apapun baik benda, manusia, atau suatu kejadian. Pola dari *uslub* ini adalah ما أفعله \ أفعَل به . Adapun cara menerjemahkannya yaitu dengan menambah kata “betapa”, oh, alangkah, atau yang sepadan dengan makna tersebut.

Contoh:

1.	Teks Arab	مَا أَجْمَلَ السَّمَاءَ
	Terjemahan	Betapa indahnnya langit itu
2.	Teks Arab	أَجْمَلَ بِالسَّمَاءِ
	Terjemahan	Oh indahnnya langit itu

Dalam menerjemahkan *uslub* ini perlu adanya ketelitian penerjemah agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang cukup fatal, yaitu dengan menganggapnya sebagai kalimat tanya. Karena polanya hampir sama namun maknanya sangat jauh berbeda. Yang membedakan dengan jelas adalah konteksnya. Kecermatan penerjemah dalam melihat kalimat-kalimat yang menyertainya sangat menentukan benar dan salahnya tersampainya pesan. Sebagai contoh jika seseorang menerjemahkan ما أَجْمَلَ الْمُنْظَرُ dengan “ Apa indahnnya pemandangan itu?” maka pesannya otomatis berubah menjadi penghinaan, berbanding terbalik dengan yang dimaksud yaitu menyatakan kekaguman “ Betapa indahnnya pemandangan itu”.

### c. Uslub Pujian dan Celaan

*Uslub* pujian dan celaan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pujian ataupun celaan. Dalam ilmu tata bahasa Arab biasanya menggunakan kata-kata نعم atau بئس . Cara penerjemahan dua kata tersebut, adalah dengan padanan katanya yaitu ‘sebaik-baik’, ‘seburuk-buruk’ atau yang semakna dengan keduanya.

Sebagai contoh:

1.	Teks Arab	نِعْمَ الْعَامِلُ الْمُجِدُّ
	Terjemahan	Sebaik-baik pekerja adalah yang rajin
2.	Teks Arab	بِئْسَ الْمُسْتَعْمِرُ هُوَ لَنْدَا
	Terjemahan	Seburuk-buruk penjajah adalah Belanda

Penerjemah sering kali salah menduga bahwa kata-kata setelah kedua lafadz di atas belum membentuk kalimat, namun masih merupakan frase. Memang susunan kalimat pola ini potensial disalahpahami secara demikian. Harus dicatat bahwa kata-kata setelah dua latadz di atas biasanya telah membentuk kalimat lengkap. Perhatikan contoh kalimat pertama. Kalimat tersebut sangat mungkin disalahpahami sebagai satu frase *idzafi*. Sebagai implikasinya, terjemahannya pun tentu kurang tepat misalnya menjadi “Sebaik-baik seorang pekerja yang sungguh-sungguh;”

**d. Uslub Anjuran dan Larangan**

Gaya ungkap ini lebih banyak digunakan dalam bahasa lisan ketimbang bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, *uslub* ini biasanya banyak dijumpai dalam karya-karya sastra. Yang dimaksudkan gaya ungkap anjuran atau *ighra'* adalah gaya ungkap yang menganjurkan orang kedua agar melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Sedangkan gaya ungkap larangan atau *tahdzir* sebagai bandingannya, adalah peringatan kepada orang kedua untuk menjauhi perbuatan yang tercela.

Cara mengidentifikasi gaya ungkap ini adalah dengan melihat bahwa suatu kalimat hanya terdiri satu kata saja atau dua kata yang sejajar dan kesemuanya dibaca *mansub*. Cara menerjemahkan pola ini adalah dengan menggunakan kata-kata yang bermakna menganjurkan atau memperingatkan, misalnya, ‘...lah’, ‘janganlah’, ‘sebaiknya’ dan ‘seyogjanya’, dan sebagainya.

Contoh:

Arti	Lafadz
Berbuat adillah	الْعَدْلُ
Janganlah berdusta	الْكَذِبُ

Seyogyanya anda jujur dan ikhlas	الصِّدْقُ وَالْإِخْلَاصُ
Sebaiknya engkau jauhi sifat munafik dan khianat	التَّفَاقُ وَالْخِيَانَةَ

Keberadaan kalimat yang hanya dengan satu bentuk kata ini bisa menimbulkan kesalahpahaman baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Karena bisa jadi pembaca atau pendengar menganggapnya bukan kalimat lengkap, sehingga diterjemahkan seperti layaknya menerjemahkan kosa kata. Maka pesan yang dimaksud oleh bahasa sumber sangat berbeda dengan pesan pada bahasa target atau bahasa sasaran. Untuk contoh di atas terjemahannya bisa menjadi sebagai berikut:

Arti yang Salah	Lafadz
Keadilan	العَدْلُ
Kebohongan	الكِذْبُ
Kejujuran dan keikhlasan	الصِّدْقُ وَالْإِخْلَاصُ
Kemunafikan dan pengkhianatan	التَّفَاقُ وَالْخِيَانَةَ

Sesungguhnya masih banyak pola atau *style* lain yang perlu memperoleh perhatian dalam penerjemahan, baik yang telah dikupas dalam pembahasan *nahwu* maupun belum. *Uslub* sesungguhnya merupakan aspek kebahasaan yang sangat variatif, kaya, *creatiabile* dan berkembang.

Perkembangan *uslub* dipengaruhi oleh tuntutan dan kreatifitas sosio-budaya penuturnya, juga oleh bahasa-bahasa lain yang lebih dominan. Jika demikian, sangat mungkin *uslub-uslub* baru dalam kalimat bahasa Arab juga semakin dipengaruhi oleh *uslub* bahasa-bahasa yang lebih kuat seperti bahasa Inggris atau bahasa Prancis. Namun demikian, sejauh ini penulis belum memperoleh informasi tentang kajian yang terkait dengan pengaruh *uslub* bahasa asing terhadap *uslub* bahasa Arab. Yang banyak dibahas biasanya terbatas pada aspek serapan kosakata semata.

LATIHAN

Terjemahkan kalimat-kalimat dalam tabel berikut ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	<p>أَجَازَ الْأَسْتَاذُ لِلطُّلَّابِ الْخُرُوجَ مِنَ الْفَضْلِ بَعْدَ الْإِسْتِثْنَاءِ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	<p>أَتَمَمْتُ دِرَاسَتِي فِي الْجَامِعَةِ عَامَ ٢٠١٩</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	<p>مَكَانُ النَّهْضَةِ الَّذِي زَارَهُ التَّلَامِيذُ بَدِيْعٌ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	<p>يَقْنَعُ الْمُؤْمِنُ بِمَا رَزَقَهُ اللهُ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	<p>تُوْفِّي بَعْضُ الْحُجَّاجِ بِمَكَّةَ الْمُكْرَمَةِ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

6.	<p>جَعَلَ الْمُدْرِسُ أَسْئَلَةَ الْإِمْتِحَانِ سَهْلَةً</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
7.	<p>مَا أَحْسِبُكَ أَنْ تَفْعَلَ هَذَا</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
8.	<p>دَعَانِي صَدِيقِي إِلَى وَلِيمَةِ الْعُرْسِ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
9.	<p>كَرِهَ اللَّهُ الْكَسْلَانَ كَرْهًا</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
10.	<p>وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
11.	<p>لَا تَكْتُمُ عِلْمَكَ كِثْمَانَ السِّرِّ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
12.	<p>أَخِيَا نَبِي اللَّهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

13.	أخبرَ الْمُوظَّفُ الطُّلابَ الامتحانَ القريبَ	..... ..... .....
14.	يُكرِّزُ المسلمونَ ذِكْرَ اسماءِ اللهِ ابتغاءَ رِضاةِ	..... ..... .....
15.	مرَّتِ السَّيَّارةُ أمامَ المَعْهَدِ مُسرِعةً	..... ..... .....
16.	قَرَأْتُ الكِتابَ سِرِّيًّا	..... ..... .....
17.	نَظَرْتُ مَنظَرًا جَمِيلًا رائعا في الجِبَالِ	..... ..... .....
18.	وَجَدْتُ كِتابَ عَلِيِّ فِي المَكْتَبَةِ	..... ..... .....
19.	يُوقِعُ الطُّلابُ جَميعَهُم على كَشْفِ الحُضُورِ	..... ..... .....

20.	النَّاسُ مُعْظَمُهُمْ يَعِيشُونَ فِي الْمُدُنِ الْكَبِيرَةِ	..... ..... .....
21.	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا	..... ..... .....
22.	حَيْثُمَا يَزْرَعُ الْفَلَّاحُ يَخْضُدُ الْحَصَالَ	..... ..... .....
23.	فِهِمُ الْفُقَهَاءُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ وَدَلَالِهَا	..... ..... .....
24.	حَكَى لِي سِيرَةَ أَبِي جَدِّي	..... ..... .....
25.	نَعَمَ الْوَلَدُ الصَّالِحُ	..... ..... .....

\*\*\*\*

# BAB 7

## Penerjemahan Huruf Zāidah dan Ta'diyah

Penggunaan huruf zaidah dan huruf ta'diyah sebenarnya termasuk pada persoalan gramatikal. Namun untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam buku ini dibahas pada bab tersendiri. Huruf tersebut biasa digunakan dalam bahasa Arab. Adapun macam-macam dan cara menerjemahkannya akan dijelaskan berikut.

### A. Huruf Zāidah

#### 1. أَلْبَاءُ (Ba')

Huruf jar أَلْبَاءُ sering ditambahkan pada muftada', khabar لَيْسَ , fa'il, maf'ul, khabar muftada', taukid, dan na'ib fa'il dan disebut huruf zaidah (tambahan). أَلْبَاءُ tersebut tidak mengubah kedudukan atau jabatan kata yang berada di belakangnya. Karena itu, الباء tidak diterjemahkan dan tidak membawa perubahan makna kalimat. Kata yang berada di belakangnya tetap sebagai subjek, prediakt, atau objek.

Contoh:

1)	أَلْبَاءُ ditambahkan pada muftada'	
	Teks Arab	كَيْفَ بِأَخِيكَ الْمَرِيضِ
	Terjemah	Bagaimana saudaramu yang sakit ?

|| Interpretasi Makna

2) البَاءُ ditambahkan pada khabar (predikat)	
Teks Arab	قَالَ الْمُسْلِمُونَ: لَسْنَا بِعَافِلِينَ عَنِ الْوَاجِبَاتِ
Terjemah	Orang-orang Islam berata: Kami bukan orang-orang yang melalaikan kewajiban.
Penjelasan	sama dengan: لَسْنَا سَيِّئًا Kata سَيِّئًا tetap sebagai khabar
3) البَاءُ ditambahkan pada fa'il (subjek)	
Teks Arab	كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا
Terjemah	Cukup Allah sebagai saksi
Penjelasan	Seperti: كَفَى اللَّهُ شَهِيدًا kata اللَّهُ tetap sebagai fa'il
4) عَابِلًا ditambahkan pada maf'ul (objek)	
Teks Arab	كَفَى تَجَارِبُ الْحَيَاةِ بِعَلِيِّ
Terjemah	Pengalaman hidup cukup bagi Ali
5) البَاءُ ditambahkan pada khabar	
Teks Arab	مَا أَنَا بِكَاذِبٍ
Terjemah	Saya tidak berbohong
Penjelasan	Seperti: مَا أَنَا قَارِيٌّ kata قَارِيٌّ sebagai khabar
6) البَاءُ bersama taukid	
Teks Arab	أَنَا بِنَفْسِي لَأَزُورُكَ
Terjemah	Saya sendiri akan mengunjungi kamu

7)	الباء Ditambahkan pada na'ib fa'il	
	Teks Arab	يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ
	Terjemah	Kepada mereka diedarkan gelas berisi minuman dari sungai yang mengalir
	Penjelasan	Seperti: يُطَافُ عَلَيْهِمْ كَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ kata كَأْسٍ sebagai na'ib fa'il

## 2. مَا (ma)

Huruf مَا berstatus sebagai zaidah (tambahan) apabila berada sesudah إِذَا atau شَرَطُ. Dalam keadaan demikian مَا tidak mempunyai padanan makna, oleh karena itu مَا tidak diterjemahkan. Berbeda dengan مَا yang berstatus sebagai ism maushul, istifham, harf nafyi, atau harf syarth.

Contoh:

1.	Teks Arab	إِذَا مَا نَجَّحْتَ حَصَلَتْ عَلَى شَهَادَةٍ
	Terjemahan	Apabila anda lulus, anda mendapat hadiah
2.	Teks Arab	حَيْثُمَا تَتَّجِعْ تَجِدْ مَنْ يُسَاعِدُكَ
	Terjemahan	Kemana saja anda pergi, anda akan menemukan orang yang akan membantu anda
3.	Teks Arab	أَيْنَمَا تَكُونُوا أُسَاعِدُكُمْ
	Terjemahan	Dimana saja anda berada, saya akan membantu anda

Disamping itu huruf مَا juga sering berstatus sebagai huruf zaidah dan tidak mempunyai padanan makna ketika berada sesudah huruf atau kata-kata berikut:

1)	Sesudah شَتَّانَ	
	Teks Arab	شَتَّانَ مَا زَيْدٌ وَعَمْرٌو
	Terjemah	Jauh berbeda Zaid dan Amr

|| Interpretasi Makna

2)	Sesudah kata كَثِيرٌ	
	Teks Arab	كَثِيرًا مَا لَا يَعْلَمُونَ
	Terjemah	Sering mereka tidak tahu
3)	Sesudah قَلِيلٌ	
	Teks Arab	قَلِيلًا مَا يَشْكُرُونَ
	Terjemah	Sedikit mereka bersyukur
4)	Sesudah مِنْ	
	Teks Arab	مِمَّا عَمَلُهُمْ عَوْفِيًّا
	Terjemah	Karena amal perbuatannya mereka disiksa
5)	Sesudah عَنْ	
	Teks Arab	قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ
	Terjemah	Allah berfirman, sedikit lagi waktu, mereka akan menjadi orang yang menyesal
6)	Sesudah طَال، قُل، رَبِّ، كَأَنَّ، أَنْ، إِنَّ، لَيْتَ	
	Teks Arab	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
	Terjemah	Sungguh, amal itu disertai niat

3. مِنْ (min)

Harf za, idah مِنْ sering ditambahkan kepada muftada: fail, naib fa, il atau maf, ul bih. Karena itu maka مِنْ disebut sebagai مِنَ الزَّائِدَةِ sebagai zaidah (tambahan). مِنْ tersebut tidak mengubah kedudukan atau jabatan kata yang berada dibelakangnya, dan tidak perlu diterjemahkan.

Contoh:

1.	Teks Arab	مَا مِنْ إِلَهٍ غَيْرُ اللَّهِ
	Terjemahan	Bukan Tuhan selain Allah

2.	Teks Arab	مَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا
	Terjemahan	Tak seekor binatang pun di bumi yang rizkinya tidak ditanggung oleh Allah
3.	Teks Arab	مَا مِنْ إِمَامٍ يَهْتَمُّ بِشُؤْنِ الشَّعْبِ إِلَّا وَهُوَ يَهْتَمُّ بِالشُّؤْنِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ وَالتَّرْبِوِيَّةِ
	Terjemahan	Tidaklah seorang pemimpin yang memperhatikan urusan rakyatnya kecuali ia memperhatikan urusan ekonomi dan pendidikan. (Seorang pemimpin yang memperhatikan urusan ekonomi dan pendidikan)
4.	Teks Arab	مَا مِنْ أَرْضٍ أَجْوَدُ فِيهَا الْقَطُنُ مِنْهُ فِي أَرْضِ مِصْرَ
	Terjemahan	Tidak ada tanah yang tanaman kapasnya lebih baik dari kapas di tanah mesir
5.	Teks Arab	هَلْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ
	Terjemahan	Apa anda punya keperluan ?
6.	Teks Arab	لَيْسَ لِي مِنْ تَذَكِيرَةٍ
	Terjemahan	Saya tidak punya karcis
7.	Teks Arab	لَا تُضْرِبْ مِنْ أَحَدٍ
	Terjemahan	Jangan memukul seorang pun

Bila diperhatikan lebih lanjut tampak bahwa مِنْ zaidah didahului oleh nafy, istifham, atau nahy, dan diikuti oleh isim nakiroh. Tetapi ada juga penggunaan مِنْ tanpa didahului oleh nafy, istifham, atau nahy, yang dianggap za'idah, seperti:

1.	Teks Arab	يُرْفَعُ مِنْ شَأْنِ الْمَرْأَةِ
	Terjemahan	Derajat wanita diangkat

|| Interpretasi Makna

2.	Teks Arab	يُقَلَّلُ مِنْ قِيَمَةِ التَّرْبِيَةِ
	Terjemahan	Nilai pendidikan dikurangi
3.	Teks Arab	يَمْنَعُ الْخَارِسَ مَنْ فِي الدَّاحِلِ مِنَ الْخُرُوجِ
	Terjemahan	Penjaga melarang keluar orang yang berada di dalam
4.	Teks Arab	يُمنَعُ مَنْفِي الْخَارِجِ مِنَ الدُّخُولِ
	Terjemahan	Pengasingan dilarang masuk
5.	Teks Arab	كَمْ مِنْ فِتَّةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتَّةً كَثِيرَةً
	Terjemahan	Banyak golongan kecil mengalahkan golongan besar

**B. Huruf Ta'diyah**

**1. أَلْبَاءُ (Ba')**

Huruf jar أَلْبَاءُ juga digunakan sebagai huruf ta'diyah. Huruf ta'diyah ini tidak membawa perubahan makna, melainkan menegaskan bahwa kata yang berada di belakangnya adalah objek. Oleh karena itu أَلْبَاءُ tidak diterjemahkan.

Contoh :

1.	Teks Arab	يَهْتَمُّ الْمُسْلِمُونَ بِتَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِمْ
	Terjemahan	Orang-orang Islam memperhatikan pendidikan anak-anaknya
2.	Teks Arab	يَتَفَضَّلُ الرَّئِيسُ بِإِلْقَاءِ الْحُطْبَةِ أَمَامَ الطُّلَّابِ
	Terjemahan	Presiden berkenan berpidato di depan mahasiswa
3.	Teks Arab	إِعْتَرَفَ الطَّالِبُ بِتَفُوقِ زَمِيلِهِ
	Terjemahan	Mahasiswa itu mengakui keunggulan kawannya
4.	Teks Arab	أَمَّنَ الْمُسْلِمُونَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
	Terjemahan	Orang-orang islam mempercayai hari kiamat

5.	Teks Arab	أَمَرَ الْوَزِيرُ بِإِطْلَاقِ الرَّهَائِنِ
	Terjemahan	Menteri memerintahkan pelepasan Sandra
6.	Teks Arab	سَمَحَ النَّائِبُ الْعَامَ بِنَقْلِ الْمُثَمِّمِ
	Terjemahan	Jaksa penuntut umum mengizinkan pemindahan tertuduh

## 2. عَنْ ('An)

Dalam bahasa Arabsering kali kata عَنْ (huruf jar) berfungsi sebagai harf ta'diyah, yakni kata yang diajarkan sesudah عَنْ berkedudukan sebagai objek. Dalam keadaan demikian kata عَنْ tidak diterjemahkan.

Contoh:

1.	Teks Arab	أَعْلَنَ الْمُدِيرُ عَنْ حَاجَتِهِ إِلَى مُوَظَّفٍ
	Terjemahan	Manejer mengiklankan/ menyatakan perlu pegawai
2.	Teks Arab	نَهَى الْوَزِيرُ عَنْ تَوْرِيدِ الْمُخْدِرَاتِ
	Terjemahan	Menteri melarang impor narkotika
3.	Teks Arab	بَجَثَ الرَّجُلُ عَنْ وَلَدِهِ
	Terjemahan	Orang tua itu mencari anaknya
4.	Teks Arab	أَعْرَبَ الْمُجَاهِدُونَ عَنْ أَمَلِهِمْ
	Terjemahan	Para pejuang mengungkapkan cita-citanya
5.	Teks Arab	أَضْرَبَ الْعُمَّالُ عَنِ الْعَمَلِ
	Terjemahan	Para karyawan mogok kerja
6.	Teks Arab	يُعَبِّرُ الْمِثَالُ عَنِ فِكْرَةٍ مُعَيَّنَةٍ
	Terjemahan	Seniman patung itu mengungkapkan pikiran tertentu

3. 'Ala (على)

Huruf على sering berfungsi sebagai huruf ta'diyah. Dalam keadaan demikian على tidak diterjemahkan, tetapi menunjukkan bahwa kata yang berada di belakangnya berkedudukan sebagai objek.

Contoh:

1.	Teks Arab	يَقْبِضُ رِجَالَ الشُّرْطَةِ عَلَى مَنْ يَقُومُ بِتَهْرِيبِ الْمُخْدِرَاتِ
	Terjemahan	Pimpinan polisi menangkap orang yang menyelundupkan narkotika
2.	Teks Arab	أَجْمَعَ الطُّلَّابُ عَلَى شِرَاءِ الْكُتُبِ
	Terjemahan	Para mahasiswa sepakat membeli buku
3.	Teks Arab	اتَّفَقَ الْأَزْهَابِيُّونَ عَلَى إِطْلَاقِ الرَّهَائِنِ
	Terjemahan	Para teroris menyetujui pelepasan sandra
4.	Teks Arab	هَذِهِ الْجَائِزَةُ تَدُلُّ عَلَى مَهَارَةِ الطَّلَبَةِ
	Terjemahan	Hadiah ini menunjukkan kemahiran para mahasiswa
5.	Teks Arab	أَصَرَ الْفَلَاحُونَ عَلَى تَرْقِيَةِ الْإِنْتِاجِ الْوَطَنِيِّ
	Terjemahan	Para petani bertekad meningkatkan produksi nasional
6.	Teks Arab	لَا يَقْدِرُ الْمَرِيضُ عَلَى الْقِيَامِ
	Terjemahan	Pasien/orang sakit itu tidak dapat berdiri
7.	Teks Arab	قَضَتْ الْمَحْكَمَةُ عَلَى الْمُتَّهَمِ بِحُكْمِ الْأَعْدَامِ
	Terjemahan	Mahkamah menghukum tertuduh dengan hukuman mati

LATIHAN

Terjemahkan kalimat-kalimat dalam tabel berikut ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	يَبْحَثُ أَبِي عَنِ الرِّزْقِ بِالْعَمَلِ	..... ..... .....
2.	مَا قَرَأْتُ وَمَا فَهِمْتُ	..... ..... .....
3.	وَمَا مِنْ صَالِحٍ إِلَّا يَشْكُرُ اللَّهَ	..... ..... .....
4.	خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ	..... ..... .....
5.	أَنَا لَا أُبَالِي بِاِخْتِقَارِ النَّاسِ	..... ..... .....

6.	مَا كَانَ عَلَيَّ بِخِيَانَةِ صَدِيقِهِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
7.	هَلْ فَهِمْتَ بِهَذَا الدَّرْسَ؟	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
8.	شَبِعْتُ مِنْ أَكْلِ الْفَوَاكِهِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
9.	يَسَّرَ اللَّهُ عَنْ أُمُورِ الْمُؤْمِنِينَ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
10.	نَهَى اللَّهُ عَنْ أَكْلِ لَحْمِ الْجَنْزِيرِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

11.	يَمِلُّ الطَّالِبُ مِنْ سَمَاعِ الْحُطْبَةِ	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
12.	أَنَا لَا أَقْدِرُ عَلَى الْمَذَاكِرَةِ وَقْتًا طَوِيلًا	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
13.	ضَعْفُ جِسْمِي بِأَمْسٍ	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
14.	مَنْ يَضْمَنُ عَلَيَّ سَفْرَكَ؟	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
15.	يَضَعُبُ عَلَيْنَا أَنْ نُجِيبَ عَنِ السُّؤَالِ	<hr/> <hr/> <hr/> <hr/>

\*\*\*\*

Handwritten header text, possibly a title or date, located at the top left of the page.

Handwritten text located in the upper right quadrant of the page.

Handwritten text located in the middle right section of the page.

Handwritten text located in the lower middle right section of the page.

Handwritten text located in the lower right section of the page.

# BAB 8

## Makna Preposisi Dan Kata Berperan Ganda

Preposisi atau *huruf jar* mempunyai makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks kalimatnya. Contoh **فِي** (*fi*) tidak selalu memiliki padanan arti di dalam, tetapi bisa memiliki padanan karena. Demikian juga *huruf-huruf jar* yang lain.

### A. Huruf Jar

#### 1. Penggunaan **مِنْ** (اِسْتِعْمَالَاتُ مِنْ)

Huruf jar **مِنْ** tidak selalu diterjemahkan dengan arti yang sama, yaitu “dari”. Namun **مِنْ** terkadang mempunyai beberapa padanan makna seperti berikut ini:

1)	Diterjemahkan “dari”	
	Teks Arab	وَصَلَ السُّيَّاحُ مِنَ الْيَابَانِ
	Terjemah	Para turis itu datang “dari” Jepang
2)	Diterjemahkan “karena”	
	Teks Arab	إِنْتَقَلَ الْأُسْتَاذُ مِنَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ
	Terjemah	Kepindahan guru itu karena takut fitnah

## || Interpretasi Makna

3) Diterjemahkan "golongan"	
Teks Arab	اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْغَافِلِينَ عَنْكَ وَعَنْ نِعْمَتِكَ قَدْرَ سِنَةٍ
Terjemah	Ya Allah jadikanlah kami golongan orang-orang berilmu dan berbuat kebaikan, dan janganlah Engkau jadikan kami golongan orang-orang yang melalaikan-Mu dan nikmat-Mu sekalipun hanya sekejap
4) Diterjemahkan "terhadap"	
Teks Arab	مَا رَأَيْتَ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ؟
Terjemah	Apa pendapat anda terhadap peristiwa ini?
5) diterjemahkan "antara lain"	
Teks Arab	إِنْدُونِيسِيَا يَتَكَوَّنُ مِنْ جُزُرٍ كَثِيرَةٍ مِنْهَا جَاوَى، سُوْمَطْرَا، سُوْلَاوِسْ، وَغَيْرِ ذَلِكَ
Terjemah	Indonesia terdiri dari banyak pulau, di antaranya Jawa, Sumatra, Sulawesi dan lain-lain

## 2. Penggunaan عَلَى ('Ala)

Harf jar عَلَى, disamping berfungsi sebagai harf ta'diyah, juga digunakan dalam bermacam-macam ungkapan, sehingga mempunyai bermacam-macam padanan makna sesuai dengan konteks kalimat.

Contoh:

1.	Teks Arab	يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَدْرُسَ بِاجْتِهَادٍ
	Terjemahan	Wajib bagi kita belajar dengan sungguh-sungguh
2.	Teks Arab	يَعِزُّ عَلَيَّ أَنْ أَفَارِقَ بَلَدِي
	Terjemahan	Berat bagi saya berpisah dengan negeriku

3.	Teks Arab	فَازَ الْفَرِيقُ تُوْتِنَهَامْ هُوْتَسْبِيرَ عَلَي رِيَالِ مَدْرِيدِ بِهَدْفِ لَا شَيْءٍ
	Terjemahan	Tottenham Hotspur menang satu nol lawan Real Madrid
4.	Teks Arab	وَزَعَ لَجْنَةُ الْأَحْتِفَالِ الْجَوَائِزَ عَلَى الْفَائِزِينَ
	Terjemahan	Penitia festival membagi-bagikan piagam kepada para pemenang
5.	Teks Arab	يَتَعَلَّمُونَ الْفَلَاحُونَ عَلَى مُحَارَبَةِ الْفَيْرَانِ
	Terjemahan	“Para petani bekerja sama untuk memberantas tikus”.
6.	Teks Arab	أَقْبَلَ الطُّلَابُ عَلَى قِسْمِ التَّسْجِيلِ
	Terjemahan	“Para mahasiswa menghadap ke bagian pendaftaran”
7.	Teks Arab	عَلَيْكَ أَنْ تُطِيعَ وَالِدَيْكَ
	Terjemahan	“Engkau harus taat kepada orang tuamu”.
8.	Teks Arab	لِي عَلَيْنِكَ دَيْنٌ
	Terjemahan	“Engkau mempunyai hutang kepadaku”.
9.	Teks Arab	الصُّورَةُ عَلَى الْجِدَارِ
	Terjemahan	“Gambar itu pada dinding”.
10.	Teks Arab	الْكِتَابُ عَلَى الْمِضْدَةِ
	Terjemahan	“Buku itu di atas meja”.
11.	Teks Arab	اجْلِسْ عَلَى الْكُرْسِيِّ
	Terjemahan	“Duduklah di kursi”.

3. Penggunaan Ba' (الباء)

Huruf Ba' (الباء) dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1)	Dengan	
	Teks Arab 1	كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ
	Terjemah 1	"Saya menulis dengan pena"
	Teks Arab 2	نَظَرْتُ بِعَيْنَيْي
	Terjemah 2	"Saya melihat dengan kedua mata saya".
2)	Karena	
	Teks Arab 1	يُنَالُ الْمُرَادُ بِالْإِجْتِهَادِ
	Terjemah 1	"Keinginan tercapai karena berusaha"
	Teks Arab 2	يُعَجِّلُ الطَّالِبُ بِتَأَخُّرٍ
	Terjemah 2	"Mahasiswa itu terburu-buru karena terlambat".
3)	Demi	
	Teks Arab 1	بِاللَّهِ
	Terjemah 1	"Demi Allah"
	Teks Arab 2	بِالْحَقِّ
	Terjemah 2	"Demi Allah"
4)	Seharga	
	Teks Arab 1	اِشْتَرَيْتُ هَذَا بِالرِّيَالِ
	Terjemah 1	"Saya membeli ini seharga satu rial"
	Teks Arab 2	اِشْتَرَيْتُ الْكِتَابَ بِخَمْسِمِئَةِ رُوبِيَّةٍ
	Terjemah 2	"Saya membeli buku seharga lima ratus ribu rupiah".

5)	Beserta/ dengan	
	Teks Arab 1	إِذْهَبْ بِالسَّلَامِ
	Terjemah 1	“Pergilah dengan selamat”
	Teks Arab 2	بِعُتْكَ الْفَرَسَ بِسَرْجِهِ
	Terjemah 2	“Saya menjual kuda kepadamu beserta pelananya”.
6)	Di (menunjukkan tempat)	
	Teks Arab 1	أَنَا أَسْكُنُ بِجَاكْرَتَا
	Terjemah 1	“Saya tinggal di Jakarta”
	Teks Arab 2	يَذُرُّسُ أَحْمَدُ بِالْمَدْرَسَةِ لِثَانَوِيَّةٍ
	Terjemah 2	“Ahmad sekolah di Madrasah Tsanawiyah”.
7)	Di (menunjukkan waktu)	
	Teks Arab 1	سَارَ بِاللَّيْلِ
	Terjemah 1	“Ia berjalan di waktu malam”
	Teks Arab 2	لَقَدْ نَصَرَ كُمْ اللهُ بِبَدْرٍ
	Terjemah 2	“Allah telah menolong kalian di waktu perang Badar”.
8)	Kepada	
	Teks Arab 1	أَمَنْتُ بِاللَّهِ
	Terjemah 1	“Saya beriman kepada Allah”
	Teks Arab 2	أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
	Terjemah 2	“Saya berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk”.

4. الكاف (ك) / kaf

Huruf kaaf (ك) dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1)	Seperti/ bagaikan	
	Teks Arab 1	أَعْلَمُ كَالنُّورِ
	Terjemah 1	“Ilmu itu bagaikan cahaya”
	Teks Arab 2	عُمَرُ كَالْأَسَدِ
	Terjemah 2	“Umar bagaikan singa”.
2)	Karena	
	Teks Arab 1	رَبِّي أَرْحَمُ وَالِدَيَّ كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
	Terjemah 1	“Ya Tuhan-ku rahmatilah kedua orangtua-ku karena mereka telah memeliharaku di waktu kecil.”
	Teks Arab 2	وَادْكُرُوا اللَّهَ كَمَا هَدَاكُمْ
	Terjemah 2	“Ingatlah kamu sekalian kepada Allah karena Dia telah memberikan hidayah kepada kamu sekalian”.
3)	Tidak diterjemahkan	
	Teks Arab	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
	Terjemah	“Tidak ada bandingan bagi-Nya”

5. Al-Laam (اللام)

Huruf al-laam (ل) dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1)	Hendaklah	
	Teks Arab 1	لِيَجْتَهِدَ كُلُّ الطَّالِبِ
	Terjemah 1	“Setiap mahasiswa hendaklah bersungguh-sungguh”.
	Teks Arab 2	لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ
	Terjemah 2	“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya”.

2)	Milik	
	Teks Arab 1	لِلّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
	Terjemah 1	“Apa yang dilangit dan dibumi adalah milik Allah”
	Teks Arab 2	هَذَا الْكِتَابُ لِسَعِيدٍ
	Terjemah 2	“Buku ini milik Sa'id”
3)	Tertentu/khusus	
	Teks Arab 1	الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ
	Terjemah 1	“Surga itu khusus untuk orang yang muttaqin”
	Teks Arab 2	الْحَمْدُ لِلّهِ
	Terjemah 2	“Segala puji khusus milik Allah”.
4)	Kepada	
	Teks Arab 1	وَقُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ
	Terjemah 1	“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya”
	Teks Arab 2	وَيَبِّئُكَ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
	Terjemah 2	“Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu sekalian”.
5)	Karena/ untuk	
	Teks Arab 1	اعْمَلْ لِآخِرَتِكَ
	Terjemah 1	“Bekerjalah karena (untuk kebaikan) akhiratmu”.
	Teks Arab 2	يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُمْ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
	Terjemah 2	“Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

6)	Wahai	
	Teks Arab 1	يَا لَأَغْنِيَاءَ لِلْمُحْتَاجِينَ
	Terjemah 1	“Wahai orang-orang kaya (tolonglah) orang-orang yang membutuhkan (pertolongan)”
	Teks Arab 2	يَا لَلْفَرَحِ
	Terjemah 2	“Wahai orang yang bergembira”.
7)	Alangkah	
	Teks Arab 1	يَا لَكَ غُلَامًا مُجْتَهِدًا
	Terjemah 1	“Alangkah rajinnya engkau nak”
	Teks Arab 2	يَا لَكَرِيمَ زَيْدٍ
	Terjemah 2	“Alangkah mulinya Zaid”.
8)	Sungguh	
	Teks Arab 1	مَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَ أَحَدًا
	Terjemah 1	“Allah sama sekali tidak akan mendzalimi seseorang”
	Teks Arab 2	لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ
	Terjemah 2	“Sungguh kamu dalam hati mereka lebih ditakuti dari pada Allah”.
9)	Bagi	
	Teks Arab 1	ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ
	Terjemah 1	“Yang demikian itu lebih baik bagimu”.
	Teks Arab 2	وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
	Terjemah 2	“Allah menciptakan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia”.

## B. Makna Kata Berperan Ganda

Dalam bahasa Arab selain huruf jar ada beberapa kata yang memiliki berbagai peran atau kedudukan dalam kalimat sehingga maknanya pun berubah-ubah sesuai dengan peran/kedudukannya. Misalnya ما dan مَنْ yang dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara rinci.

### 1. Penggunaan (مَا) اسْتِعْمَلَاتُ مَا

Makna مَا dalam kalimat ada bermacam-macam sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu مَا diberi padanan terjemahan bermacam-macam sebagaimana dalam penjelasan berikut ini:

a) kata tanya (اِسْتِفْهَام)

مَا berfungsi sebagai kata tanya dalam terjemahan dapat diberi padanan apa, mana, berapa, siapa.

Contoh:

1)	Teks Arab	مَا ذَلِكَ ؟
	Terjemahan	“Apa itu?”
2)	Teks Arab	مَا اسْمُ أَبِيكَ ؟
	Terjemahan	“Siapa nama bapakmu?”
3)	Teks Arab	مَا عُنْوَانُكَ ؟
	Terjemahan	“Mana alamat anda ?”
4)	Teks Arab	مَا رَقْمُ بَيْتِكَ ؟
	Terjemahan	“Berapa nomor rumah anda?”
5)	Teks Arab	مَاذَا تَرَى ؟
	Terjemahan	“Apa pendapatmu ?”
6)	Teks Arab	الْقَارِعَةُ ، مَا الْقَارِعَةُ ؟
	Terjemahan	“Hari kiamat, apa hari kiamat itu ?”

b) نَفْيٌ (negasi)

|| Interpretasi Makna

ما yang berfungsi sebagai nafi (negasi) diberi padanan terjemah tidak atau bukan.

Contoh:

1)	Teks Arab	مَا أَكَلْتُ وَمَا شَرِبْتُ
	Terjemahan	"Saya tidak makan dan tidak minum".
2)	Teks Arab	مَا صَامَ الْمُنَافِقُ
	Terjemahan	"Orang munafik itu tidak berpuasa".
3)	Teks Arab	مَا أَرَدْتُ إِلَّا الْإِتِّفَاقَ بَيْنَهُمَا
	Terjemahan	"Saya tidak menghendaki kecuali kesepakatan antara keduanya".

c) اِسْمُ الْمَوْصُولِ (isim maushul)

ما sebagai isim maushul sering diterjemahkan dengan hal, barang, sesuatu dan sebagainya.

Contoh:

1)	Teks Arab	هَلْ وَجَدْتَ مَا طَلَبْتَ
	Terjemahan	"Apakah anda sudah menemukan hal-hal yang anda cari?"
2)	Teks Arab	وَاللَّهُ خَلَقَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
	Terjemahan	"Allah menciptakan sesuatu yang ada di langit dan di bumi".
3)	Teks Arab	رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُغَلِّبُ
	Terjemahan	"Ya Tuhan ! Kau mengetahui hal-hal yang kami sembunyikan dan hal-hal yang kami kemukakan".
4)	Teks Arab	هَلْ عَرَفْتَ مَا فِي جَيْبِي؟
	Terjemahan	"Apa anda tahu barang yang ada di dalam kantongku".

d) مَا berfungsi sebagai مَصْدَرِيَّةٌ  
 مَا berfungsi sebagai مَصْدَرِيَّةٌ yaitu مَا yang bersama fi'il yang di belakangnya dapat digantikan oleh mashdar-nya dan diterjemahkan sesuai dengan mashdar.

Contoh:

1)	Teks Arab	ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا (بِكُفْرِهِمْ)
	Terjemahan	“Demikianlah kami hokum mereka disebabkan kekufurannya”.
2)	Teks Arab	وَجَزَيْنَا هُمْ بِمَا صَبَرُوا (بِصَبْرِهِمْ)
	Terjemahan	“Allah memberi balasan karena kesabaran mereka”.
3)	Teks Arab	جَلَسَ الْأَوْلَادُ مِثْلَ مَا جَلَسَ الْمُسْتَرْحُونَ (مِثْلَ جُلُوسِ الْمُسْتَرْحِينَ)
	Terjemahan	“Anak-anak duduk seperti duduknya orang-orang yang beristirahat”.
4)	Teks Arab	لَا تَخْتَلِفُوا بَعْدَ مَا عَرَفْتُمْ عَاقِبَةَ الْأَخْتِلَافِ (بَعْدَ مَعْرِفَتِكُمْ)
	Terjemahan	“Jangan berselisih setelah anda mengetahui akibat perselisihan”.

e) مَا berfungsi sebagai syarath

مَا berfungsi sebagai syarath diberi padanan apapun, atau apa saja.

Contoh:

1)	Teks Arab	مَا تَنْجِزُ مِنْ عَمَلٍ يَنْفَعُكَ
	Terjemahan	“Apa pun aktifitas yang engkau lakukan, pasti bermanfaat bagimu”.
2)	Teks Arab	وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
	Terjemahan	“Kebaikan apa saja yang kalian lakukan, niscaya Allah mengetahui”.

|| Interpretasi Makna

3)	Teks Arab	مَا يَكُنْ قَبِيحًا فَاجْتَنِبْهُ
	Terjemahan	“Apa saja yang berupa kejelekan, maka jauhilah”.
4)	Teks Arab	مَا تَعْمَلُهُ مِنْ مَعْرُوفٍ فَلَنْ يُضَيِّعَ بَيْنَ النَّاسِ
	Terjemahan	“Apa saja kebaikan yang kamu lakukan, tidak akan sia-sia bagi orang lain”.

f) مَا ta'ajjub

مَا yang difungsikan untuk membentuk ta'ajjub atau mengemukakan rasa kagum dalam terjemahan diberi padanan alangkah.

Contoh:

1)	Teks Arab	مَا أَجْمَلُ الْمَنْظَرُ
	Terjemahan	“Alangkah indahnya pemandangan itu”.
2)	Teks Arab	مَا أَشَدُّ حَمْرَةَ الزَّهْرَةِ
	Terjemahan	“Alangkah merahnya bunga itu”.
3)	Teks Arab	مَا أَعْظَمَ الْأَثَارِ الْمِصْرِيَّةِ
	Terjemahan	‘Alangkah hebatnya peninggalan Mesir”.
4)	Teks Arab	مَا أَنْشَطَ هَذَا الْوَلَدُ
	Terjemahan	“Alangkah giatnya anak ini”.

g) مَا berfungsi menunjukkan rentang waktu

مَا berfungsi menunjukkan rentang waktu sering diberi padanan makna selama.

Contoh:

1)	Teks Arab	اجْتَهِدْ مَا اسْتَطَعْتَ
	Terjemahan	“Bersungguh-sungguhlah selama anda mampu”.

2)	Teks Arab	أَنْتَ مَالِكُ سِرِّكَ مَا لَمْ تَفْشُهُ
	Terjemahan	“Anda menguasai rahasia anda selama anda tidak membocorkannya”.
3)	Teks Arab	وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا
	Terjemahan	“Allah memerintahkan aku shalat dan zakat selama aku hidup”.

## 2. Penggunaan (أَنْ) اِسْتِعْمَالَاتُ

Huruf an / أَنْ dalam susunan kalimat memiliki beberapa fungsi yaitu; sebagai أَنْ masdadiyah, sebagai bentuk penyederhanaan dari أَنْ yang disebut mukhaffafah, sebagai mufasiroh atau penjelas, dan berfungsi sebagai أَنْ zaidah atau tambahan.

Penjelasan masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

### a) أَنْ masdadiyah

أَنْ masdadiyah adalah أَنْ dan fi'il mudlari' yang bisa dita'wil masdar. Dalam hal ini أَنْ dan fi'il yang berada dibelakangnya lebur jadi bentuk masdar, sehingga أَنْ tidak perlu diterjemahkan cukup diterjemahkan bentuk masdarnya saja.

Contoh:

1)	Teks Arab	يَزُورُ مُحَمَّدٌ أَصْدِقَاءَهُ قَبْلَ أَنْ يُسَافِرَ إِلَى مَكَّةَ
	Penjelasan	Harfu أَنْ pada kalimat tersebut berfungsi sebagai masdadiyah, sehingga kalimat tersebut difahami sama dengan kalimat di bawah ini: يَزُورُ مُحَمَّدٌ أَصْدِقَاءَهُ قَبْلَ سَفَرِهِ إِلَى مَكَّةَ
	Terjemahan	“Muhammad mengunjungi sahabat-sahabatnya sebelum pergi ke Mekkah”.
2)	Teks Arab	يُرِيدُ سُفْيَانُ أَنْ يَسْتَقْبَلَ ضَيْفَهُ فِي الْمَطَارِ
	Penjelasan	Harf أَنْ dalam kalimat ini juga sebagai masdadiyah, maka kalimat itu difahami sama dengan kalimat: يُرِيدُ سُفْيَانُ اِسْتِقْبَالَ ضَيْفِهِ فِي الْمَطَارِ
	Terjemahan	“Sofyan hendak menjemput tamunya di bandara”

d) أَنْ zaidah

أَنْ sesudah لَمَّا seperti pada ayat-ayat berikut ini disebut أَنْ zaidah atau tambahan. أَنْ seperti itu tidak diberi padanan terjemah.

Contoh:

1)	Teks Arab	فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَيْنَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ ...
	Penjelasan	Dalam terjemahan tersebut tampak bahwa أَنْ tidak diberi padanan.
	Terjemahan	“Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu kepada wajah Ya’kub ...”

### 3. Penggunaan (إِنْ) اِسْتِعْمَالَاتُ إِنْ (إِنْ)

إِنْ dalam kalimat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai harf syarth yang diikuti fi’il syarth dan jawab syarth, sebagai harf nafi, sebagai perampingan (تَخْفِيفٌ) dari الثَّقِيلَةَ إِنْ dan dapat pula berfungsi sebagai harf zaidah. Untuk mengetahui padanan terjemahan إِنْ sesuai dengan fungsinya masing-masing dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

a. إِنْ sebagai harf syarth sering diberi padanan “apabila”

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْ تَعْمَلْ تَنَلْ أَجْرًا
	Terjemahan	“Apabila Anda bekerja Anda dapat upah”. “Apabila Anda beramal Anda dapat ganjaran”.
2)	Teks Arab	إِنْ تَنْجَحْ فِي الْإِمْتِحَانِ فَلَكَ الشَّهَادَةُ
	Terjemahan	“Apabila Anda lulus dalam ujian Anda memperoleh ijazah”.
3)	Teks Arab	إِنْ تَظْلِمِ تَنْدَمِ
	Terjemahan	“Jika kamu berbuat zalim, kamu akan menyesal”.
4)	Teks Arab	إِنْ تَنْصُرِ اللَّهَ يَنْصُرْكَم
	Terjemahan	“Jika kamu menolong Allah, maka Allah akan menolongmu”.

b. **إِنْ** sebagai harf nafi

**إِنْ** sebagai huruf nafi sering diberi padanan “tidak”. Dalam hal ini berarti **إِنْ** beramal seperti nafi sebagaimana amal **لَمْ** namun bisa juga tidak beramal.

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْ نِعْمَةٌ خَيْرٌ مِنَ الصِّحَّةِ
	Terjemahan	“Tidak ada ni’mat yang lebih baik dari kesehatan”.
2)	Teks Arab	إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
	Terjemahan	“Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”
3)	Teks Arab	إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ
	Terjemahan	“Dia (Muhammad) itu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan”.
4)	Teks Arab	إِنْ تُصِيبْكُمْ مَصِيبَةٌ فَاصْبِرْ
	Terjemahan	“Apabila amu ditimpa musibah, maka bersabarlah”.

c. **إِنْ** sebagai **مُخَفَّفَةٌ مِنْ إِنْ الثَّقِيلَةِ**

Atau perampingan dari **إِنْ** untuk taukid dan biasa diberi padanan kata “sungguh”, “sesungguhnya” atau “benar-benar”. **إِنْ** ini bisa beramal sebagai **إِنْ** dan bisa tidak beramal.

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْ التِّلْمِيذَيْنِ مُجْتَهِدَانِ = إِنْ التِّلْمِيذَانِ مُجْتَهِدَانِ
	Terjemahan	“ <u>Sungguh</u> dua murid itu rajin”.
2)	Teks Arab	إِنَّ الظَّالِمِينَ هَالِكُونَ
	Terjemahan	“Sesungguhnya orang-orang zalim itu merugi”.
3)	Teks Arab	إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ
	Terjemahan	“Sesungguhnya hukum itu hanya milik Allah”.

d. **إِنْ** sebagai harf zaidah

**إِنْ** sesudah **مَا** nafi adalah **إِنْ** zaidah. Karena itu dalam terjemahan **إِنْ** itu tidak diberi padanan, atau atau tidak perlu diterjemahkan.

Contoh:

1)	Teks Arab	مَا إِنْ سَمِعْتُ شَيْئاً مِمَّا قُلْتَ
	Terjemahan	“Saya tidak mendengar sesuatu yang engkau katakan”
2)	Teks Arab	مَا إِنْ حَزَنْتُ عَلَى مَافَاتَ
	Terjemahan	“Saya tidak menyesali sesuatu yang telah lewat”

#### 4. Penggunaan W

**مَنْ** dalam kalimat juga memiliki beberapa fungsi, yaitu berfungsi sebagai isim syarath, berfungsi sebagai istifham (kata tanya) dan dapat berfungsi sebagai isim mausul. Adapun padanan makna sesuai fungsi masing-masing adalah sebagaimana dalam penjelasan berikut:

a. **مَنْ** sebagai isim syarath

Hal tersebut diikuti oleh fiil syarath dan jawab syarath . Biasanya diberi padanan kata “ barang siapa”, seperti:

1)	Teks Arab	مَنْ يَجْتَهِدْ يَنْجَحْ فِي حَيَاتِهِ
	Terjemahan	“ Barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan sukses dalam hidupnya ”.
2)	Teks Arab	مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ
	Terjemahan	“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, (maka) hendaknya memuliakan tetangganya”.
3)	Teks Arab	مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
	Terjemahan	“Barangsiapa berjalan bertujuan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalannya ke surga”.
4)	Teks Arab	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ
	Terjemahan	“Barang siapa yang berbuat kebaikan, maka ia mendapatkan balasannya”.

|| Interpretasi Makna

5)	Teks Arab	مَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
	Terjemahan	“Barang siapa yang benci dengan sunnahku, maka tidak termasuk ummatku”.

b. مَنْ sebagai istifham

من sebagai istifham (kata tanya) diberi padanan kata “siapa”.

Contoh:

1)	Teks Arab	مَنْ يَدْخُلُ الْحُجْرَةَ؟
	Terjemahan	“Siapa masuk kamar?”
2)	Teks Arab	مَنْ فِي الْحُجْرَةِ؟
	Terjemahan	“Siapa di dalam kamar?”
3)	Teks Arab	مَنْ أَنْتَ؟
	Terjemahan	“Siapa anda?”
4)	Teks Arab	مَنْ هَذَا الْوَلَدُ؟
	Terjemahan	“Siapa anak ini?”

c. مَنْ sebagai isim mausul.

من sebagai isim mausul diikuti oleh silah dan diberi padanan kata “orang”.

Contoh:

1)	Teks Arab	أَكْرَمْتُ مَنْ زَارَنِي
	Terjemahan	“Saya menghormati orang yang mengunjungiku”
2)	Teks Arab	سَلِّمْ مَنْ تَلَقَّيْتَهُ
	Terjemahan	“Ucapkan salam pada orang yang kamu temui”.
3)	Teks Arab	أَجِبْ مَنْ سَأَلَكَ
	Terjemahan	“Berilah orang yang meminta kepadamu”.

4)	Teks Arab	عَلِمَ مَنْ حَضَرَ
	Terjemahan	"Ajarilah orang yang hadir".

Dengan memperhatikan contoh-contoh diatas kita melihat ada ciri-ciri yang dapat membantu kita untuk menentukan fungsi مَنْ itu dalam kalimat yang bersangkutan dan memilih padanannya, sebagai berikut:

a)	مَنْ sebagai isim syarath diikuti oleh fi'il syarath dan jawab syarath yang berbentuk fi'il atau jumlah ismiyah. مَنْ dan fi'il syarath serta jawab syarath merupakan kalimat yang sempurna, seperti contoh berikut:	
	Teks Arab 1	مَنْ يَفْعَلُ سُوءًا يُجْزِيهِ
	Terjemah 1	"Barang siapa berbuat kejahatan, (maka) ia akan mendapat balasannya".
	Teks Arab 2	مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
	Terjemah 2	"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, (maka) ia akan mendapatkan petunjuk itu".
b)	مَنْ sebagai istifham (kata tanya) dengan kata-kata yang mengikutinya merupakan kalimat sempurna atau mempunyai arti lengkap, seperti contoh:	
	Teks Arab 1	مَنْ يَكْتُبُ الدَّرْسَ؟
	Terjemah 1	"Siapa yang menulis pelajaran?"
	Teks Arab 2	مَنْ فِي الْمَكْتَبَةِ؟
	Terjemah 2	"Siapa dip perpustakaan?"
	Teks Arab 3	مَنْ الْخَادِمُ؟
	Terjemah 3	"Siapa pembantu itu?"
c)	مَنْ sebagai isim mausul dengan silahnya, walaupun berbentuk jumlah, tidak merupakan kalimat sempurna, seperti: مَنْ حَضَرَ "Orang yang telah hadir". Dalam kalimat: سَلِّمْ عَلَيَّ مَنْ حَضَرَ "Ucapkan salam kepada orang yang telah hadir".	

### 5. Makna كَمْ

كَمْ dalam kalimat ada dua macam, كَمْ istifham dan كَمْ khabariyah.

a. **كَمْ** istifham

**كَمْ** istifham (kata tanya) digunakan untuk menanyakan tentang bilangan. Dalam terjemahan diberi padanan kata “berapa”.

Contoh:

1)	Teks Arab	كَمْ تَلْمِيذًا فِي الْفَصْلِ؟
	Terjemahan	“Berapa murid di dalam kelas?”
2)	Teks Arab	مِنْ كَمْ لَاعِبًا يَتَكَوَّنُ فَرِيقُ كُرَّةِ الْقَدَمِ؟
	Terjemahan	“Terdiri dari berapa pemain ke sebelasan sepak bola?”
3)	Teks Arab	كَمْ كِتَابًا لَكَ؟
	Terjemahan	“Kamu punya buku berapa?”
4)	Teks Arab	كَمْ مَرَّةً ذَهَبْتَ إِلَى جَاكَرْتَا
	Terjemahan	“Berapa kali kamu ke Jakarta?”

b. **كَمْ** khabariyah

**كَمْ** khabariyah yaitu **كَمْ** yang digunakan untuk menyatakan banyak. Dalam terjemahannya diberi padanan “banyak”.

Contoh:

1)	Teks Arab	كَمْ كِتَابٍ قَرَأْتُ أَمْسَ
	Terjemahan	“Banyak buku saya baca kemarin”.
2)	Teks Arab	كَمْ كَتَبَ فِي الْمَكْتَبَةِ
	Terjemahan	“Banyak buku di perpustakaan”.
3)	Teks Arab	كَمْ مِنْ فِتَّةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتَّةً كَثِيرَةً
	Terjemahan	“Banyak kelompok yang anggotanya sedikit mengalahkan kelompok yang anggotanya banyak”.

Tidak selalu mudah membedakan dua macam **كَمْ** tersebut. Tetapi ada ciri masing-masing yang dapat membantu kita untuk memilih padanannya, sebagai berikut:

*Pertama*, contoh kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa tamyiz كَم istifham selalu berbentuk mufrad, sedangkan tamyiznya كَم khabariyah dapat berbentuk mufrad dan dapat pula berbentuk jamak.

*Kedua*, Tamyiz كَم istifham dinasabkan, kecuali kalau كَم istifham itu didahului oleh harf jar. Bila كَم istifham didahului oleh harf jar, maka tamyiznya bisa dinasabkan dan bisa dijarkan. Sedangkan tamyiz كَم khabariyah selalu diajarkan sebagai mudhaf ilaihi, dan bisa berbentuk mufrad atau berbentuk jamak.

## 6. Huruf 'athaf و

Kebanyakan pembaca atau penerjemah teks Arab sering menjeneralisir makna kata و adalah <dan>. Padahal tidak semua و diberi arti atau padanan makna "dan". و dalam banyak kasus malah tidak diterjemahkan. Dalam menerjemahkan و perlu diperhatikan hal-hal berikut:

### a. و di awal kalimat.

و yang digunakan di awal kata disebut *wawu isti'naf*. و seperti ini tidak memiliki padanan makna dalam penerjemahan. Wawu isti'naf hanya berfungsi sebagai ungkapan untuk mengawali suatu kalimat atau pembicaraan tanpa memiliki pesan tersendiri. Dengan demikian, cara penerjemahan kalimat yang diawali *wawuisti'naf* tidak perlu menambahkan kata <dan> di awalnya. Seringkali terjemahan menjadi tidak nyaman apabila kata <dan> dipaksa dicantumkan.

Contoh:

1)	Teks Arab	وَأَعْضَاءُ أُسْرَتِي سِتَّةُ أَشْخَاصٍ
	Terjemahan	"Anggota keluarga saya ada 6 orang." <b>Bukan:</b> "Dan anggota keluarga saya ada 6 orang."
2)	Teks Arab	وَوَجِبَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ صَوْمُ رَمَضَانَ
	Terjemahan	"Orang Islam wajib puasa Ramadhan." <b>Bukan:</b> "Dan orang Islam wajib puasa Ramadhan."

3)	Teks Arab	وَحَلَقَ اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
	Terjemahan	“Allah telah menciptakan semua yang ada di langit dan di bumi.” <b>Bukan:</b> “Dan Allah telah menciptakan semua yang ada di langit dan di bumi.”
4)	Teks Arab	وَاتَّقُوا اللَّهَ
	Terjemahan	“Bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah.” <b>Bukan:</b> “Dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah.”

b. و di tengah kalimat.

Huruf و sering digunakan untuk menghubungkan dua kata atau lebih di dalam satu kalimat. Huruf و seperti ini disebut sebagai harf ‘athf dan didalam penerjemahan diberi padanan “dan”.

Dalam bahasa Arab untuk menghubungkan dua kata atau lebih selalu menggunakan huruf ‘athaf و berapapun kata yang dihubungkan. Dalam hal ini و yang diterjemahkan hanya و yang terakhir. Karena dalam bahasa Indonesia untuk menghubungkan dua kata atau lebih di dalam satu kalimat cukup menggunakan koma (,) sedangkan kata “dan” hanya digunakan untuk kata yang terakhir.

Contoh:

1)	Teks Arab	مُحَمَّدٌ وَسَالِمٌ وَعَلِيٌّ وَزُهْرِيٌّ يَذْهَبُونَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ
	Terjemahan	“Muhammad, Salim, Ali, dan Zuhri pergi ke sekolah.” <b>Bukan:</b> “Muhammad dan Salim dan Ali dan Zuhri pergi ke sekolah.”
2)	Teks Arab	اجْتَمَعَ الْمُحَاضِرُونَ وَالْمُوظَّفُونَ وَالطُّلَّابُ فِي قَاعَةِ الْاجْتِمَاعِ
	Terjemahan	“Para dosen, karyawan dan mahasiswa berkumpul di ruang pertemuan.” <b>Bukan:</b> “Para dosen dan karyawan dan mahasiswa berkumpul...”

## 7. Penggunaan نَاءُ

نَاءُ dapat diterjemahkan sebagai berikut:

### a. Lalu/ Kemudian

Contoh:

1)	Teks Arab	أَطْلُبُ الْعِلْمَ فَأَعْمَلُ
	Terjemahan	“Carilah ilmu, kemudian amalkan»
2)	Teks Arab	جَاءَ زُهْرٌ فَسَعِيدٌ
	Terjemahan	“Zuher datang, kemudian Sa'id”.

### b. Maka

Contoh:

1)	Teks Arab	مَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَهُ مِثْلُهَا
	Terjemahan	«Barangsiapa membawa keburukan maka baginya hukuman yang sepadan».
2)	Teks Arab	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ صَيفَهُ
	Terjemahan	“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”.

### c. Tidak diterjemahkan

Contoh:

1)	Teks Arab	أَخَذْتُ ثَلَاثَةً فَقَطُّ
	Terjemahan	«Saya mengambil tiga saja».
2)	Teks Arab	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
	Terjemahan	“Barang siapa yang mengerjakan kebaikanseberat dzarrahpun niscaya akan melihat (balasannya)”.

## LATIHAN

Terjemahkan kalimat-kalimat dalam tabel berikut ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	أَتَى عَلِيٌّ مِنَ السَّفَرِ	..... ..... ..... .....
2.	يُثْقِلُ رَئِيسُ الْمُوظَّفِينَ بِالأَعْمَالِ الشَّاقَّةِ	..... ..... ..... .....
3.	أَجَابَ التَّلْمِيزُ سُؤَالَ الأُسْتَاذِ بِاللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ	..... ..... ..... .....
4.	اِبْتَلَّتْ ثِيَابُ الأَوْلَادِ مِنَ المَطَرِ	..... ..... ..... .....

<p>5.</p>	<p>إتَّفَقَ الْحَاضِرُونَ عَلَى اخْتِيَارِ مُدِيرِ الْجَامِعَةِ الْجَدِيدِ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>6.</p>	<p>فَاطِمَةُ تُخْرِجُ الْمَلَابِسَ مِنَ الدُّوَابِّ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>7.</p>	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>8.</p>	<p>لَا تَسْتَعِينُ إِلَّا بِاللَّهِ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>9.</p>	<p>أَرِيدُ أَنْ أَشْتَلِفَ مِنْكَ الْفُلُوسَ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>

10.	<p>إِسْتَوْلَتْ هَوْلُنَا عَلَى إِنْدُونِيْسِيَا لِمُدَّةِ ثَلَاثَةِ قُرُونٍ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
11.	<p>إِسْتِنْتَجُ الْحُطْبَةِ وَتَطْبِيقُهَا لِطُلَّابِ الْمَعْهَدِ مُهِمٌّ جِدًّا</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
12.	<p>إِشْتَكَى الْمَرِيضُ بِالْأَلَمِ فِي بَطْنِهِ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
13.	<p>أَعْمَضَ الْوَلَدُ عَيْنَيْهِ خَوْفًا مِنْ أَحَدٍ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
14.	<p>يَبْدُلُ الطَّالِبُ لِيَنْجَحَ فِي الْإِمْتِحَانِ</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

<p>15.</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ لِمَنْ يَشَاءُ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>16.</p>	<p>مَنْ يَزَأْسْ هَذَا الْوَفْدَ؟</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>17.</p>	<p>الْكَسْلَانُ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُحَقِّقَ أَمَلَهُ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
<p>18.</p>	<p>إِنْ تَنْصَحَ أَخَاكَ فَانصَحْهُ بِكَلَامٍ جَمِيلٍ</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>

19.	كَمْ كِتَابٍ قَرَأْتَهُ وَلَكِنْ لَيْسَ لِي كِتَابَةٌ	..... ..... ..... .....
20.	إِعْتَقَدَ الْمُسْلِمُ أَنْ لَيْسَ لَهُ شَرِيكٌ	..... ..... ..... .....

# BAB 9

## Huruf Ma'ani Dan Kosa Kata Populer

### A. Huruf Ma'ani

Dalam bahasa Arab ada kosakata yang terdiri dari fi'il madli, fi'il mudlari, mashdar, dan isim fa'il, yang diikuti oleh kalimat huruf dan artinya berubah tergantung harf yang mengikutinya. Kosakata ini identik dengan idiom dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Arab memiliki kosakata idiomatik yang cukup banyak. Diperlukan waktu dan ruang tersendiri untuk mem bahasanya. Pada bagian ini hanya akan disampaikan beberapa kosakata idiomatik, sekedar sebagai contoh.

#### 1. رَغِبَ فِي = senang

Contoh:

1)	Teks Arab	أَمَرَ اللَّهُ بِصَدَقَةٍ وَيَزَعِبُ فِيهَا
	Terjemahan	"Allah memerintahkan bersedekah dan Dia menyukainya".

#### 2. رَغِبَ عَنْ = tidak senang/ benci

Contoh:

1)	Teks Arab	مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
	Terjemahan	"Barangsiapa yang membenci sunahku, maka dia bukan dari golonganku".

#### 3. وَقَعَ فِي = bersalah/ jatuh

Contoh:

|| Interpretasi Makna

1)	Teks Arab	لَعِبَ الْوَلَدُ كُرَّةَ الْقَدَمِ فَوَقَعَ فِي تُرْعَةٍ بِالْقُرْبِ مِنَ الْمَلْعَبِ
	Terjemahan	"Anak itu bermain sepak bola, lalu ia jatuh di got dekat lapangan".

4. وَقَعَ عَلَى = menemukan

Contoh:

1)	Teks Arab	وَقَعَ الْوَلَدُ عَلَى خَاتَمٍ مِنْ ذَهَبٍ
	Terjemahan	"Anak itu menemukan cincin emas".

5. فَعَمَّ بِ = melakukan/ melaksanakan

Contoh:

1)	Teks Arab	يَقُومُ مَجْمَعُ الْبُحُوثِ الْعِلْمِيَّةِ بِالْإِتِّصَالِ بِكِبَارِ الْمَفْكَرِينَ
	Terjemahan	"Lembaga penelitian melaksanakan pertemuan dengan para tokoh peneliti".

6. جَاءَ بِ = dibawa

Contoh:

1)	Teks Arab	آمَنَ الْمُسْلِمُ بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُلُ
	Terjemahan	"Orang Islam beriman kepada sesuatu yang dibawa oleh Rasul".

7. أَتَى بِ = dibawa

Contoh:

1)	Teks Arab	كُلُّ حُكْمٍ يُخَالِفُ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ بَاطِلٌ
	Terjemahan	"Setiap hukum yang berbeda dengan sesuatu yang dibawa Rasul adalah batil".

8. وَعَثَرَ عَلَى = menemukan

Contoh:

1)	Teks Arab	وَعَثَرَ سَيَّاحٌ عَلَى الْكُهُوفِ
	Terjemahan	“Para turis telah menemukan beberapa goa”.

9. وَقَفَ عَلَى = mempelajari

Contoh:

1)	Teks Arab	وَقَفَ الطُّلُبَةُ الْمُجِدُّونَ عَلَى الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ
	Terjemahan	“Para mahasiswa yang rajin mempelajari ilmu agama”.

10. تَعَصَّبَ لَهُ = dipihak/ mendukung

Contoh:

1)	Teks Arab	تَعَصَّبَ بَعْضُ الْعُمَّالِ لِطَائِفَةِ الْحَزْبَيْنِ
	Terjemahan	“Sebagian kaum pengusaha mendukung golkar”.

11. تَعَصَّبَ عَلَى = melawan

Contoh:

1)	Teks Arab	تَعَصَّبَ بَعْضُ الشَّبَابِ عَلَى الْأَحْزَابِ السِّيَاسِيَّةِ
	Terjemahan	“Sebagian kaum muda melawan partai politik”.

12. وَصَلَ إِلَى = sampai

Contoh:

1)	Teks Arab	وَصَلَ الْحُجَّاجُ إِلَى مَطَارِ جَدَّةِ الدَّوْلِيَّةِ
	Terjemahan	“Jama'ah haji telah sampai di bandara internasional Jeddah”.

13. مَالَ إِلَى = memihak

Contoh:

1)	Teks Arab	مَالَ أَكْثَرِيَّةُ الطُّلُبَةِ عَلَى الْأَحْزَابِ الْإِسْلَامِيَّةِ
	Terjemahan	“Mayoritas mahasiswa memihak partai Islam”.

|| Interpretasi Makna

14. مَا لَ عَنَّهُ = memihak lawannya

Contoh:

1)	Teks Arab	مَا لَ الثَّائِرُونَ عَنِ الْحُكُومَةِ الْمُرَكَّزِيَّةِ
	Terjemahan	“Pemberontak memihak lawan pemerintah pusat”.

15. أَدَّى إِلَى = Menyebabkan, mengantarkan

Contoh:

1)	Teks Arab	وَالنَّظَرِيَّاتُ الْعِلْمِيَّةُ أَدَّتْ إِلَى الِاخْتِرَاعَاتِ الْخِدْمَةِ الْبَشَرِيَّةِ
	Terjemahan	“Teori-teori saintifik mengantarkan kepada berbagai penemuan yang mengabdikan kepada kemanusiaan”.

16. أَكَّدَ عَلَى = Menegaskan, menandakan

Contoh:

1)	Teks Arab	وَأَكَّدَ الْوَزِيرُ عَلَى أَهْمِيَّةِ الْعَلَاقَاتِ بَيْنَ سُورِيَّةِ وَمَالِيْزِيَا
	Terjemahan	“Menteri itu menegaskan pentingnya hubungan antara Suria dan Malaysia”.

17. أَلَّفَ بَيْنَ = Mempersatukan

Contoh:

1)	Teks Arab	أَلَّفَ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ
	Terjemahan	“Allah telah mempersatukan hati orang-orang yang beriman”.

18. آمَنَ بِهِ = Mengimani, meyakini

Contoh:

1)	Teks Arab	وَالْعَقْلُ الْغَرْبِيُّ الْآنَ لَا يُؤْمِنُ إِلَّا بِالْقُوَى الْمَادِيَّةِ
	Terjemahan	“Nalar Barat saat ini tidak mempercayai kecuali kepada kekuatan-kekuatan materi”.

19. بَحَثَ فِي = Membahas, mengkaji, meneliti

Contoh :

1)	Teks Arab	نَشَطَتِ الْوَلَايَاتُ الْمُتَّحِدَةُ الْبَحْثَ فِي الْمَجَالِ التِّكْنُولُوجِيَا
	Terjemahan	“Amerika Serikat menggiatkan penelitian bidang teknologi”.

20. **بَحَثٌ عَنْ = Mencari**

Contoh :

1)	Teks Arab	يَبْحَثُ الطُّلَابُ عَنِ الْكُتُبِ فِي الْمَكْتَبَةِ
	Terjemahan	“Mahasiswa-mahasiswa itu mencari buku di perpustakaan”.

21. **يَنْبَغِي عَلَى = Seharusnya**

Contoh :

1)	Teks Arab	وَذَلِكَ مَقْيَاسٌ يَنْبَغِي عَلَيْنَا أَنْ نَقْيَسَ بِهِ
	Terjemahan	“Hal itu merupakan parameter yang seharusnya kita jadikan ukuran”.

22. **يَنْبَغِي لِ = Seyogyanya, sebaiknya**

Contoh :

1)	Teks Arab	يَنْبَغِي لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَدْرُسَ مِنَ الْآخَرِينَ
	Terjemahan	“Setiap orang seyogyanya belajar dari orang lain”.

23. **يَتُوبُ عَلَى = Menerima taubat**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَرْجُو أَنْ يَتُوبَ اللَّهُ عَلَيَّ
	Terjemahan	“Aku berharap Allah menerima taubatku”.

24. **أَحَبُّ إِلَى = Disukai, dicintai oleh ....**

Contoh :

1)	Teks Arab	الْإِمَامُ الْعَدْلُ يَحِبُّ إِلَى النَّاسِ
	Terjemahan	“Pemimpin yang adil itu dicintai masyarakat”.

25. تَحَدَّثَ عَنْ = **Berbicara, membicarakan**

Contoh:

1)	Teks Arab	تَحَدَّثَ الرَّجُلُ عَنْ قِيَامٍ بِالْإِحْتِفَالِ الْمُقْبِلِ
	Terjemahan	“Orang itu berbicara mengenai festival yang akan datang”.

26. حَصَلَ عَلَيَّ = **Memperoleh, menggondol, mencapai :**

Contoh:

1)	Teks Arab	حَصَلَ عَلَيَّ عَلَى الدُّكْتُورِ فِي عِلْمِ النَّفْسِ مِنَ الْوَلَايَاتِ الْمُتَّحِدَةِ
	Terjemahan	“Ali memperoleh gelar doktornya di bidang psikologi dari Amerika Serikat”.

27. حَافَظَ عَلَيَّ = **Memelihara, menjaga :**

Contoh:

1)	Teks Arab	وَالْمُحَافَظَةَ عَلَى رِبَاطِ الْإِخْوَةِ مِنَ تَعَالِيمِ الْإِسْلَامِ الْفَاضِلَةِ
	Terjemahan	“Memelihara tali-tali persaudaraan termasuk ajaran Islam yang utama”.

28. اِحْتَاَجُ إِلَى = **Memerlukan, membutuhkan :**

Contoh:

1)	Teks Arab	نَحْتَاجُ الْآنَ إِلَى مُفَكِّرِ الْحَرَكَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْأَمِيعَةِ
	Terjemahan	“Sekarang ini, kita memerlukan seorang pemikir gerakan Islam yang cemerlang”.

29. يَخْلُو عَنْ = **Terlepas :**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَنَّ دِرَاسَاتِ الْمُشْتَرِقِيِّينَ لِلْإِسْلَامِ لَا تَخْلُو عَنْ نَوْعٍ مِنَ التَّحْرِيفِ
	Terjemahan	“Berbagai studi orientalis tentang Islam tidak terlepas dari semacam penyimpangan”

30. خَافَ مِنْ = Takut kepada gentar

Contoh:

1)	Teks Arab	يَخَافُ الْغَرْبُ مِنْ وَحْدَةِ الْبُلْدَانِ فِي الْعَالَمِ الثَّالِثِ
	Terjemahan	“Barat merasa gentar terhadap persatuan negara-negara Dunia Ketiga”.

31. دَعَا إِلَى = Menyeru, mengajak

Contoh:

1)	Teks Arab	تَدْعُو الْجَمَاعَاتُ الطَّيِّبَةُ إِلَى حَظْرِ الْإِعْلَانِ عَنِ التَّبَعِ
	Terjemahan	»Asosiasi dokter tersebut menyerukan pelarangan merokok“.

32. يَدْعُونَ = Mendoakan

Contoh:

1)	Teks Arab	يَدْعُو الْمُسْلِمُونَ لِفِلِسْطِينِ
	Terjemahan	»Umat Islam mendoakan warga Palestina“

33. يَدْعُو عَلَى = Mendoakan kecelakaan/ kehancuran

Contoh:

1)	Teks Arab	يَدْعُو النَّاسُ عَلَى بَوش
	Terjemahan	»Semua berdoa bagi kehancuran G. Bush“.

34. دَفَعَ إِلَى = Mendorong, menyebabkan

Contoh:

1)	Teks Arab	كَانَتْ حَرَكَاتُ التَّرْجَمَةِ لَدَى الْمُسْلِمِينَ تَدْفَعُهُمْ إِلَى عَصْرِهِمُ الذَّهَبِيِّ الْعَجِيبِ
	Terjemahan	»Gerakan terjemah di kalangan umat Islam pernah mengantarkan mereka kepada masa keemasan yang mengagumkan“.

II Interpretasi Makna

35. أَبَقِيَ عَلَى = Mempertahankan

Contoh:

1)	Teks Arab	أَبَقِيَ رَئِيسُ الْجُمْهُورِيَّةِ عَلَى الْوَزِيرِ
	Terjemahan	"Presiden mempertahankan jabatan menteri".

36. أَبَقِيَ مِنَ = menghemat

Contoh:

1)	Teks Arab	أَبَقِيَ اللَّاعِبُونَ مِنْ نَشَاطِهِمْ
	Terjemahan	"Para pemain itu menghemat aktivitasnya".

37. أَتَى مِنْ = menghadapi

Contoh:

1)	Teks Arab	أَتَى الْأَمْرَ مِنْ مَاتَاهُ
	Terjemahan	"Ia menghadapi hal itu dengan cara yang sebenarnya".

38. أَتَى عَلَى = menghabiskan

Contoh:

1)	Teks Arab	أَتَى الزُّوَّارُ عَلَى الْأَكْلِ
	Terjemahan	"Para pengunjung menghabiskan makanan".

39. أَثَرَ فِي = meninggalkan bekas

Contoh:

1)	Teks Arab	أَثَرَ الْمِنْشَارُ فِي الْخَشَبِ
	Terjemahan	"Gergaji itu meninggalkan bekas pada kayu".

40. أَثَرَ عَلَى = mempengaruhi

Contoh:

1)	Teks Arab	أَثَرَ الْأَبُ عَلَى أَبْنَائِهِ
	Terjemahan	"Seorang ayah mempengaruhi anak-anaknya".

41. **أَسْرَعَ فِي = mempercepat**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَسْرَعَ الْمُتَحَدِّثُ فِي الْكَلَامِ
	Terjemahan	“Juru bicara itu mempercepat bicaranya”.

42. **أَسْرَعَ إِلَى = cepat menuju**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَسْرَعَ الطِّفْلُ إِلَى أُمِّهِ
	Terjemahan	“Anak kecil itu cepat (bergegas menuju ibunya”.

43. **أَسِفَ لِ = kecewa karena**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَسِفَ الْآبُ لِفِشْلِ ابْنِهِ
	Terjemahan	“Ayah itu kecewa karena kegagalan anaknya”.

44. **أَسِفَ عَلَى = Merasa sedih atas**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَسِفَ النَّاسُ عَلَى مَوْتِ الْكَرِيمِ
	Terjemahan	“Orang-orang bersedih atas kematian orang mulia itu”.

45. **أَسْقَطَ مِنْ = tidak mempedulikan**

Contoh:

1)	Teks Arab	وَمِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ أَسْقَطَ مُحَمَّدٌ مِنْ حِسَابِ جَارِهِ الَّذِي أَسَاءَ إِلَيْهِ
	Terjemahan	“Sejak hari itu Muhammad tidak mempedulikan tentangnya yang menjahatinya”.

|| Interpretasi Makna

46. **أَسْقَطَ فِي = bingung**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَسْقَطَ اللَّصُوصُ فِي الْفِرَارِ حِينَ أَحَاطَ بِهِمُ الشُّرَطَةُ مِنْ كُلِّ نَاحِيَةٍ
	Terjemahan	"Pencuri-pencuri itu bingung hendak lari ketika dikepung polisi dari segala penjuru".

47. **إِنْصَرَفَ عَنْ = pergi meninggalkan**

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْصَرَفَ الْمُصَلُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ
	Terjemahan	"Orang-orang yang sholat itu pergi meninggalkan masjid".

48. **إِنْصَرَفَ إِلَى = Mencurahkan perhatian**

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْصَرَفَتْ الْأُمُّ بَعْدَ وِفَاةِ زَوْجِهَا إِلَى تَرْبِيَةِ أَوْلَادِهَا وَرِعَايَتِهِمْ
	Terjemahan	"Ibu itu mencurahkan perhatian pada pendidikan anak-anaknya setelah suaminya meninggal".

49. **أَنْعَمَ عَلَى = Berbuat baik kepada**

Contoh:

1)	Teks Arab	أَنْعَمَ الرَّجُلُ عَلَى جِيرَانِهِ مِنْ فَضْلِهِ
	Terjemahan	"Lelaki itu berbuat baik kepada tetangganya dengan kelebihannya".

50. **أَنْعَمَ فِي = Memikirkan dengan cermat**

Contoh:

1)	Teks Arab	إِذَا أَنْعَمْتَ فِي هَذِهِ الْمَشْكِلَةِ جَيِّدًا تَجِدُ مِنْهَا حَلًّا بِإِذْنِ اللَّهِ
	Terjemahan	"Jika kamu memikirkan masalah ini dengan cermat, kamu akan mendapatkan solusi atas izin Allah".

51. **إِنْقَلَبَ إِلَى = Pulang ke**

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْقَلَبَ النَّاسُ إِلَى بُيُوتِهِمْ
	Terjemahan	“Orang-orang itu pulang ke rumah mereka”.

52. **إِنْقَلَبَ عَلَى = berubah sikap terhadapnya**

Contoh:

1)	Teks Arab	إِنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ
	Terjemahan	“Keluar dari pendapatnya (secara hina)”.

**B. Kosa Kata Populer**

Selain idiomatik di atas terdapat juga kata-kata dan istilah-istilah populer dalam bahasa Arab yang harus diketahui dalam proses penerjemahan. Dengan bekal pengetahuan tentang istilah-istilah populer yang biasa digunakan orang Arab diharapkan kepada pemerhati terjemah tidak melakukan kesalahan yang berarti dalam pemaknaan. Berikut hanya beberapa contoh kata yang memiliki makna di luar makna yang sebenarnya:

1. **إِبْن = Anak**

Lafadz	Arti
إِبْنُ أَبِيهِ	Seperti ayahnya
إِبْنُ جَلَالٍ	Orang mulia dan terkenal
إِبْنُ الْحَرْبِ	Anak perang (Pemberani)
إِبْنُ سَبِيلٍ	Anak jalan (Musafir)
إِبْنُ سَاعَتِهِ	Anak waktu sementara
أَبْنَاءُ الضَّاحِضِ	Anak huruf dhot (orang-orang Arab)
إِبْنُ اللَّيْلِ	Anak malam (pencuri/ maling)
إِبْنُ الْيَوْمِ	Anak hari (orang modern)
إِبْنُ أَوْيٍ	Serigala

|| Interpretasi Makna

2. أُمّ = Ibu

Lafadz	Arti
أُمُّ الْبَشَرِ	Ibu umat manusia (Siti Hawa istri Nabi Adam)
أُمُّ الْقُرَى	Mekkah
أُمُّ الْكَبَابِرِ	Minuman keras
أُمُّ الْكِتَابِ	Lauh Mahfud
أُمُّ رَأْسِهِ	Otak

3. بَابٌ = pintu

Lafadz	Arti
مِنْ بَابٍ	Sekedar untuk
فَتَحَ بَابًا لِلتَّقَاشِ	Memberi kesempatan untuk diskusi
بَابُ التَّوْبَةِ	Peluang tobat
مِنْ بَابِ الْأَوَّلِ	Sebaiknya
عَلَى الْأَبْوَابِ	Telah dekat

4. بَارِدٌ = Dingin

Lafadz	Arti
رَجُلٌ بَارِدٌ	Lelaki kurang tanggap
بَارِدُ الْأَعْصَابِ	Tenang (Tidak emosional)
بَارِدُ النَّسِيمِ	Berat/ sulit
بَارِدُ الْهَمَّةِ	Dingin semangat (tak punya perhatian)
الْحَزْبُ الْبَارِئَةُ	Perang kata-kata

5. بَرِيءٌ = lepas

Lafadz	Arti
بَرِيءُ الدِّمَةِ	Tak punya tanggungan (tak punya hutang)
بَرِيءُ السَّاحَةِ	Tak berdosa (bebas dari tuduhan)

## LATIHAN

Terjemahkan kalimat pada tabel ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	لَا تَتَعَجَّبْ مِنْ شُجَاعَةٍ هَذَا الصَّبِيِّ، فَهُوَ ابْنُ أَبِيهِ	..... ..... ..... .....
2.	أَمَسَكَتِ الشَّرْطَةَ بِأَحَدِ أَبْنَاءِ اللَّيْلِ	..... ..... ..... .....
3.	قَرَأْتُ أُمَّ الْقُرْآنِ	..... ..... ..... .....
4.	ضَرَبْتُ الْكَلْبَ عَلَى أُمِّ رَأْسِهِ فَيَسِبُّ لَهُ الْأَذَى	..... ..... ..... .....
5.	زَارَ عُمَرُ صَدِيقَهُ مِنْ بَابِ الْمُجَامَلَةِ	..... ..... ..... .....

6.	الإِمْتِحَانُ عَلَى الْأَبْوَابِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
7.	تَحَدَّثَ حَرْبُ الْبَارِدَةِ بَيْنَ رَجُلٍ وَمَرْأَةٍ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
8.	أَسْرَعَ التَّلْمِيذُ إِلَى الْفَضْلِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
9.	إِنْصَرَفَ الْفَلَّاحُ عَنِ الْمَزْرَعَةِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
10.	أَرْغَبُ فِي الطَّوَّافِ حَوْلَ الْعَالَمِ هَذِهِ السَّنَةِ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

\*\*\*\*

## BAB 10

# Persoalan Kebudayaan

Kemampuan intelektual dan kemampuan praktis merupakan perangkat yang biasa digunakan oleh penerjemah. Kemampuan yang baik dalam penguasaan bahasa sumber maupun serta sasaran, pengetahuan yang mumpuni terkait pokok masalah yang diterjemahkan, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penerjemah merupakan perangkat intelektual.

Kemampuan praktis setidaknya mencakup dua hal besar, yakni kemampuan memanfaatkan sumber-sumber rujukan dan kemampuan mengenali suatu konteks atau tes. Memanfaatkan sumber rujukan bukan hanya terampil memanfaatkan kamus manual, namun juga kamus elektronik dan kamus peristilahan. Sedangkan kemampuan mengenali konteks suatu teks yang dimaksud adalah yang berupa teks langsung dan tidak langsung, kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung.<sup>1</sup>

Secara teoritis, dalam menerjemahkan kosa kata kebudayaan memerlukan cara tersendiri, karena secara tidak langsung bahasa memiliki konteks dengan kebudayaan bahasa tersebut. Kosakata kebudayaan merupakan ungkapan yang menggambarkan suatu tradisi, norma, kebiasaan dan budaya yang berlaku pada penutur bahasa sumber. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah kebiasaan berbahasa para penutur bahasa sumber.

Contoh:

1. الْمَوْرِدُ الْعَذْبُ كَثِيرُ الرِّحَامِ
2. الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ

<sup>1</sup> Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 11.

## || Interpretasi Makna

3. الْإِفْتِرَاءُ مِنَ الْأَلْفِ إِلَى الْيَاءِ
4. وَ لَوْ كَانَتْ هَذِهِ الْحَقَائِقُ
5. حَفِظْتُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ
6. عَادَتِ الْمِيَاهُ إِلَى مَجَارِيهَا
7. بَيْنَ نَارَيْنِ
8. هَلْ يَخْفِي الْقَمْرُ؟
9. حَجْرٌ مَرْمَى عَلَى
10. بِالْحَدِيدِ وَالنَّارِ
11. ضَاقَتْ عَلَيْهِ الْأَرْضُ
12. دَارَتْ بِهِ الْأَرْضُ
13. صَعِدَ نَجْمُهُ
14. اشْرَبَ مِنَ الْبَحْرِ
15. دَفَنَ الرِّءُوسَ فِي الرَّمَالِ

Dalam menerjemahkan ungkapan di atas, penerjemah harus mencari padanan kata yang digunakan dalam bahasa penerima, penerjemah tidak boleh menerjemahkan ungkapan tersebut secara harfiah, karena maknanya akan sangat berbeda.

Cara penerjemahan ungkapan seperti itu adalah dengan mencari padanannya di dalam bahasa penerima, bukan menerjemahkannya secara harfiah. Jika contoh pada nomor 1 di atas diterjemahkan secara harfiah, maka diperoleh terjemahan “*sumur air tawar dikerumuni banyak orang*”. Meskipun terjemahan tersebut sudah jelas dan bisa dipahami oleh pembaca, namun tidaklah tepat, karena menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Kembali ke soal kebudayaan tadi, alam kehidupan masyarakat Arab, *air tawar* menggambarkan anugerah dan kenikmatan besar. Manusia cenderung berkerumun dan berkumpul di tempat di mana anugerah itu berada. Sama halnya yang berlaku dalam kebudayaan di Indonesia, makna anugerah dapat dikiaskan seperti gula, maka pada ungkapan di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*ada gula ada semut*.”

Ungkapan nomor nomor 2 juga demikian, penerjemah harus mencari padanan kata atau ungkapan yang sesuai dengan kebudayaan bahasa

penerima, dalam hal ini bahasa Indonesia. Ungkapan pada soal nomor 2 menggambarkan orang yang melakukan suatu kejahatan akan dibalas dengan kejahatan yang sama. Jika orang main air atau api, maka ia menjadi basah atau terbakar. Karena itu ungkapan nomor 2 dapat diterjemahkan dengan pribahasa yang mengatakan "*Bermain air basah, bermain api terbakar.*"

Ungkapan nomor 3 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diperoleh terjemahan, "*Kebohongan dari alif sampai ya.*" Meskipun terjemahan tersebut dapat dipahami artinya, namun tujuannya menjadi tidak jelas. Tidak semua orang Indonesia mengetahui urutan huruf hijaiyah. Masyarakat Indonesia lebih lazim dengan huruf alphabet A sampai Z, dengan demikian dalam menerjemahkan ungkapan nomor 3 dapat diterjemahkan menjadi, "*Kebohongan dari A sampai Z.*"

Ungkapan nomor 4 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*meskipun kebenaran itu pahit bagi sebagian tenggorokan orang.*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, indra perasa adalah lidah, maka yang merasakan pahit adalah lidah, bukan tenggorokan. Di kalangan masyarakat Arab sebetulnya juga merasai suatu makanan dengan lidah, namun dalam menggambarkan rasa pahit yang luar biasa dan berlangsung lama, masyarakat lazim mengungkapkan rasa itu dirasakan pula oleh tenggorokan. Maka ungkapan pada nomor 4 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*Meskipun kebenaran itu terasa pahit di lidah sebagian orang.*"

Ungkapan nomor 5 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Saya hafal di punggung hati.*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, Orang yang benar-benar hafal akan suatu obyek pembicaraan atau permasalahan, maka ungkapan yang biasa digunakan adalah "*hafal di luar kepala.*" Di kalangan masyarakat Arab ungkapan "*hafal di luar kepala*" tidak biasa digunakan, biasanya ungkapkan sebagai gantinya adalah "*hafal di punggung hati.*" Maka, ungkapan pada nomor 5 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*Saya hafal di luar kepala.*", maksudnya bahwa saya benar-benar hafal akan sesuatu .

Ungkapan nomor 6 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Air kembali ke alirannya.*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna "*kembali normal.*" Di kalangan masyarakat Arab,

ungkapan "*kembali normal*", biasanya diungkapkan dengan "air kembali ke alirannya." Maka, ungkapan pada nomor 6 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*kembali normal atau pulih kembali*", maksudnya adalah seperti semula atau seperti sedia kala.

Ungkapan nomor 7 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Di antara dua neraka.*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna "*buah simalakama.*" Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan "*buah simalakama*" biasanya diungkapkan dengan "di antara dua neraka". Maka, ungkapan pada nomor 7 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*buah simalakama*", maksudnya adalah serba salah, mau ke kiri salah, ke kanan salah, maju salah, mundur pun salah.

Ungkapan nomor 8 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Apakah bulan bersembunyi?*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna "*semua sudah jelas.*" Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan "*semua sudah jelas*" biasanya diungkapkan dengan "*Apakah bulan bersembunyi?*". Maka ungkapan pada nomor 8 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*semua sudah jelas*", maksudnya adalah tidak perlu ada penjelasan dan penafsiran lagi.

Ungkapan nomor 9 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Pada lemparan batu?*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna "*dekatnya jarak dan waktu.*" Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan "*dekatnya jarak dan waktu*" biasanya diungkapkan dengan "*Pada lemparan batu?*". Maka ungkapan pada nomor 9 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*dekatnya jarak dan waktu*", Jadi sungguh jauh maknanya antara ungkapan di atas jika dimaknai dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Maka, Penerjemah harus paham betul istilah yang digunakan untuk arti dekatnya jarak dan waktu sebagai mana tersebut di atas.

Ungkapan nomor 10 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Dengan besi dan api.*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna "*dengan tangan besi, otoriter.*" Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan "*dengan tangan besi, otoriter*" biasanya

diungkapkan “*dengan besi dan api*.” Maka, ungkapan pada nomor 10 di atas dapat diterjemahkan menjadi, “*dengan tangan besi, otoriter*”, maksudnya adalah dengan kekerasan.

Ungkapan nomor 11 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, “*Tanah itu sempit*.” Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna “*mengalami kesulitan, jalan buntu*.” Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan dengan “*mengalami kesulitan, jalan buntu*”, biasanya diungkapkan dengan “*Tanah itu sempit*.” Maka ungkapan pada nomor 11 di atas dapat diterjemahkan menjadi, “*mengalami kesulitan, jalan buntu*”, maksudnya adalah tidak ada jalan lain untuk penyelesaiannya.

Ungkapan nomor 12 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, “*Bumi beredar*.” Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna “*pusing tujuh keliling*.” Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan dengan “*pusing tujuh keliling*” biasanya diungkapkan dengan “*bumi beredar*”. Maka, ungkapan pada nomor 12 di atas dapat diterjemahkan menjadi, “*pusing tujuh keliling*”, maksudnya adalah pusing sekali atau sangat pusing.

Ungkapan nomor 13 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, “*Naik bintangnya*.” Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna “*naik daun*”. Di kalangan masyarakat Arab ungkapan “*naik daun*” biasanya diungkapkan dengan “*naik bintangnya*”, karena bintang berada di atas atau di langit. Maka ungkapan pada nomor 13 di atas dapat diterjemahkan menjadi, “*naik daun*”, maksudnya adalah populer atau terkenal.

Ungkapan nomor 14 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, “*Minumlah dari (air) laut*.” Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna “*Lakukanlah apa saja yang kamu mau*”. Di kalangan masyarakat Arab, ungkapan “*Lakukanlah apa saja yang kamu mau*” biasanya diungkapkan dengan dengan kalimat “*Minumlah dari (air) laut*.” Maka ungkapan pada nomor 14 di atas dapat diterjemahkan menjadi, “*Lakukanlah apa saja yang kamu mau*”, maksudnya adalah terserah kamu atau sekehendakmu.

Ungkapan nomor 15 jika diterjemahkan secara harfiah, maka diartikan sebagai berikut, "*Mengubur kepala di pasir.*" Dalam hal ini penerjemah juga perlu memperhatikan kebiasaan berbahasa. Di kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan di atas bermakna "*acuh tak acuh*". Di kalangan masyarakat Arab ungkapan dengan "*acuh tak acuh*" biasanya diungkapkan dengan "*mengubur kepala di pasir*". Maka, ungkapan pada nomor 15 di atas dapat diterjemahkan menjadi, "*acuh tak acuh*", maksudnya adalah cuek dan lari dari kenyataan.

Selain soal kebudayaan dalam menerjemahkan sebuah ungkapan di atas, masalah lain yang kerap dihadapi oleh penerjemah ialah menyangkut penerjemahan metafora dengan segala jenisnya. Pengasosian kata yang satu dengan kata yang lain dapat menimbulkan kejanggalan jika diterjemahkan secara harfiah. Dalam hal ini seperti ungkapan "*aqrabus sa'ah*", jika diterjemahkan secara harfiah berarti "*kalajengking jam.*" Ungkapan ini tentu aneh jika didengar oleh masyarakat Indonesia. Namun, jika ungkapan itu diterjemahkan dengan *jarum jam*, niscaya mereka secara spontan dapat memahaminya. Dalam terjemahan tersebut terjadi pemadanan kata *kalajengking* dengan *jarum*. Orang Arab mengasosiasikan penanda detik, menit dan jam dengan ekor kalajengking yang biasanya berputar tatkala menghadapi mangsa, sedangkan orang Indonesia mengasosiasikannya dengan jarum sebagai alat menjahit atau menisik pakaian.<sup>2</sup>

Persoalan semacam tersebut di atas termasuk sulit di cari solusinya oleh penerjemah karena sulit menemukan buku sumbernya. Sebagai alternatif adalah mencari nara sumber, namun demikian nara sumber langsung juga tidak banyak ditemukan.

\*\*\*\*

---

<sup>2</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 156-158.

**A. Evaluasi Terjemahan**

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi terjemahan berarti kegiatan mengukur dan menilai hasil terjemahan. Hasil dari evaluasi ini adalah suatu keputusan yang menentukan apakah hasil terjemahan itu berkualitas atau kurang berkualitas.

Menilai kualitas terjemahan berarti menilai tingkat keterpahaman. Nida dan Taber dalam Syihabuddin mengemukakan bahwa tes keterampilan itu terutama berkaitan dengan ada dan tiadanya dua hal yaitu, ungkapan yang dapat menimbulkan salah paham dan ungkapan yang membuat pembaca sangat sulit memahami amanat yang dikandungnya karena faktor kosakata dan gramatika.<sup>1</sup>

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang seobyektif mungkin, sangat diperlukan adanya teknik pengukuran yang jelas. Nida dan Taber dalam Syihabuddin menyatakan bahwa kualitas terjemahan dapat diukur dengan beberapa teknik berikut:

1. Menggunakan teknik rumpang
2. Meminta tanggapan pembaca terhadap hasil terjemahan
3. Mengetahui reaksi para penyimak terhadap pembacaan nas terjemahan
4. Membaca terjemahan dengan nyaring sehingga dapat diketahui apakah pembacaannya itu lancar atau tersendat-sendat.

Larson masih dalam Syihabuddin membicarakan masalah-masalah penilaian kualitas terjemahan dari empat aspek, yaitu:

<sup>1</sup> Syihabuddin, h. 195.

## || Interpretasi Makna

1. Alasan dilakukannya penilaian
2. Orang yang menilai
3. Cara melakukan penilaian
4. Pemanfaatan hasil penilaian.

Dalam mengevaluasi terjemah dapat dilakukan sendiri, tim penilai khusus, melibatkan seorang konsultan, atau tim peninjau sebelum hasil terjemahan *dipublish* atau disebarluaskan ke tangan pembaca. Keempat penilai di atas dapat mengevaluasi sekaligus menilai kualitas terjemah terjemah dengan cara:

1. Hasil terjemah dibandingkan dengan nas sumber
2. Menerjemahkan kembali nas sumber
3. Menilai keterpahaman tejemahan
4. Menukur keterbacaan nas
5. Menilai konsistensi terjemahan<sup>2</sup>

Kelima jenis teknik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada prinsipnya tes perbandingan bertujuan memeriksa kesepadanan isi informasi antara terjemahan dan nas sumber. Pameriksaan dilakukan untuk meyakinkan bahwa informasi yang ada dalam nas sumber telah terungkap di dalam terjemahan dengan tepat; tidak ada penambahan, pengurangan, dan perbedaan. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau orang lain yang ahli. Jika dilakukan oleh penerjemah, perbandingan merupakan kegiatan revisi nas terjemahan.

Secara teknis, perbandingan sebaiknya dilakukan pada naskah terjamahan yang diketik dua spasi sehingga hasil pemeriksaan/revisi dapat ditambahkan langsung pada naskah.

Tes penerjemahan ulang dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan makna antara nas terjemahan dan nas sumber, bukan untuk mengetahui kejelasan dan kewajaran terjemahan. Secara opsional, teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan kembali terjamahan ke bahasa sumbernya. Kemudian hasil terjemahan ini dibandingkan dengan nas yang asli. Jika makna nas sumber sesuai dengan makna terjemahan-balik, berarti terjemahan dalam bahasa penerima itu sudah tepat.

Kelemahan tes ini ialah terlampau mahal biayanya dan memerlukan orang yang benar-benar ahli. Jika dikerjakan oleh orang yang tidak teliti dan kurang ahli hasil terjemahan-baliknya kurang memuaskan.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 196.

Adapun tes pemahaman bertujuan mengetahui kualitas terjemahan. Melalui tes ini dapat diketahui apakah terjemahan itu dapat dipahami dengan tepat oleh penutur bahasa penerima yang sebelumnya tidak pernah melihat terjemahan itu. Tes ini dirancang untuk mengetahui apakah terjemahan itu komunikatif dengan khalayak penerima sebagai sasaran terjemahan.

Tes pemahaman ini dapat dilakukan dengan meminta pembaca terjemahan agar menceritakan kembali isi nas dan menjawab pertanyaan tentang nas itu. Hasil tes ini akan membantu penerjemah dalam meningkatkan kualitas karyanya.

Tes ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau oleh orang lain yang terlatih dalam melakukan tes ini. Jika penerjemah sendiri yang melakukan tes, dia mesti teliti dan hati-hati jangan sampai terlampau memepertahankan karyanya, tetapi harus jujur dan benar-benar ingin mengetahui hasil tes. Disamping itu, penerjemah akan sulit bersikap objektif terhadap karyanya. Idealnya tes ini dilakukan oleh orang lain, karena dia memiliki pandangan baru terhadap nas itu.

Siapa pun yang mengetes terjemahan, dia dituntut menguasai prinsip-prinsip penerjemahan, tahu cara mengetes terjemahan, dapat berkomunikasi dengan baik dengan pembaca, dan teliti dalam mencatat saran serta kritik dari pembaca nas yang terdiri dari berbagai tingkatan, baik dilihat dari segi usia, status sosial, maupun jenis kelamin asal mereka merupakan orang yang terdidik dan melek huruf.

Jika situasinya memungkinkan, tes keterpahaman dapat dilakukan dengan membacakan materi tes kepada orang lain. Cara ini dilakukan jika penyimaknya berasal dari kalangan yang berpendidikan rendah.

Cara lain yang dapat ditempuh ialah mempersilahkan pembaca terjemahan memberikan komentar, kritik dan saran terhadapnya. Komentar itu merupakan masukan yang akan menentukan kualitas terjemahan. Dapat pula pengetes menyiapkan sejumlah pertanyaan. Setelah pembaca selesai membaca terjemahan mereka diberi pertanyaan seputar masalah yang terdapat dalam materi tes. Selanjutnya tes kewajaran terjemahan bertujuan melihat apakah bentuk dan gaya bahasa terjemahan itu wajar dan alamiah. Tes ini dilakukan oleh penilai ahli. Tugas penilai ialah memeriksa kejelasan terjemahan, kewajaran terjemahan, kelancaran bahasa yang digunakan dan pengaruh emotif nas terhadap pembaca. Selanjutnya penilai membuat catatan tentang ketepatan, pengurangan makna yang berlebihan, penambahan makna

## **|| Interpretasi Makna**

yang kurang dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perubahan makna. Disamping itu, peninjau pun memberikan kritik, saran dan perbaikan kepada penerjemah sehingga diharapkan dia dapat meningkatkan kualitas karyanya dikemudian hari.

Terakhir adalah tes keterbacaan. Tes ini dilakukan dengan meminta seseorang untuk membacakan sebagian nas terjemahan yang utuh dengan suara nyaring. Tatkala orang membaca, pengetes membuat catatan pada bagian mana pembaca tersendat, berhenti atau mengulangi bacaannya. Perlu dicatat pula reaksi mimik pembaca. Mungkin saja dia tiba-tiba terkejut dan mengernyitkan dahi. Mungkin itulah bagian yang sukar dipahami.

Sebuah teks dikategorikan memiliki kualitas baik apabila seseorang membaca teks itu dengan penampilan yang menyenangkan, iramanya teratur, dan melakukan perpindahan antar kalimat, antar pragraf dan antar halaman secara mulus dan lancar.

### **B. Kualitas Terjemahan**

Sesulit apapun karya menerjemah, setiap penerjemah pasti ingin menghasilkan terjemahan yang baik dan berkualitas. Untuk itu penerjemah perlu penuntun atau pedoman yaitu teori terjemah.

Teori-teori tentang penerjemahan ditulis dengan tujuan untuk membantu penerjemah dalam mewujudkan tujuan tersebut. Evaluasi terjemah sebagaimana dijelaskan di atas dimaksudkan untuk membantu penerjemah atau penilai dalam menentukan cara penilaian yang tepat. Sedangkan kualitas terjemahan adalah standar mutu yang harus dipenuhi agar hasil terjemahan menjadi berkualitas.

Ketepatan dan keterpahaman menjadi satu tujuan untuk hasil terjemah yang berkualitas. Ketepatan hasil terjemah ditentukan oleh kesesuaian hasil terjemah dengan nas sumber. Adapun keterpahaman berkaitan dengan derajat keterbacaan terjemahan yang ditentukan oleh struktur kalimat, pilihan kata/diksi, ejaan, dan tanggapan serta reaksi pembaca terhadap terjemahan tersebut. Oleh karena itu kualitas terjemahan dapat bersifat esensial yang berkaitan dengan hal-hal yang melekat dalam teks sumber seperti kewajaran dan ketepatan dalam penerjemahan. Disisi lain bersifat reaksioner, dimana hasil terjemah dapat ditentukan oleh tanggapan para pembaca hasil terjemahan.

Dalam telaah tentang nas, kualitas intrinsik tersebut diistilahkan dengan keterbacaan, keterpahaman, dan atau ketedasan. Sakri dalam Syihabuddin

menggunakan ketiga istilah tersebut secara bergantian dan mendefinisikannya sebagai derajat kemudahan sebuah nas untuk dipahami maksudnya. Keterpahaman ini ditentukan oleh ketedasan, dan ketedasan itu sendiri ditentukan oleh jumlah kata dalam kalimat, bangun kalimat, penempatan informasi, penempatan panjang ruas kalimat, ketedasaan informasi yang terkandung dan pemakain gaya kalamat.<sup>3</sup>

Demikianlah kualitas intrinsik nas identik dengan tingkat keterbacaan nas, dan keterbacaan itu sendiri bertalian dengan keterpahaman dan kejelasan. Istilah keterpahaman terfokus pada tingkat kemudahan nas untuk dipahami maknanya, sedangkan kejelasan terfokus pada kejelasan penampilan nas itu dilihat dari segi bentuk huruf, lebar kertas, lebar sembir, jarak antar paragraf, dan hal-hal lain yang mendukung kejelasan penglihatan.

Pandangan di atas selaras dengan pendapat Larson dalam Syihabudin, yang menegaskan bahwa kualitas terjemahan itu ditentukan oleh ketepatan, kejelasan dan kewajaran. Ketepatan berkaitan dengan kesesuaian antara pesan yang terdapat dalam bahasa sumber dan pesan yang terdapat dalam bahasa penerima. Kejelasan berkaitan dengan masalah kebahasaan dan kemudahan dalam memahami maksud nas. Adapun kewajaran berkaitan dengan kealamiahan nas sehingga tidak terasa sebagai sebuah terjamahan.

Adapun kualitas ekstrinsik berkaitan dengan berbagai pandangan pembaca terhadap sebuah nas terjemahan. Yang dimaksud pembaca di sini ialah berbagai lapisan masyarakat dilihat dari tingkat pendidikan, usia dan pengalamannya. Pandangan yang dijadikan perhatian dalam telaah kealitas ekstrinsik ialah hal-hal yang bertalian dengan kualitas intrinsik terjemahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita ambil pengertian bahwa terjemahan yang berkualitas memiliki tiga ciri, yaitu tepat, jelas dan wajar. Untuk memahami ketiga karakter ini, masing-masing akan dideskripsikan berikut contoh-contoh terjemahan yang kurang tepat, jelas dan wajar serta bagaimana cara menghindari ketidaktepatan, kerumitan dan ketidakwajaran. Deskripsi tersebut dilengkapi dengan analisa melalui penyajian pendapat ahli atau referensi mengenai ketidakpahaman.

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah kualitas terjemahan, maka disajikan contoh terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan deskripsi tentang masalah yang terjadi pada contoh tersebut, dilanjutkan dengan analisis pendapat ahli dan diakhiri dengan kesimpulan. Semua contoh di atas

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 194-195.

mengacu pada Al-Qur'an dan terjemah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

### 1. Ketepatan Terjemahan

Sebagaimana kita ketahui bahwa ketepatan terjemahan ditentukan oleh pesan baik yang ada dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Artinya pesan yang ada pada bahasa sasaran sesuai dengan teks bahasa sumber, tidak ditambah ataupun dikurangi dan juga tidak ada perbedaan makna. Apabila dalam terjemahan ada pesan yang hilang atau penambahan pesan yang tidak ada dalam teks sumber berarti terjemahan tersebut tidak tepa. Demikian pula apabila terjadi perbedaan makna.

Contoh:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai". (4:92)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah diwaktu petang dan pagi hari". (4:41)

Pada contoh (a) kata *anffiqu* diterjemahkan dengan *menafkahkan*, sebuah kata yang memiliki nuansa berbeda dari *menginfakkan*. Ash-shabuni dalam Syihabuddin menafsirkan ayat diatas dengan "Kalian tidak akan menjadi orang-orang saleh dan tidak akan meraih surga sebelum menginfakkan sebagian harta terbaikmu".

Meskipun terjemahan dan tafsiran mengungkapkan makna yang sama, terjemahan memperlihatkan beberapa persoalan yang meyangkut pilihan kata dan ketepatan makna. Kata *لَنْ* diterjemahkan dengan *sekali kali tidak*. Menurut at-Taubikhi dalam Syihabudin, kata sarana ini berfungsi menegaskan sesuatu untuk selamanya. Maka *لَنْ* sebaiknya diterjemahkan *tidak akan pernah*. Selanjutnya kata *sampai* merupakan terjemahan *nala*. Menurut al-Ashfahani dalam Syihabuddin, kata ini berarti sesuatu yang dapat diraih manusia dengan tangan. Karena itu, mencapai dapat digantai dengan *meraih*.<sup>4</sup>

Pemakaian kata *menafkahkan* dipandang kurang tepat. Menurut KBBI *manafkahkan* berarti membelanjakan (uang), menggunakan (uang,

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 203-204.

harta) untuk keperluan hidup.<sup>5</sup> Sebaiknya ia diganti dengan *menginfakkan* yang menurut KBBI berarti menyumbangkan (harta) untuk kepentingan umum.<sup>6</sup> Makna ini juga sesuai dengan Ensiklopedi Islam, nafkah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Nafkah diberikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan, yakni makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya nafkah adalah perkawinan, hubungan darah (keluarga), dan kepemilikan terhadap sesuatu yang memerlukan adanya nafkah.<sup>7</sup> Infak adalah menafkahkan dan membelanjakan harta. Orang yang memberi keluarganya belanja sama artinya dengan memberikan nafkah dan hal memberikan belanja itu disebut menginfakkan.<sup>8</sup> Dalam penjelasan selanjutnya disebutkan bahwa lapangan infak itu luas jangkauannya. Dengan demikian terjemahan yang lebih tepat untuk ayat tersebut adalah *infakkanlah*, bukan *nafkahkanlah* karena nafkah hanya terkait dengan orang yang wajib diberi nafkah yaitu keluarga dan kepemilikan, sedangkan infak adalah nafkah terhadap keluarga, pemberian kepada orang lain dan juga untuk fasilitas-fasilitas umum seperti masjid, mushalla, lembaga-lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Dengan demikian terjemahan yang lebih tepat adalah:

“Kamu tidak akan pernah mencapai kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai”. (4:92)

Pada contoh (b) kata *Wadz-kur* diterjemahkan dengan *sebutlah* dan *Rabb sebagai Tuhan*. Menurut Syihabuddin cara ini menghilangkan nuansa ibadah dan kekhususan makna. *Wadz-kur Rabbaka* diterjemahkan dengan *sebutlah (nama) Tuhanmu* dan *sabbih* diterjemahkan dengan *bertasbihlah*. Hal ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara dua verba yang digabungkan. Menyebut nama Tuhan berbeda dengan bertasbih. Menurut Ash-Shabuni dalam Syihabuddin ayat di atas berarti “Berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dengan lisanmu sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya. Sucikanlah Dia dari berbagai kekurangan yang dinisbatkan makhluk kepada-Nya dengan mengucapkan *subhānallāh* pada pagi dan sore.

<sup>5</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 13 Agustus 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menafkahkan>.

<sup>6</sup> “Arti kata infak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 13 Agustus 2019, <https://kbbi.web.id/infak>.

<sup>7</sup> Depdiknas, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 341.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 223.

Kata *Wadz-kur rabbaka* diterjemahkan dengan *sebutlah (nama) Tuhanmu* dan *tasbih* sebagai *bertasbihlah*. Menyebut nama Tuhan berbeda dengan bertasbih, padahal Ash-Shabuni menafsirkan dengan tegas bahwa kedua perbuatan itu sebagai dzikir dan tasbih merupakan kegiatan ibadah. Jadi pada terjemahan diatas terdapat kekurangtepatan penerjemahan *Wadz-kur rabbaka* dengan *sebutlah (nama) Tuhanmu*.<sup>9</sup>

Bunyi ayat tersebut (4:41) secara lengkap adalah:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا  
وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Berkata Zakaria: “Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)”. Allah berfirman: “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”.”

Al-Hasan al-Basri dalam Al Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kemenag tahun 2010 menjelaskan bahwa Nabi Zakaria meminta kepada Allah agar diberi tanda bahwa istrinya akan hamil adalah untuk segera memperoleh kegembiraan hatinya atau untuk menyambut nikmat dengan syukur, tanpa menunggu anak itu lahir. Dan Allah menjelaskan bahwa tandanya adalah beliau sendiri tidak berbicara dengan orang lain selama tiga hari, kecuali dengan isyarat tangan, kepala, dan lain-lain, dan beliau berdzikir dan bertasbih kepada Allah. Allah menyuruh Zakaria untuk tidak berbicara selama tiga hari, agar seluruh waktunya digunakan untuk berdzikir dan bertasbih kepada-Nya, sebagai pernyataan syukur yang hakiki.

Al-Qurtubi juga menegaskan bahwa sebagian mufasir mengatakan bahwa tiga hari Zakaria menjadi bisu itu adalah sebagai hukuman Allah terhadapnya, karena dia meminta pertanda kepada malaikat sehabis percakapan mereka.

Di akhir ayat ini Allah memerintahkan kepada Zakaria agar tetap ingat kepada Allah dan berdzikir sebanyak-banyaknya pada waktu pagi dan petang sebagai rasa Sukur kepada-Nya.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut semakin jelas bahwa gejala ketidakjelasan pesan pada ayat tersebut adalah karena berubahnya terjemahan kata *wadzkur* yaitu *sebutlah*, sedangkan yang tepat adalah *berdzikirlah*. Sehingga terjemahan ayat tersebut menjadi:

<sup>9</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 203.

<sup>10</sup> Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 505.

“Dan berdzikirlah (ingatlah) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”. (4:41)

## 2. Kejelasan Terjemahan

Kejelasan terjemahan dipengaruhi oleh susunan kalimat (struktur), pemakaian ejaan, pemilihan kata dan panjang kalimat. Untuk memahami keempat aspek yang menentukan kejelasan terjemahan, berikut ini dipaparkan contoh-contoh terjemahan yang kurang jelas untuk setiap aspeknya. Paparan tersebut diikuti dengan analisis tentang ketidakjelasan menurut pandangan ahli atau referensi dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan. Contoh-contoh ini dikutip dari Qur'an terjemah terbitan Depag.

### a. Struktur

مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ

“Diantara isi (nya) ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al- Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat” (3:7)

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah”.(3:7)

Menurut Syihabuddin pada contoh (1), terjadi ketidakjelasan struktural. Jika frase *diantara isinya* yang akan digunakan, pemakaian kata *ada* yang seharusnya berfungsi sebagai P kurang tepat. Karena itu sebaiknya digunakan kopula *adalah* untuk menyamakan S dan P. Jika frase *di dalamnya* yang akan digunakan, maka frase tersebut berfungsi sebagai K, sedangkan S-nya adalah *ayat-ayat yang muhkamat* dan P-nya dapat berupa kata *ada* atau *terdapat*. Klausa *itulah pokok-pokok isi Alquran* merupakan keterangan aposisi untuk *ayat-ayat yang muhkamat*. Klausa yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat* memiliki pola yang sama dengan klausa pertama.

Pada terjemahan tersebut terjadi kesalahan pemulisan yaitu kata *muhkamaat* dan *mutasyaabihaat*, sebaiknya ditulis *muhkamât* dan *mutasyâbihât*.

Dengan demikian terjemahan yang lebih tepat (tidak terdapat gejala ketidakjelasan stuktur) adalah:

“Diantara isi (nya) adalah ayat-ayat yang muhkamât itulah pokok-pokok isi Al- Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât» (3:7)

Atau”

“Di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkamât, itulah pokok-pokok isi Al-Qur’an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât” (3:7)

Pada contoh (2) menurut Syihabuddin, ayat 7 klausa *dalam hatinya condong kepada kesesatan* tidak gramatis, sebab *dalam hatinya* tidak dapat dijadikan subjek. Jika orang bertanya, apa atau siapa yang condong? Jawabannya bukanlah *dalam hatinya*. Tampaknya gejala ini timbul oleh penerjemahan *zaigh* secara deskriptif sehingga menjadi condong kepada *kesesatan* sebagai frase verba. Sebaiknya *zaigh* diterjemahkan dengan *kecenderungan pada kesesatan*. Selanjutnya frase *dalam hatinya* dijadikan keterangan dan perdikatnya berupa kata *ada* atau *terdapat*. Perubahan demikian sejalan dengan pandangan Shafi mengenai fungsi sintaktis klausa tersebut dan sejalan pula dengan al-Ashfahani tentang makna kata *zaigh*.<sup>11</sup>

Kata *daripadanya* juga tidak gramatis karena kata *daripada* lazimnya digunakan untuk membandingkan, sedangkan dalam ayat tersebut tidak ada perbandingan.

Pemakaian kata *maka* juga tidak tepat, karena kalimat syarat tersebut tidak memerlukan keberdaan *maka* sebagai pasangan kata sarana *jika, kalau, bila, dan sebagainya*.

Pada terjemahan ayat tersebut juga terjadi kesalahan tulis yaitu kata *mutasyaabihaat* sebagaimana terjemahan pada contoh (1).

Dengan demikian terjemahan yang gramatis adalah:

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah”.(3:7)

#### b. Pemakaian Ejaan

Pemakaian ejaan dan penggunaan tanda baca yang tidak tepat akan mengurangi tingkat keterbacaan dan keterpahaman pembaca. Oleh karena itu seorang penerjemah ke dalam bahasa Indonesia harus menguasai bahasa tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh penggunaan ejaan yang tidak tepat adalah pada terjemahan Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 7 di atas yaitu, tulisan *muhkamât* dan *mutasyâbihât* dan ada beberapa terjemahan yang ditulis dengan *sebahagian*, sebaiknya ditulis dengan *sebagian*.

<sup>11</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 206-207.

### c. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang akan digunakan untuk menuangkan makna, berkaitan dengan keserasian kata dengan konteks kalimat. Ketidaklaziman kata yang dipilih akan menimbulkan keambiguan makna. Contoh penggunaan kata yang kurang tepat adalah:

- (1) الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ  
 “(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu’min”. (4:139)
- (2) حَتَّىٰ يَأْتِيََنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ  
 “Sebelum dia mendatangi kepada kami korban yang dimakan api”. (3:183)
- (3) أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ  
 أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 “Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal yang shaleh,... (45:21).

Pada contoh (1) di atas tampak adanya kata yang dipilih dan digunakan kurang sesuai dengan konteks dan pasangannya yaitu, *mengambil orang-orang kafir, teman-teman dan meninggalkan orang-orang mu’min*. Kata-kata tersebut dapat diganti dengan yang lebih lazim, misalnya *menambil orang-orang kafir* di ganti dengan *mengangkat orang-orang kafir, teman-teman diganti pemimpin dan meninggalkan orang-orang mukmin diganti dengan mengabaikan orang-orang mukmin*. Sehingga terjemahannya menjadi: “(yaitu) orang-orang yang mengangkat orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan mengabaikan orang-orang mu’min. Hal ini juga sesuai dengan yang penjelasan dalam Al Qur’an dan Tafsirnya terbitan Kemenag.<sup>12</sup>

Pada contoh (2) terdapat kata *dimakan api*. Dalam Al Qur’an dan Tafsirnya terbitan Kemenag di jelaskan bahwa sifat khusus api adalah membakar. Oleh karena itu orang-orang Yahudi masa lalu selalu menjadikan api sebagai tolok ukur untuk menilai apakah kurban yang dipersembahkan diterima Tuhan atau tidak. Apabila terbakar berarti diterima, dan apabila tidak bisa terbakar berarti ditolak.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 296.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 88.

## II Interpretasi Makna

Berdasarkan penjelasan tersebut berarti terjemahan *dimakan api* sebaiknya diganti *terbakar api*. Sehingga terjemahan contoh (2) berbunyi:

“Sebelum dia mendatangi kepada kami korban yang bisa terbakar api”.  
(3:183)

Pada terjemahan contoh (3) juga terdapat penggunaan kata yang kurang tepat, yaitu kata *membuat kejahatan* dan *menjadikan mereka*.

Menurut penulis terjemahan yang lebih tepat adalah terjemahan dalam Al Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kemenag yaitu kata *membuat kejahatan* diganti dengan *melakukan kejahatan*, dan kata *menjadikan mereka* diganti dengan *memperlakukan mereka*. Sehingga terjemahannya menjadi:

“Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal yang shaleh,...(45:21).

### d. Panjang Kalimat

Dalam menyusun kalimat disamping pemilihan kata hendaknya juga memperhatikan kehematan kata. Yang dimaksud kehematan adalah hemat memepergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu selama tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Demikian juga dalam menulis terjemahan.

Contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.” (36:10)

Kalimat terjemahan tersebut berupa kalimat majemuk setara rapatan. Anak kalimat dan induk kalimat mempunyai unsur yang sama yaitu subyek dan predikat. Sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia unsur-unsur kalimat yang sama pada kalimat majemuk setara rapatan boleh dirapatkan dan disebutkan satu kali.<sup>14</sup> Oleh karena itu subyek (kamu) dan obyek (kepada mereka) pada anak kalimat tersebut boleh dirapatkan, sehingga terjemahannya menjadi:

“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman.” (36:10)

<sup>14</sup> E. Zaenal Arifin dan S. Arman Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2009), h. 83.

Berbagai kekeliruan yang dipaparkan di atas dapat menurunkan tingkat keterpahaman bacaan, yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas terjemahan. Kiranya kekeliruan tersebut berpangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan penerjemah akan bahasa Indonesia. Padahal, para ahli terjemah senantiasa menyaratkan agar penerjemah menguasai BS dan BP, bahkan BP harus lebih dikuasai daripada BS.

Menurut Sakri dalam Syihabuddin, bahwa kualitas nas terjemahan sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada di dalam bahasa tersebut baik dari struktur kalimat, perubahan kata sampai pada makna-makna idiomatik dalam bahasa yang menjadi bahan untuk diterjemahkan. Hal tersebut terbukti dengan rendahnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima berdampak pada kualitas yang dihasilkan seperti ketidaktepatan kata dan kalimat yang diterjemahkan, kerumitan bahasa yang digunakan oleh penerjemah, dan kurangnya kecermatan dalam pemilihan kata atau dengan istilah diksi. Menurut pembaca, kualitas terjemah yang bagus adalah yang mudah dipahami dan dimengerti, hal tersebut memiliki beberapa ciri diantaranya : (a) struktur kalimat yang digunakan lebih sederhana, (b) memperhatikan ejaan yang sesuai dengan bahasa penerima, (c) menjelaskan istilah khusus, dan (e) menghemat penggunaan kosakata.<sup>15</sup>

Meskipun pada *Alqur'an dan Terjemahnya* terdapat gejala ketidaktepatan seperti dikemukakan di atas, bukan berarti menyalahi atau mengurangi isi yang terkandung dalam ayat, akan tetapi hanya terkait dengan masalah mudah dan sulitnya pemahaman pembaca dan efektifitas kalimat. Terjemahan tersebut tetap lebih baik dibandingkan dengan hasil terjemahan yang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Syihabuddin:

*Pertama*, penerjemah yang ahli. Diperlukan pihak-pihak yang terlibat ahli di bidangnya masing-masing seperti ahli agama, bahasa Arab, dan ahli Tafsir.

*Kedua*, proses penerjemahan dilakukan dengan tim yang mana pada setiap saat dapat dilakukan pertemuan dan melakukan koordinasi terkait terjemahan yang dilakukan oleh masing-masing anggota.

*Ketiga*, proses penerjemahan dilakukan 8 tahun dalam kurun waktu yang panjang untuk mendapatkan kualitas terjemah yang bagus.

*Keempat*, dalam proses penerjemahan teks keagamaan hendaknya merujuk pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahan Al-Qur'an. Di

<sup>15</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*, h. 214.

samping itu proses terjemahan pun didasarkan atas dua prinsip. Yang pertama terjemahan harus sedapat mungkin sesuai dengan nas asli. Kedua terjemahan harus dapat dipahami oleh kaum muslimin Indonesia pada umumnya.<sup>16</sup>

Namun pemakaian kedua prinsip tersebut berimplikasi pada metode dan prosedur penerjemahan. Untuk meraih kesetiaan terjemahan dengan nas sumber, digunakan metode penerjemahan literal. Sedangkan untuk meraih keterpahaman terjemahan dilimpahkanlah kosakata bahasa penerima, sehingga menimbulkan kejelasan. Pada gilirannya, pemakaian kedua prinsip ini secara kaku justru menimbulkan ketidaktepatan dan kesulitan pemahaman. Dengan perkataan lain kedua akibat ini disebabkan oleh kekurangcermatan dalam pemakaian bahasa penerima yaitu bahasa Indonesia.

### **3. Kewajaran Terjemahan**

Di samping tepat dan jelas terjemahan juga harus wajar. Wajar artinya hasil terjemahan tersebut tampil wajar, alamiah, bahasanya mengalir dengan lancar sehingga tidak terasa sebagai sebuah terjemahan.

Indikator ketiga inilah yang paling sulit untuk dipenuhi karena terkait dengan unsur subjektifitas. Bagi seseorang, terjemahan itu sudah wajar, tetapi bagi yang lain tidak wajar. Namun hal itu bukan berarti terjemahan yang wajar itu sulit diraih. Syihabuddin menyarankan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meraih kewajaran sebuah terjemahan.<sup>17</sup>

*Pertama*, penerjamaah mesti memahami hakikat penerjemahan. Penerjemahan bukanlah mengubah kata dan sturktur bahasa asing menjadi bahasa penerima, tetapi memahami makna pesan bahasa itu, lalu mengungkapkan dalam struktur bahasa penerimaa. Pendengar atau pembaca akan merasa janggal jika terjamahan itu tampil dalam bentuk berbeda dari bahasa penerima yang dikuasainya. Adanya perbedaan atau penyimpangan inilah yang menimbulkan ketidakwajaran.

*Tentu* saja penyimpangan itu disebabkan oleh rendahnya pengetahuan penerjemah akan bahasa penerima, padahal dalam teori terjemah senantiasa diisyaratkan bahwa seorang penerjemah harus lebih menguasai bahasa penerima daripada bahasa sumber. Syarat ini dimaksudkan agar dia memiliki banyak alternatif untuk mengungkapkan amanat bahasa sumber didalam bahasa penerima.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 204-205.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 215.

*Kedua*, penerjemah dituntut untuk senantiasa mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan para ahli dibidang penerjemahan dan dengan para pembaca dari berbagai kalangan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan tentang berbagai kekurangan pada karyanya, sehingga dia memiliki bahan yang sangat berharga untuk memperbaiki dan merevisi pekerjaannya. Ada baiknya jika langkah ini dilakukan secara formal, misalnya penerjemah meminta orang lain (yang ahli) untuk mengevaluasi terjemahannya.

*Ketiga*, penerjemah adalah orang yang senantiasa belajar. Setiap nas baru dihadapi menuntut perlakuan, pengetahuan, dan teknik penerjemah yang relatif baru pula. Teori dan pengalaman yang telah dimilikinya berfungsi semacam acuan dan perlu dijabarkan lebih lanjut tatkala nmenghadapi nas yang berbeda. Pada dasarnya kewajaran ini akan diperoleh apabila bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

\*\*\*\*



# BAB 12

## Latihan Akhir

1. Terjemahkanlah *jumlah fi'liyah* berikut ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	وقضى ربك ألا تعبد إلا إياه وبالوالدين احسانا	..... ..... ..... .....
2.	بقي النبي صلى الله عليه والسلام وصاحبه فى الغار حتى هدأ البحث عنهما	..... ..... ..... .....
3.	يبدأ الطفل يمشى مترا أو مترين وعمره سنة	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

4.	أصلح الإسكاف الحذاء	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	وستمكث البعثة في بيروت أربعة أيام	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

2. Terjemahkanlah kalimat-kalimat *mabni ma'lum* berikut ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	هذا الكتاب <u>إشتراه</u> علي	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	هذا المقالة كتبها أحمد	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

3.	هم سياح سمحت لهم الحكومة بالعود إلى بلادهم	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	الذين إذا أصابهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى والله غنيّ حلیم	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

**3. Terjemahkanlah kalimat *mabni majhul* berikut ke dalam bahasa Indonesia!**

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	سررت بلقائك	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

|| Interpretasi Makna

2.	عني الإسلام بتربية الاولاد	..... ..... ..... .....
3.	أنا مولع بلعب قرة القدم	..... ..... ..... .....
4.	توفي جدّي بـقاهرة	..... ..... ..... .....
5.	استشهد الابطال في الحروب	..... ..... ..... .....

4. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf ma'ani berikut ini!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	آمن الناس بما جاء به رسول الله	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	<p>لعب الولد بكرة القدم</p> <p>فوقع في ترعة بالقرب من</p> <p>الملعب</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	<p>تعصب بعض الشباب</p> <p>على الأحزاب السياسية</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	<p>وقف الطلبة المجدون</p> <p>على العلوم الدينية</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

II Interpretasi Makna

5.	<p>مال الثائرون عن الحكومة المركزية</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
----	---	---

5. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung kata ما...من berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	<p>اشترت ما في المكتبة من الكتب والجرائد</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	<p>إنّ في المخدرات من المفسد ما ليس في الخمر</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	<p>والترجيح ما يظهر له من آراء راجحة منهم</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

4.	السلب هو ما على القتل من ملابس والأدوات	..... ..... ..... .....
5.	على حسب ما تبين لهم من دلالة القرآن ومقاصدها	..... ..... ..... .....

6. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung خبر مقدم berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	ما مكرم سيئ الأدب	..... ..... ..... .....
2.	أحمد المتكبرون	..... ..... ..... .....
3.	في المسجد أستاذ	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

4.	تحت الشجرة طالب	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	متى الامتحان	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

7. Terjemahkanlah kalimat berikut ini (perhatikan cara menerjemahkan مبتدأ اسمية جملة yang berupa

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	الكسل آخره ندامة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	السيدة شعرها أسود	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

3.	الجدار لونه أبيض	..... ..... ..... .....
4.	الحزب أعضائه كثيرة	..... ..... ..... .....
5.	نور الهدى سيارته جديدة	..... ..... ..... .....

8. Terjemahkanlah kalimat – kalimat dengan مفعول به lebih dari satu berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	ظنت الرجل نائما	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

2.	وجد السائر الطريق وعدًا	..... ..... ..... .....
3.	واتخذ الله ابراهيم خليلاً	..... ..... ..... .....
4.	أعطيته هدية	..... ..... ..... .....
5.	منحني الطبيب دواء	..... ..... ..... .....

9. Terjemahkanlah kalimat-kalimat berikut ini ke dalam bahasa Indonesia! (perhatikan cara menerjemahkan مفعول به mendahului فاعل)

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	فريقا كذبتهم وفريقا تقتلون	..... ..... ..... .....
2.	يجن القطن الفلاح	..... ..... ..... .....
3.	إياك نعبد وإياك نستعين	..... ..... ..... .....
4.	طلع الدرس تلميذ مجتهد	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

5.	ناقش الدرس التلاميذ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
----	---------------------	---

10. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung مفعول مطلق berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	صبرت صبورا جميلا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	تدور الطالب دورتين في الميدان	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	فرحت فرحة النجاح	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

4.	إنني أكره الخائن كراهة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	أثر قلبي كلامك كل التأثير	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

11. Terjemahkanlah Kalimat-kalimat yang mengandung مفعول لأجله berikut ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	حضر عليّ إكراما للمحافظ	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	تعلمت حبًا للمعرفة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

|| Interpretasi Makna

3.	سكت طالبا للسلامة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	جاء الاجنيون بلادنا طلبا للمعيشة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	ابتعد عن الشرّ خشية أن تقع فيه	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

12. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung مفعول معه berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	وصل إسماعيل وغروب الشمس	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

2.	خرج الأمير والجند	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	سار الجيش والجبل	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	سافر علي والسيارة الجديدة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	استرح المدير ووقت الظهر	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

13. Terjemahkanlah tautan idlofah berikut!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	كتاب الأستاذ جديد	..... ..... ..... .....
2.	هو يلبس سروال قطن	..... ..... ..... .....
3.	حفظت فاطمة ختم ذهب	..... ..... ..... .....
4.	اشترى أبي كتاب الفقه	..... ..... ..... .....
5.	القراءة مفتاح العلوم	..... ..... ..... .....

14. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung مصدر berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	يسرنى تصويرك الحيوان	..... ..... ..... .....
2.	أنا سأذهب إلى السوق بعد عودك من المسجد	..... ..... ..... .....
3.	ولو لا دفع الله الناس بعضهم على بعض لفسدت الأرض	..... ..... ..... .....
4.	أو إطعام في يوم ذى مسغبة	..... ..... ..... .....
5.	ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا	..... ..... ..... .....

15. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung حال berikut ini kedalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	عادت الطائرة سالمة	..... ..... ..... .....
2.	لا تطلع الكتاب مستلقيا على ظهرك	..... ..... .....
3.	ادرسوا النحو بابا باباً	..... ..... .....
4.	أكل الولد الطعام لذيذاً	..... ..... .....
5.	الذين ينفقون أموالهم سرّاً وعلانية	..... ..... .....

16. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung كان berikut ini kedalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	يكون الولد شجاعا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	كان الولد استاذة عظيما	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	كان الولد جالسا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	كان الولد يلعب	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

|| Interpretasi Makna

5.	كان الأستاذ مؤهل في علم اللغة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
----	-------------------------------	---

17. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf باء (ب) di bawah ini kedalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	<p>بالزراعة والصناعة والتجارة تقدم البلاد</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	<p>أنا سكنت بجاكرتا منذ صغيرى</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	<p>عمى اشترى دراجة بثلاث مئة روبية</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

4.	امن المسلمون باليوم الآخر	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	أمر الوزير بإطلاق الرهائن	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
6.	دفع الأرهبيون بقدية قدرها	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
7.	تبرء أخى بمبلغ قدرة مليون روية	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
8.	أليس الله بكاف عبده	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

|| Interpretasi Makna

9.	<p>أتأمرون غيركم بالبر وتنسون أنفسكم</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
10.	<p>كيف بأخيك المريض</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

18. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf فاء (ف) berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	<p>أزهت الاشجار فثمرت</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	<p>إن الله هو ربي وربكم فاعبدوه</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

3.	إن كنتم تحبونني فاحفظوا وصاياي	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	انتهيت من الواجبات فأسترح	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	إشترى محمد الكتاب فيقرأه	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

19. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf (ك) كاف di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	الجهل كالليل الحالك يضل صاحبه في سواء السبيل	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

2.	كما ربياني صغيرا	..... ..... ..... .....
3.	هو قوي كالأسد	..... ..... ..... .....
4.	العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر	..... ..... ..... .....
5.	المسلم بالمسلم كالبنيان الواحد	..... ..... ..... .....

20. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf لام (ل) di bawah ini kedalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
		..... ..... .....
1.	قلنا اهبطوا بعضكم لبعض عدو	..... ..... ..... .....
2.	لينفق ذو سعة من سعته	..... ..... ..... .....
3.	هذه الجائزة للناجحين	..... ..... ..... .....
4.	ليوسف وأخوه أحب لابينا منا	..... ..... ..... .....

5.	<p>لعبد مؤمن خير من مشرك ولو أعجبكم</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
6.	<p>إن عذابي لشديد</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
7.	<p>إن في ذلك لعبرة لأولي الاباب</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
8.	<p>إني إذا لفي ضلال ميين</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
9.	<p>والشمس تجرى لمستقر لها</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>

10.	ونحن له عابدون	..... ..... ..... .....
-----	----------------	----------------------------------

21. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf (ما) berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	ما أحر هذا اليوم	..... ..... ..... .....
2.	ما جاء علي	..... ..... ..... .....
3.	ما أنت بناجح	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

4.	ما المقصود	..... ..... ..... .....
5.	فهمت ما تقصد	..... ..... ..... .....
6.	اقرأ كتابا ما	..... ..... ..... .....
7.	ما اسم أخيك	..... ..... ..... .....
8.	إذا ما نجحت أهديتك	..... ..... ..... .....

9.	فبما رحمة من الله لنت لهم	..... ..... ..... .....
10.	كثيرا ما لا يعلمون	..... ..... ..... .....
No.	Teks Arab	Terjemah
11.	إنى بعد ما كتبت سأذهب إلى الحفلة	..... ..... ..... .....
12.	إذا ما نلت ما أردت تفرح	..... ..... ..... .....
13.	قد وصلت هنا قبل ما ذهب إبراهيم	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

14.	ما أحسن المنظر	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
15.	وما تدرى نفس ماذا تكسب غدا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
16.	إرض بما كسب الله لك	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
17.	إنما يجمع محمد اشياء حلالا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
18.	إنما يجمع اشياء حلالا محمد	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

19.	إستعن أخاك ما استطعت	..... ..... ..... .....
20.	ما الذى يجب أن يعلمه المسلمون وقت الأزمة	..... ..... ..... .....

22. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung huruf (و) berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	من الأخلاق الكريمة التواضع والأمانة والإخلاص والصدق	..... ..... ..... .....
2.	والعصر إن الإنسان لفي حسر	..... ..... ..... .....

|| Interpretasi Makna

3.	خرجوا من ديارهم وهم الوف	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	إمش والنهر	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	إذهب والسيارة السوداء	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

23. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung (إن) berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	<p>إن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

2.	<p>إن هذا إلا سحر مبين</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	<p>إن أحستهم أحستهم لأنفسكم</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	<p>إن أحد كان خيرا من أحد إلا بالأدب</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
5.	<p>تا الله إن كنا لفي ضلال مبين</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

6.	إن كل من فى السماوات والأرض إلا أتى الرحمن عبدا	..... ..... ..... .....
7.	إن تسيروا على هذه الخطة الحكيمة تحظوا بما ترجون	..... ..... ..... .....
8.	إن يستقم الناس يسترح القاضى	..... ..... ..... .....
9.	إن تحسن تربية ابنك صغيرا تسرّ به كبيرا	..... ..... ..... .....

10.	وإن من قرية إلا نحن مهلكوها.	..... ..... ..... .....
-----	------------------------------	----------------------------------

24. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung kata (عن) berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	خرجت عن البلاد	..... ..... ..... .....
2.	لا يسيء المرء الا عن نفسه	..... ..... ..... .....
3.	أخبرني عن الإسلام	..... ..... ..... .....

4.	سقط المطر عن قليل	..... ..... ..... .....
5.	ما غبت عن المدرسة إلا عن نزول المطر	..... ..... ..... .....
6.	نهت الحكومة عن توريد المخدرات	..... ..... ..... .....
7.	اعرب المجاهدون عن صلبهم	..... ..... ..... .....

8.	عفا الله عنا	..... ..... ..... .....
9.	اضرب العمال عن العمل	..... ..... ..... .....
10.	لا تجزى نفس عن نفس شيئا	..... ..... ..... .....

25. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung kata (على) berikut ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	إن الله وملائكته يصلون على النبي	..... ..... ..... .....

2.	<p>اقرأ السلام على من عرفت ومن لا تعرف</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
3.	<p>إنّ خلق السماوات على الله يسير</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
4.	<p>وعلى الذين لا يطيقون الصيام فدية</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
5.	<p>يقبض الشرطة على من يقوم بتهريب المخدرات</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>
6.	<p>اصرّ الفلاحون على ترقية الانتاج الوطني</p>	<p>..... ..... ..... .....</p>

7.	تفضل المدير بالاشراف على اعداد الرسالة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
8.	قضت المحكمة على المتهم بالحكم الاعدام	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
9.	لقد حق القول على اكثرهم	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
10.	اعتمد الموظفون على قرار الوزير	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

26. Terjemahkanlah kalimat-kalimat yang mengandung kata (من) di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia!

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	قرأت هذا الكتاب من أوله إلى آخره	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

2.	الأكل من خوف الضعف واجب	..... ..... ..... .....
3.	يوجه الشعب أنواعا من الصعوبات	..... ..... ..... .....
4.	لا يضرب من أحد	..... ..... ..... .....
5.	يمكن الطلاب من حضور الندوة	..... ..... ..... .....

6.	<p>ما من إمام يهتم بشئون الشعب إلا العادل</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
7.	<p>ليس لي من تذكرة</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
8.	<p>يمنع الحارث من في الداخل من الخروج</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
9.	<p>كم من فئة قليلة غلبت فئة كبيرة</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

10.	هل لك من حاجة	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
11.	اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
12.	وجعلنا من بين أيدهم سدا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
13.	وما تأتيهم من آية	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

14.	يجعلون أصابعهم في آذانهم من الصواعق حذر الموت	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
15.	وما من دابة إلا على الله رزقها	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

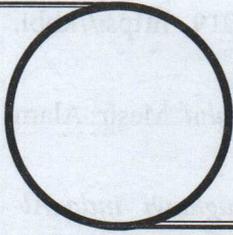
27. Terjemahkan kalimat-kalimat berikut dengan memperhatikan makna **كم**

No.	Teks Arab	Terjemah
1.	كم طالبا يشترك في مسابقة تلاوة القرآن	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	كم ابطال الشهداء في ميدان الحرب	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

3.	كم وزيرا حضروا الحفل	..... ..... ..... .....
4.	على كم محتاجين وزعت الأموال	..... ..... ..... .....
5.	من كم طالبا تتكون البعثة	..... ..... ..... .....
6.	كم طالبا مستعدون التضحية	..... ..... ..... .....
7.	كم دورة دارت سفينة الفضاء حول القمر	..... ..... ..... .....

8.	كم فلاحين ماتوا في حفر القنء	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
9.	ملبس كم لا عبا هذا	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
10.	كم قدما ارتفعت سفينة القضاء في الجو	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

<p>Handwritten text in the first row, left column.</p>	<p>Handwritten text in the first row, right column.</p>
<p>Handwritten text in the second row, left column.</p>	<p>Handwritten text in the second row, right column.</p>
<p>Handwritten text in the third row, left column.</p>	<p>Handwritten text in the third row, right column.</p>



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M., dan Imam Asrori. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2008.
- Al-Ghalayini, Musthafa. *Jami'ud Durus Al-Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 1984.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith 1*. Surabaya: Angkasa, 1972.
- Arifin, E. Zaenal, dan S. Arman Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2009.
- Arifin, Zainal, dan Junaiyah. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- "Arti kata infak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 13 Agustus 2019. <https://kbbi.web.id/infak>.
- Ba'dulu, Abdul Muis, dan Herman. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Catford, J. C. *Nazariyah Lughawiyah li At-Tarjamah*. Diterjemahkan oleh Abdul Baqi As-Safi. Basra: Maktabah Jami'atu Basrah, 1983.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Depdiknas. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- . *Proyek Pengembangan Sistem dan Standart Perbukuan Dasar dan Menengah, Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.

|| Interpretasi Makna

- Hartono. *Belajar Menerjemahkan Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2005.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 13 Agustus 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menafkahkan>.
- Hassan, Tammam. *Al-Lughah al-'Arabiyya Ma'naha wa Mabnaha*. Mesir: Alam Al-Kutub, 2004.
- *Al-Ushul: Dirasat Epistimulujiyyah Li Al-Fikr Al-Lughawi 'inda Al-Arab (An-Nahwu, Fiqhu Al-Lughah, Al-Balaghah)*. Mesir: Alam Al Kotob, 2008.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mufid, Nur, dan Kaserun AS. Rahman. *Buku Pintar Menerjemah Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2016.
- Munip, Abdul. "Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia; Perspektif Historis." *Al Arabiyah* Vol. 3, no. 01 (Juli 2006): 25.
- "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis." *Al Arabiyah* Vol 1, no. 02 (Januari 2005): 14.
- Nida, Eugene A., dan Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill, 1982.
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN Press, 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 1*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sumarsono. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Tim Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998.
- "Tradisi Penerjemahan pada Masa Abbasiyah." Republika Online. Diakses 28 Agustus 2019. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/>

islam-digest/18/05/23/p96ckd313-tradisi-penerjemahan-pada-masa-abbasiyah.

“Unsur Kalimat Tunggal.” Wikibuku. Diakses 13 Agustus 2019. [https://id.wikibooks.org/wiki/Unsur\\_kalimat\\_tunggal](https://id.wikibooks.org/wiki/Unsur_kalimat_tunggal).

Ya'qub, Emil Badi'. *Mausu'atu An-Nahwi wa Ash-Shorf wa Al-Irab*. Beirut: Darul Ilmi li Al-Mu'allimin, 1988.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Yusuf, Suhendra. *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar Maju, 1994.



## BIOGRAFI PENULIS



**Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag., M.A.** adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Negeri 1 Rejomulyo Metro Lampung (Lulus 1986). Selanjutnya secara berurutan: SMP Negeri 1 Metro Lampung (Lulus 1989), *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur (Lulus 1994), Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa Arab pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung (Lulus 1999), Strata Dua (S-2) Psikologi Pendidikan Islam pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) (Lulus 2004), Strata Tiga (S-3) Bahasa dan Sastra Arab, Konsentrasi Linguistik Terapan, Teknologi Informatika dan Komunikasi pada Universitas Moulay Ismail Meknes, Maroko (Lulus 2013).

Karir mengajarnya dimulai dari Staf Pengajar di Pondok Modern Darul Hidayah Gundi Suruh Salatiga Jawa Tengah (1994-1995). Selanjutnya secara berurutan: Staf Pengajar di Pondok Mahasiswa Wahdatul Ummah Metro Lampung (1995-1999), Staf Pengajar di Pondok Modern Darul Izzah El-Gontori Metro Lampung (1997-1998), Staf Pengajar di SLTP Al-Qur'an Metro Lampung (2000-2003), Staf Pengajar di Ma'had Aly Tarbiyatul Muballighin Metro Lampung (2004-2006), Staf Pengajar di Panti Asuhan Budi Utomo Metro Lampung (2004-2006), Dosen Sarjana (S-1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Agus Salim Metro Lampung yang kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim Metro Lampung (2003-Sekarang), Dosen Sarjana (S-1) dan Pascasarjana (S2) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung yang kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung (2003-sekarang).

Karya Ilmiah/Penelitian/Seminar yang dihasilkan, di antaranya adalah: (1) Karya Ilmiah "*Sejarah Perkembangan Ilmu Dalam Islam*", Majalah Tarbawiyah, Vol. 3 No. 2, Juli 2006. (2) Penelitian Kelompok sebagai Anggota, dengan Judul: "*Menggali Semangat Pluralisme Agama (Studi Tentang Relasi Dua Kelompok Agama Islam dan Katholik di Badran Rau Purwoasri Kota Metro)*", P3M STAIN Metro, Tahun 2006. (3) Penelitian Kelompok sebagai Anggota, dengan Judul: "*Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2006*", P3M STAIN Metro, Tahun 2006. (4) Karya Ilmiah "*Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*", Majalah Tarbawiyah, Vol. 4 No. 1, Januari 2007. (5)

## || Interpretasi Makna

Karya ilmiah dalam Majalah Gontor Rubrik Mahfudzat dengan judul: "Menyegerakan Pekerjaan", Dzulq'adah 1428/ Desember 2007. (6) Karya ilmiah dalam Tabloid Kontras No. 429 Th. X, 20-26 Maret 2008 Rubrik Bungong Jaroe dengan judul: "Studi Ke Maroko, Yuk!".(7) Karya Ilmiah dalam Majalah Gontor Rubrik Tarbiyah studi dengan judul : *Belajar di Negeri Maghribi*, Juni 2009/Jumadil Akhir1430. (8) Buku Referensi dalam bidang Kajian Fiqh Mu'amalah sebagai Anggota dengan judul : "Mengungkap Hikmah Haji dari Berbagai Aspek", Rabat: PPI Maroko, 2010. (9) Buku Referensi dalam bidang Kajian Fiqih Ibadah sebagai Koordinator: "Kajian Praktis Seputar Puasa dan Zakat", Rabat: PPI Maroko, edisi revisi, 2010. (1) Narasumber pada Seminar Nasional dalam rangka Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) dengan judul: "Kedudukan dan Peranan Guru di Sekolah dan Masyarakat", KBRI Rabat Maroko, 6 Mei 2011. (11) Karya Ilmiah dalam Buletin Sayyidul Ayyam Rubrik Opini dengan judul: *Peristiwa Mu'jizat Nabi Membelah Bulan*, Edisi VIII, Juni 2012. (12) Karya Ilmiah "Ahamiyyah al-Lughah al-Arabiyyah wa ta'tsiruhâ fi Indonesia", Majalah An-Nabighah, Vol. 15, Januari 2013. (13) Karya Ilmiah dalam Buletin Sayyidul Ayyam Rubrik Tausiah dengan judul: *Orientasi Kehidupan*, Edisi IV, April 2013. (14) Penelitian Individual Dosen, dengan Judul: "Bahan Ajar Balaghah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Jurai Siwo Metro Lampung dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa (Suatu Analisis kelayakan) Tahun 2013", P3M STAIN Metro, 2013. (15) Karya Ilmiah "Ta'lim an-Nahwu li ghairi al Arab: Al-Usus wa al-Mabâdi'", Majalah An-Nabighah, Vol. 15, Juli 2013. (16) Penelitian Individual Dosen, dengan Judul: "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Balaghah Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Jurai Siwo Metro Lampung", P3M STAIN Metro, Tahun 2014. (17) Speaker in the International Seminar: "The role of Islamic Higher Education Institution in facing the ASEAN Economic Community (AEC): Opportunities and Challenges", International Islamic University College Selangor Malaysia on January 26<sup>th</sup>, 2015.(18) Pembicara dalam Orasi Ilmiah dengan judul: "Peranan Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Kehidupan Manusia" pada Acara Dies Natalis XVIII dan Wisuda Program Pascasarjana (S2), Sarjana Strata Satu (S1) dan Diploma Tiga (D3) STAIN Jurai Siwo Metro Periode I, Tanggal 31 Maret 2015. (19) Karya Ilmiah "Al-Lughah al-Arabiyyah Bi Indonesia: Assiyâsah, at-Târikh, al-Wadl'u al-Hâli", Majalah An-Nabighah, Vol. 17, Juli 2015. (20) Narasumber pada Pelatihan Khatib Bagi Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul: "Psikologi Dakwah", Gedung Laboratorium Micro Teaching Lantai II STAIN Jurai Siwo Metro, 5 September 2015. (21) Speaker in the International Seminar: "Factors Causing The Radicalism In Indonesia", Orginezers: The Postgraduate Program of Jurai Siwo State Islamic

College, Metro – Indonesia and UNISEL International Research Center, Malaysia on September 28<sup>th</sup>, 2015. (22) Speaker in the International Seminar: *“Profesionalisme Guru Ke Arah Perubahan Pendidikan Di Indonesia”*, Orginezers: ASEAN Comparative Education Research - Network (ACER-N), Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia at Institut KWSP, Kajang - Malaysia on October 7<sup>th</sup> – 8<sup>th</sup>, 2015. (23) Narasumber pada Bimbingan TOAFL Unit Pengembangan Bahasa STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul: *“Konsep Istima’ ”*, GSG STAIN Jurai Siwo Metro, 10 Oktober 2015. (24) Narasumber pada Workshop Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul: *“Penulisan Tugas Penyelesaian Studi: Skripsi, Tesis dan Disertasi”*, GSG STAIN Jurai Siwo Metro, 17 Oktober 2015. (25) Penelitian Kolektif Dosen sebagai Ketua, dengan Judul: *“Peran Dosen STAIN Jurai Siwo Metro dalam Membangun Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro”*, P3M STAIN Metro, 2015. (26) Penelitian Unit sebagai Anggota, dengan Judul: *“Kontribusi Alumni dan Manajemen Strategi Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung dalam Membangun Harmonisasi Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat”*, P3M STAIN Metro, 2015. (27) Narasumber pada *Visiting Praktisi Pembelajaran Bahasa Arab Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA): “Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”*, Gedung Dosen Lt. 3 STAIN Jurai Siwo Metro, 7 November 2015. (28) Speaker in the International Islamic Education Seminar: *“Existence of Higher Education in facing the ASEAN Economic Community*, Orginezer: Bogor Ibn Khaldun University (UIKA Bogor) at Hall of Prof. Abdullah Siddiq Bogor on November 10<sup>th</sup> – 11<sup>th</sup>, 2015. (29) Narasumber pada Seminar Internasional dengan judul: *“Kesiapan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”*, Kerjasama: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, ASEAN Comparative Education Research – Network (ACERN) dan Komunitas Pojok Sember Kota Metro, GSG STAIN Metro, 28-29 November 2015. (30) Narasumber pada Seminar Internasional dengan Judul *“Dampak LGBT dan Antisipasinya”*, Kerjasama Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Fatoni University Thailand dan Kolej Islam Muhammadiyah (KIM) Singapore, GSG STAIN Metro, 30-31 Maret 2016. (31) Karya Ilmiah dengan judul *“Peran Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN”*, Jurnal Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, ISSN: 2528-049X E-ISSN: 2548-6446, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2016. (32) Karya Ilmiah dengan judul *“Reconstruction of the Islamic Educational Development in Indonesia in Dealing with ASEAN Economic Community (AEC”*, *Scientific Journal of PPI – UKM Selangor Malaysia*, e-ISSN No: 2356-2536, p-ISSN No: 2528-6854, Vol. 3 No. 3 tahun

2016. (33) Penelitian Unggulan Dosen sebagai Anggota dengan judul: “Konflik di Lampung Tengah: Mengurai Akar Permasalahan”, LPPM IAIN Metro, Oktober 2016. (34) Karya Ilmiah “Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia’ ”, Jurnal Akademika, Vol. 22 No. 1 Tahun, 2017. (35) Penelitian Monodisiplin Dosen, dengan judul: “Peran Paguyuban Masyarakat Bersatu Dalam Menciptakan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Kusumadadi Bekri Lampung Tengah”, LPPM IAIN Metro, tahun 2017. (36) Speaker in 7<sup>th</sup> Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS) ISBN Proceeding: 978-602-6739-24-7: “Islam Nusantara as A Counter-Hegemony Againts The Radicalism of Religion In Indonesia, Orginezer: Postgraduate of State Institute for Islamic Studies Metro Lampung in Cooperation with Fatoni University Thailand, UKM Malaysia, UNISSA Brunei Darussalam, KIM Singapore, UIN Syarif Hidayatullah and Regency of East Lampung on August 12-13<sup>th</sup> , 2017. (37) Penelitian Pengembangan Prodi Sebagai Ketua, dengan judul: “Minat Lulusan S1 PBA PTKI di Lampung Terhadap Lanjut Studi S2 PBA Di Pascasarjana IAIN Metro”, LPPM IAIN Metro, tahun 2018. (38) Karya Ilmiah “Islam Nusantara As A Counter-Hegemony Againts The Radicalism of Religion in Indonesia”. Jurnal **Ri’ayah: Journal of Social and Religious**, [S.l.], v. 3, n. 01, p. 83-98, Aug. 2018. ISSN 2548-6446. (39) Karya Ilmiah “Minat Lulusan S1 Pendidikan Bahasa Arab PTKI Lampung Terhadap Lanjut Studi S2 PBA Pascasarjana”, Ri’ayah: Journal of Social and Religious, Vol. 3 No. 02, Tahun 2018. (40) Karya Ilmiah “Perception of Stake Holder About Graduates’ Profile and Its Implications for Curriculum Development”, Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung, Vol 11, No 1, tahun 2019, dan (41) Narasumber pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Arab dengan Judul “Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab” yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IAIN Metro di GSG IAIN Metro, 30 Juni 2019.



**Dra. Khotijah, M. Pd**, lahir di Blitar 15 Agustus 1967 anak ke 8 dari 9 bersaudara pasangan Bapak Ali Arkah رحمه الله dan Ibu Musilah. Pendidikan dari SD sampai SLTA ditempuh di Blitar yaitu SD Negeri, SMP Hasanudin, MAN Tlogo Blitar dan nyantri di Pondok Pesantren Roudlatul Muta’alimin Banggle Kanigoro Blitar di bawah asuhan Bapak KH. Muhammad Ghazali رحمه الله dan Umi Maskiyah رحمها الله. Pada tahun 1987-1992- menempuh pendidikan S1 di IAIN Malang (sekarang UIN) jurusan Pendidikan Bahasa Arab

dan nyantri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono- Malang di bawah asuhan Bapak KH. Masduqi Mahfudz رحمه الله dan Umi Chasinah Hamzawi رحمها الله. Selesai pendidikan S1 merantau ke Lampung dan mengabdikan diri di IAIN Metro dari tahun 1994 sampai sekarang. Gelar M. Pd, diperoleh melalui pendidikan di UIN Malang jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 20072009-. Saat ini penulis masih aktif sebagai dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro mengampu mata kuliah Terjemah.



**Ahmad Arifin, M.Pd.I** lahir di Mataram Ilir, 26 November 1989. Menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya di SDN I Srikaton, Seputih Surabaya, Lampung Tengah. Kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di MTs Tajul Ulum, sembari menimba ilmu di Pondok Pesentren Salaf Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di yayasan yang sama yaitu MA Tajul Ulum. Setelah lulus dari bangku sekolah, penulis melanjutkan studi S1 di IAIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian melanjutkan Studi Magister di Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Semenjak tahun 2017 penulis menjadi Dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Dan saat ini diberi amanah untuk mengelola Jurnal An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab. Bila pembaca mempunyai kritik, saran atau ingin bertegur sapa dengan penulis. Silahkan menghubungi penulis lewat e-mail: [ahmadarifinelfaqir@gmail.com](mailto:ahmadarifinelfaqir@gmail.com)



**Ani Susilawati, M.Hum** lahir di Lampung Timur 02 Mei 1984. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Neger Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bahasa dan Sastra Arab, lulus Tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Ilmu Bahasa Arab, lulus Tahun 2011. Saat ini penulis aktif sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Jurusan Bahasa dan sastra Arab IAIN Metro mengampu mata kuliah Editing Tarjamah.

## || Interpretasi Makna

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan di antaranya berjudul: Tarjamah buku "Alfu Lailah Walailah Lil Athfhal Karya Najwa Husain Abdul Aziz Tahun 2019. Penelitian yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Daerah : Keidentitasan Suku Pada Anak dalam Keluarga Pernikahan Lintas Suku di Kecamatan Metro Timur" Tahun 2018, penelitian yang berjudul "Potret Peristiwa dan Tindak Tutur dalam Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Lampung Timur" Tahun 2017, Penelitian yang berjudul "Studi Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dan pergeseran Niali Karakter Mahasiswa Jurusan tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro (Pendekatan Fenomenologi) Tahun 2016.



**Nawang Wulandari, M.Pd.I**, lahir di Palembang 30 Juni 1987. Menyelesaikan pendidikan S1 di STAIN Jurai Siwo Metro (Sekarang IAIN Metro) jurusan Pendidikan Bahasa Arab, lulus Tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan S2 di UIN Malang jurusan Pendidikan Bahasa Arab, lulus Tahun 2013. Saat ini penulis aktif sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro mengampu mata kuliah Bahasa Arab.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan di antaranya berjudul: *Pengembangan Model ADDIE pada Pocket Book Intensifikasi Bahasa Arab IAIN Metro, Variasi bahasa dalam Integrasi Sosiokultural di Civitas Akademika IAIN Metro (Sebuah Kajian Sociolinguistik), LGBT: Antara Norma dan Keadilan (Menurut Akar Geneologis masyarakat Indonesia), Rekontruksi Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Metro (Upaya Merumuskan pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Hetrogenitas Karakteristik Mahaisswa pada Jurusan Selain Pendidikan bahasa Arab, dan Revitalisasi Peran masyarakat dalam menanamkan Pendidikan*

# INTERPRETASI MAKNA

(Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)

Buku ini menyajikan lebih detail contoh-contoh penerjemahan dari setiap metode terjemah dan langkah-langkah penerjemahan yang baik. Buku ini dilengkapi pula dengan latihan-latihan terjemah, sehingga para pembaca dapat langsung mempraktekan dan melatih kemampuan terjemah dari teori-teori yang sudah di baca dalam buku ini. Contoh-contoh metode terjemahan dan pelatihan yang disajikan dalam buku ini mengarah pada terjemah bahasa pendidikan, bukan contoh menterjemahkan ayat Al Quran seperti kebanyakan buku-buku terjemah lainnya.

Teori-teori yang disajikan dalam buku ini merupakan kumpulan dari hasil perkuliahan terjemah yang penulis dapat saat kuliah. Selain itu, buku ini merupakan kristalisasi dari pengalaman mengajar tarjamah Arab- Indonesia di kelas. Dalam proses mengajar di kelas, penulis menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut adalah masalah umum yang dihadapi oleh para pembelajar terjemah. Buku ini mencoba memberikan solusi dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan suatu teks berbahasa Arab.

Buku ini merupakan terobosan untuk bagi pendidik ataupun peserta didik dalam belajar terjemah yang lebih mudah, khususnya pada perguruan tinggi, karena buku ini disusun berdasarkan kurikulum dan silabus mata kuliah terjemah. Sehingga menerjemahkan bahasa Arab-Indonesia tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi mahasiswa. Selain itu, buku ini disusun sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan bahasa Arab.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo  
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002  
telp/fax. (0274)6466541  
Email: idea\_press@yahoo.co.id

